

TESIS

ISLAMIC ASSET MANAGEMENT
DALAM PENINGKATAN MUTU LAYANAN
PENDIDIKAN DI PESANTREN NURUL ABROR
AL ROBBANIYIN BANYUWANGI



Oleh:

Indah Inayatur Rohmah

NIM: 2311251033

PROGRAM MAGISTERMANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025



PERSYARATAN GELAR

ISLAMIC ASSET MANAGEMENT **DALAM PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN** **DI PESANTREN NURUL ABRORAL ROBBANIYIN** **BANYUWANGI**

Tesis

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

Indah Inayatur Rohmah

NIM: 2311251033

PROGRAM MAGISTERMANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING
Tesis Dengan Judul

ISLAMIC ASSET MANAGEMENT
DALAM PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN
DI PESANTREN NURUL ABRORAL ROBBANIYIN
BANYUWANGI

Disusun Oleh :

Nama : Indah Inayatur Rohmah

NIM : 231125133

Telah Disetujui Dalam Sidang Ujian Tesis
Pada 12 Juli 2025

Mengetahui



Dr. Muhammad Bisri Ihwan, Lc., M.Pd
NIPY.3151624068701

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Ainur Rofiq, is written above the name.

Dr. Ainur Rofiq, MPd.I.
NIPY. 3152328097701

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis Saudari **Indah Inayatur Rohmah** telah dimunaqosahkan kepada Dewan Penguji Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi pada :

Hari Sabtu, Tanggal 12 Juli 2025

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan(M.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam.

Tim Penguji

Ketua

Dr. Mirhabun Nadir, MM.
NIPY.3152205057501

Penguji 1



Dr. Hj. Lely Ana F. E., SE., M.H., MM.,CRP
NIPY. 3152404129501

Penguji 2



Dr. Pradibyo Herdiansyah, SS,MA.
NIPY. 3150425027901



Dr. Siti Aimmah, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)”. (HR. Ath-Thabrani dan Daruquthni)

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ
تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُّوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ
وَإِنَّمَا يَخِفُّ الْحِسَابُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي
الدُّنْيَا

“Hisablah diri (introspeksi) kalian sebelum kalian dihisab, dan berhias dirilah kalian untuk menghadapi penyingkapan yang besar (hisab). Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi orang yang selalu menghisab dirinya saat hidup di dunia”.
(Sayyidina Umar bin Khattab)

Persembahan:

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT, tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku (Alm) Bapak Sukarjo, (Almh) Ibu Nur Tasmiyah. Terima kasih telah menjadi pelita dalam gelapku, peneduh dalam gelisahku. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Kutitipkan rindu di setiap sujudku.
2. Kepada (Alm) KH Najmuddin Rusydi. Kehadiranmu adalah anugerah, kepergianmu adalah duka yang abadi, terima kasih atas segala kehangatan yang pernah kau beri. semoga selalu dalam Maghfiroh Allah SWT.
3. Kepada Suamiku Imam Syafa'at. Terima kasih telah kebersamaai, mencintai, dan memahami dengan ketulusan dalam suka dan duka. Semoga kebersamaan kita senantiasa diberkahi, sampai akhir waktu dan kehidupan sesudahnya.
4. Kepada Kaprodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd., yang telah memberikan dukungan, arahan,

serta semangat keilmuan yang menginspirasi selama proses studi.

5. Kepada Dr. Ainur Rofiq., dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran menuntun dan membimbing hingga karya ini selesai dengan sebaik-baiknya.
6. Kepada Anak-anak. Semoga kalian tumbuh menjadi insan yang mulia, mencintai kebenaran, menghargai kasih sayang dan menjadi cahaya bagi dunia yang kalian pijak.
7. Untuk Sahabat Seperjuangan di MPI Pasca Sarjana 2023. Dalam perjalanan ini, kita mungkin tak selalu sejalan tapi ikatan hati dan kenangan perjuangan takkan lekang oleh waktu. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah ini, semoga kita semua diberi kekuatan untuk terus melangkah dengan niat yang lurus.
8. Persembahan terakhir untuk diriku sendiri, terimakasih karena tetap semangat dan optimis melangkah, meski dunia tak selalu ramah.

Semoga persembahan ini menjadi bukti cinta pada ilmu, wujud syukur atas setiap nikmat, dan saksi atas perjalanan panjang menuju makna hidup yang sejati.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

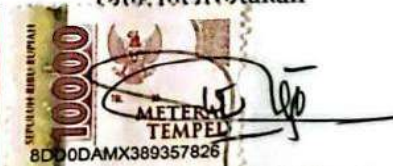
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Indah Inayatur Rohmah
NIM : 2311251033
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat Lengkap : Desa, Pesanggaran Kecamatan, Pesanggaran
Kabupaten, Banyuwangi Provinsi, Jawa
Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya



Banyuwangi,
Yang menyatakan


Indah Inayatur Rohmah
NIM: 2311251033

ABSTRAK

Rohmah, Indah Inayatur. 2024 Optimalisasi Islamic Asset Management Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi. Tesis. Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Kh Muktar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi.
Pembimbing : Dr. Ainur Rofiq

Kata kunci: *Islamic Asset Management*, Mutu Layanan Pendidikan, Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Manajemen aset berbasis Islam (*Islamic Asset Management*) merupakan komponen strategis dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, karena mencerminkan integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan keberlanjutan kelembagaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pengelolaan aset di banyak pesantren masih belum sistematis dan belum sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas dan mutu layanan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan praktik pengelolaan aset berbasis Islam di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, serta menganalisis implikasinya terhadap keberlangsungan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Temuan penelitian mengungkap bahwa kekuatan utama pengelolaan aset di pesantren ini terletak pada integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik manajerial, yang dilandasi oleh kesadaran akan amanah dan tanggung jawab kolektif untuk kemaslahatan umat. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah, dengan pendekatan *bottom-up* yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai keummatan. Dukungan strategis juga diperoleh dari jaringan eksternal seperti alumni, komunitas lokal, dan lembaga mitra, yang menjadikan pengelolaan aset bersifat kolaboratif dan berdaya sinergi. Salah satu aspek pembeda dari model manajemen aset konvensional adalah kemampuan pesantren dalam mengaktivasi aset dorman menjadi unit-unit produktif, yang tidak hanya menopang kegiatan pendidikan, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi santri secara berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pembentukan unit khusus pengelolaan aset berbasis syariah serta integrasi kurikulum di pesantren yang memuat kemandirian ekonomi Islam dan manajemen aset kalangan pengurus dan santri sebagai langkah lanjutan. Kesimpulannya, optimalisasi *Islamic Asset*

Management merupakan kunci dalam menciptakan kemandirian pesantren sekaligus memperkuat mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Rohmah, Indah Inayatur. 2024. Optimization of Islamic Asset Management in Improving the Quality of Educational Services at Nurul Abror Al Robbaniyin Islamic Boarding School, Banyuwangi. Thesis. Graduate Program in Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas KH Muktar Syafaat (UIMSYA) Blokagung, Banyuwangi.
Advisor: Dr. Ainur Rofiq

Keywords: Islamic Asset Management, Educational Service Quality, Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Islamic Asset Management is a strategic component in the governance of Islamic educational institutions, particularly pesantren (Islamic boarding schools), as it reflects the integration of spiritual values, accountability, and institutional sustainability. However, field observations indicate that asset management practices in many pesantren remain unsystematic and are not yet fully aligned with Sharia principles, which affects the effectiveness and quality of the educational services provided. This study aims to examine the strategies and practices of Islamic-based asset management implemented at Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, and to analyze its implications for the sustainability and improvement of educational service quality. The research adopts a descriptive qualitative approach, employing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation.

The findings of this study reveal that the core strength of asset management at this pesantren lies in the integration of spiritual values into managerial practices, grounded in a deep awareness of trust (*amanah*) and collective responsibility for the public good (*maslahah*). The planning process is conducted participatively through *musyawarah* (deliberation), adopting a bottom-up approach that reflects local wisdom and communal values. Strategic support is also mobilized through external networks, including alumni, local communities, and partner institutions, making asset management collaborative and synergistic in nature. A distinctive aspect that sets this model apart from conventional asset management is the pesantren's ability to revitalize dormant assets into productive units that not only sustain educational activities but also support the sustainable economic empowerment of the students (*santri*).

This study recommends the establishment of a special unit for Sharia-based asset management, as well as the integration of curriculum content focusing on Islamic economic independence and asset management for both administrators and students. In conclusion, optimizing Islamic Asset Management is a key factor in

creating pesantren self-reliance and enhancing the quality of educational services in a sustainable manner.

الملخص

رحمة، إنداه عناية. 2024. تحسين إدارة الأصول الإسلامية في رفع جودة الخدمات التعليمية في معهد نور الأبرار الربانيين الإسلامي بانيواغي. أطروحة ماجستير. برنامج الدراسات العليا في إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة الشيخ مختار. بلوكاغو، بانيواغي (UIMSYA) الشفاء المشرف: الدكتور عين الرفيق

الكلمات المفتاحية: إدارة الأصول الإسلامية، جودة الخدمات التعليمية، معهد نور الأبرار الربانيين

تُعد إدارة الأصول الإسلامية عنصراً استراتيجياً في إدارة المؤسسات التعليمية الإسلامية، ولا سيما في (المدارس الداخلية الإسلامية)، وتهدف ليس فقط إلى الاستدامة الاقتصادية، ولكن أيضاً إلى تحسين جودة الخدمات التعليمية. يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجية تحسين إدارة الأصول الإسلامية في تعزيز جودة الخدمات التعليمية في معهد نور الأبرار الربانيين - بانيووانغي. استخدم البحث منهجاً نوعياً وصفيًا، مع تقنيات

جمع البيانات من خلال الملاحظة ،
والمقابلات المتعمقة ، والتوثيق

وقد أثبتت نتائج البحث أن المعهد قادر
على إدارة واستثمار الأصول بشكل أمثل،
سواء كانت أصولاً مادية مثل الأراضي،
والمباني، والوحدات التجارية، أو أصولاً
غير مادية مثل الموارد البشرية
والشبكات الاجتماعية. وتتم هذه الإدارة
من خلال تخطيط دقيق، وتعاون بين الأطراف،
وقيادة ذات رؤية مستقبلية، ومبدأ
الأمانة. وقد أظهرت تطبيقات هذه القيم
أثراً إيجابياً في تحسين جودة الخدمات
التعليمية، بما في ذلك تطوير البرامج
المتميزة، وتحسين البنية التحتية، ورفع
كفاءة المعلمين والطلاب.

يوصي هذا البحث بتأسيس وحدة خاصة لإدارة
الأصول وفقاً لمبادئ الشريعة الإسلامية،
بالإضافة إلى دمج محتوى المنهج المتعلق
بالاستقلال الاقتصادي الإسلامي وإدارة الأصول
في صفوف الإداريين والطلبة. وفي الختام،
فإن تحسين إدارة الأصول الإسلامية يعد
مفتاحاً لتحقيق استقلالية المعاهد
الإسلامية وتعزيز جودة خدماتها التعليمية
بشكل مستدام.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Proposal tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islama di Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. KH Ahmad Hisyam Syafa'at, S.SOS.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. Muhammad Bisri Ihwan, Lc., M.Pd. Ketua Prodi Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
5. Dr. Ainur Rofiq, .MPd.I. sebagai Dosen Pembimbing yang sangat telaten dan sabar dalam membimbing kami untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga atas support system yang luar biasa.
7. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
8. Teman teman mahasiswa Pascasarjana angkatan 2023.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan. Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang kajian Manajemen Pendidikan Islam.

Semoga Allah SWT mengabulkan doa kita semua . Amiin.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam.....	i
Halaman Persyaratan Gelar	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Penguji.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Halaman Abstrak Bahasa Indonesia.....	viii
Halaman Abstrak Bahasa Inggris	ix
Halaman Abstrak Bahasa Arab	x
Halaman Kata Pengantar	xi
Halaman Daftar Isi	xii
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Gambar	xv
Halaman Daftar Transliterasi	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
1.5 Definisi Istilah.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian	13
2.2 Penelitian terdahulu	21
2.3 Alur Pikir Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 Kehadiran Peneliti	31
3.4 Subjek Penelitian (Informan)	32
3.5 Data dan Sumber Data	37
3.6 Prosedur Pengumpulan.....	37
3.7 Keabsahan Data	37
3.8 Analisis Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lapangan	39
4.2	Verifikasi Data Lapangan.....	45
4.3	Pembahasan.....	91

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	111
5.2	Implikasi Penelitian	112
5.2.1	Implikasi Teoritis.....	112
5.2.2	Implikasi Praktis	113
5.3	Keterbatasan Penelitian	115
5.4	Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
3. Cek Plagiasi
4. Pedoman Wawancara
5. Transkrip Wawancara
6. Dokumetasi Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1. Informan Penelitian	41
Tabel 4.2 Temuan Data Lapangan 1	50
Tabel 4.3 Temuan Data Lapangan 2	53
Tabel 4.4 Temuan Data Lapangan 3	56
Tabel 4.5 Temuan Data Lapangan 4	60
Tabel 4.6 Temuan Data Lapangan 5	64
Tabel 4.7 Temuan Data Lapangan 6	67
Tabel 4.8 Temuan Data Lapangan 7	70
Tabel 4.9 Temuan Data Lapangan 8	76
Tabel 4.10 Temuan Data Lapangan 9	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Santri	2
Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian	30
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data	38
Gambar 4.1 Pengasuh Pesantren	41
Gambar 4.2 Peneliti & Ny. Hj. Hasiniyah.....	41
Gambar 4.3 Gedung SMP & SMK Putra	43
Gambar 4.4 Gedung SMP & SMK Putri.....	43

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Untuk kata yang sudah di serap atau sering digunakan dalam bahasa Indonesia, penulisanya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Untuk kata yang belum di serap atau jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Penulisanya sesuai dengan ketentuan sebagai beriku:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Şa	ş	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Ďad	Ď	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ża	ż	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik

			(diatas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Sumber: Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Uimsya 2025

Catatan:

1. Kosona yang bertasyaddah ditulis dengan rangkap. Misalnya: ربنا: ditulis dengan *rabbana*
2. Vokal panjang (mad) :
Fathah (baris diatas) ditulis a, kasrah (baris bawah) ditulis i, serta dammah (baris depan) ditulis dengan u, misalnya: القارعة: ditulis dengan *al-qori'ah*, ditulis dengan *al-masakin*, ditulis المساكين dengan *al-muflihun*.
3. Kata sandang alif+la (ال)
Bila diikuti oleh huruf qamariah ditulis al. misalnya: الكفرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan bila diikuti huruf Syamsiah. Huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*.
4. Ta' matbuthah (ة)
Bila terletas diakhiri kalimat. Ditulis h. Misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis t. Misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mal*, atau, atau سورة النساء ditulis *surat al-nisa'*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanya
Misalnya: وهو خير الرزقون ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*

BAB I

PENDAHULUAN

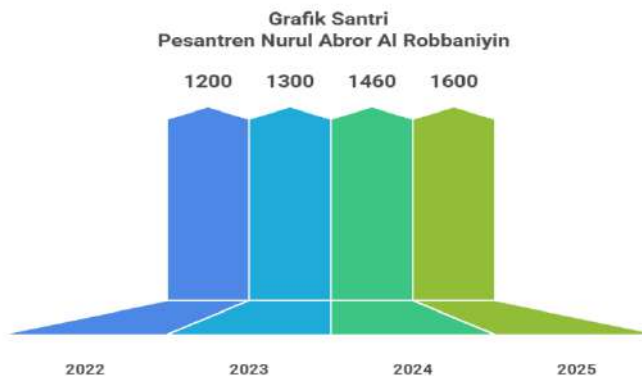
1.1 Latar Belakang

Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di kawasan pesisir utara Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasinya yang strategis di tengah masyarakat agraris maritim memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi pesantren melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Pesantren ini memiliki aset yang cukup beragam, mulai dari lahan wakaf, bangunan pendidikan, hingga potensi pengembangan unit usaha. Komitmen pesantren terhadap pendidikan Islam tampak dari berbagai inisiatif untuk mendukung operasional lembaga secara mandiri, baik melalui infaq masyarakat, dukungan alumni, maupun usaha pengelolaan aset. Pengelolaan aset tersebut masih menghadapi tantangan dalam hal perencanaan strategis, pemanfaatan, dan sistem tata kelola yang sejalan dengan prinsip syariah (Wawancara Pengurus Pesantren, 5 Mei 2025) . Pesantren ini menjadi representasi dari realitas banyak pesantren lain di Indonesia yang berada di tengah persimpangan antara kebutuhan profesionalisasi manajemen dan pelestarian nilai-nilai kepesantrenan.

Pemilihan Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi sebagai lokasi penelitian dilandasi karena pertimbangan akademik yang kuat. Pesantren tersebut mengelola beragam jenis aset yang mencakup lahan, bangunan, unit usaha, serta dana dan infaq. Namun, sistem pengelolaan yang digunakan belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka manajemen aset Islami yang sistematis (Wawancara dengan Bendahara Pesantren, 5 Mei 2025). Hal ini membuka peluang bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana prinsip-prinsip *Islamic Asset Management* dapat diterapkan secara optimal di lingkungan pesantren.

Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan sebagai bagian dari strategi pengembangan kelembagaan. Komitmen ini tercermin dalam upaya sistematis untuk mengelola aset pesantren secara maksimal dan produktif, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan efisiensi, keberkahan, dan keberlanjutan. Pendekatan manajerial yang berbasis nilai-nilai syariah ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mengarah pada kemandirian lembaga, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Peningkatan mutu layanan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan berdampak positif pada pertumbuhan jumlah santri dari tahun ke tahun, yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini. Selain itu, keberadaan pesantren di wilayah Banyuwangi menjadi nilai strategis tersendiri. Banyuwangi merupakan kabupaten yang tengah mengalami perkembangan pesat di berbagai sektor, sehingga menjadikan pesantren ini tidak hanya relevan untuk diteliti, tetapi juga representatif sebagai model pengelolaan aset berbasis syariah yang dapat direplikasi oleh pesantren-pesantren lain di kawasan yang memiliki karakteristik serupa.



Gambar 1.1 Grafik Santri
Sumber:wawancara, Mei 2025

Keterbukaan pihak pesantren dalam memberikan akses data dan dukungan terhadap kegiatan penelitian turut memperkuat pertimbangan pemilihan lokasi ini (Observasi, 5 Mei 2025). Kolaborasi yang baik antara peneliti dan pihak pesantren memungkinkan proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data berjalan secara optimal. Hal ini penting untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Minimnya kajian sebelumnya yang secara khusus menyoroti praktik *Islamic Asset Management* di pesantren, khususnya di wilayah Banyuwangi, memberikan kontribusi signifikan terhadap kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas penelitian ini. Dengan demikian, pemilihan Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi sebagai lokasi penelitian dinilai tepat dan

strategis untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian secara menyeluruh.

Keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral menjadikannya memiliki sistem manajemen yang khas, di mana nilai-nilai keislaman seperti adab, *khidmah* (pengabdian), dan amanah menjadi landasan utama dalam setiap aspek pengelolaan (Yamaidi et al., 2020). Pengelolaan aset di pesantren ini bukan hanya sekadar aspek teknis ekonomi, tetapi juga erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan pendidikan santri. Di tengah tantangan modernisasi dan tuntutan profesionalisme dalam manajemen aset, pesantren tetap berupaya menjaga keseimbangan antara efisiensi pengelolaan dengan prinsip-prinsip syariah yang menjadi identitasnya. Oleh karena itu, *Islamic Asset Management* menjadi isu yang sangat relevan untuk diteliti guna memastikan bahwa pesantren dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang telah diwariskan. Pengelolaan aset di pesantren telah diarahkan menuju sistem yang lebih tertata, mencakup aspek pencatatan serta optimalisasi sumber daya yang tersedia, tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan bahwa aset-aset tersebut dapat dikelola secara produktif dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Upaya penerapan prinsip manajemen aset modern terus dilakukan guna mendorong kemandirian finansial pesantren, namun tetap dijaga agar sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan dan prinsip-prinsip syariah Islam.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena pengelolaan aset pesantren yang optimal merupakan faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, sebagai lembaga pendidikan Islam, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan efisiensi manajemen aset dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai kepesantrenan. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk memperbaiki sistem pencatatan dan manajemen keuangan, masih terdapat kendala dalam memastikan bahwa aset yang dimiliki dapat dikelola secara produktif dan berkelanjutan tanpa mengurangi esensi pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral. Jika aspek ini tidak dikaji secara mendalam, maka pesantren berisiko mengalami stagnasi dalam pengembangan kualitas pendidikan dan kemandirian finansialnya. Penelitian ini diperlukan untuk menggali lebih dalam *Islamic Asset Management* yang tidak hanya

berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga mampu mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengelolaan aset pesantren, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan institusi serta kualitas layanan pendidikan bagi para santri, tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan sistem pengelolaan aset di pesantren menjadi kebutuhan mendesak. Dalam konteks *Islamic Asset Management*, pengelolaan aset tidak hanya dimaknai sebagai usaha peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan amanah sosial yang memiliki tujuan keberlanjutan pendidikan serta pemberdayaan umat. Dalam kitab *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn ‘Ashur memberikan penafsiran mendalam terhadap QS Al-Baqarah ayat 261 dengan pendekatan balaghah (retorika), *maqashid syariah*, dan konteks sosial, termasuk dalam konteks pengelolaan aset pesantren.

QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
 سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
 وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ (البقرة : ٢٦١)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”(Kementerian Agama RI, 2021, Al-Baqarah: 261).

Menurut Ibn ‘Ashur, perumpamaan infak yang diibaratkan seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir berisi seratus biji, merupakan gambaran yang sangat kuat tentang potensi eksponensial dari sedekah yang dilakukan dengan ikhlas. Angka-angka tersebut bukan hanya bermakna literal, melainkan

simbol dari besarnya pahala dan keberkahan yang Allah janjikan (Saputra et al., 2025). Ibn 'Ashur menekankan bahwa infak dalam ayat ini bukan sekadar ibadah personal, melainkan bagian dari sistem sosial Islam yang bertujuan menciptakan keadilan dan kesejahteraan umat. Infak yang dilakukan di jalan Allah menjadi sarana penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi masyarakat, serta menjadi instrumen dalam mewujudkan maqashid syariah, khususnya dalam aspek pemeliharaan harta dan kemaslahatan umum. Pendekatan Ibn 'Ashur ini menunjukkan relevansi kuat antara nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an dengan upaya pemberdayaan ekonomi dan sosial umat. Ayat tersebut menggambarkan prinsip keberkahan dan pelipatgandaan hasil dari sebuah kebaikan, khususnya dalam konteks menafkahkan harta di jalan Allah (Nur, 2020).

Dalam perspektif pengelolaan aset untuk peningkatan mutu layanan pendidikan di pesantren, setiap bentuk investasi dan pemanfaatan aset yang dilakukan dengan niat yang baik dan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang jauh lebih besar daripada sekadar nilai materi yang dikeluarkan (Azid et al., 2022). Keterkaitan antara konsep ini dengan pengelolaan aset pesantren terletak pada prinsip kausalitas, dimana pengelolaan yang baik akan menghasilkan keberlanjutan finansial, yang pada gilirannya memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan bagi para santri. Seperti sebutir benih yang dapat menghasilkan ratusan biji ketika ditanam dan dirawat dengan baik, demikian pula aset pesantren yang dikelola dengan manajemen yang efektif akan berkembang menjadi sumber daya yang lebih produktif. Dengan pengelolaan yang optimal, aset yang awalnya terbatas dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan, yang kemudian digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik, membangun fasilitas yang lebih layak, serta memperluas akses pendidikan bagi santri.

Keberlanjutan mutu layanan pendidikan pada pesantren merujuk pada kualitas penyelenggaraan pendidikan yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan kesejahteraan santri (Hanif, 2020). Dalam konteks pesantren, mutu layanan pendidikan tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut standar pendidikan nasional, mutu layanan pendidikan meliputi beberapa indikator utama, seperti efektivitas pembelajaran, kualitas tenaga pengajar,

ketersediaan sarana dan prasarana, serta sistem manajemen yang transparan dan akuntabel. Bagi pesantren, faktor-faktor ini harus diintegrasikan dengan nilai-nilai kepesantrenan yang khas, seperti pendidikan berbasis kitab kuning, bimbingan spiritual, serta pembinaan akhlak dan kemandirian santri. Oleh karena itu, pesantren yang memiliki mutu layanan pendidikan yang baik adalah pesantren yang tidak hanya mampu mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan ekonomi yang dapat mendukung mereka di masa depan.

UU No. 18 Tahun 2019 menjelaskan bahwa pengelolaan aset yang efektif di pesantren sangat penting untuk mendukung operasional harian dan memastikan keberlanjutan serta peningkatan kualitas layanan pendidikan (Mannan & Laisa, 2025). Manajemen aset yang baik memungkinkan pesantren mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk berbagai program pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, serta perbaikan sarana dan prasarana. Pesantren menghadapi tantangan baru untuk bertahan dan berkembang di tengah kompetisi ekonomi dan sosial yang dinamis.

Kemandirian pesantren merupakan salah satu pilar utama dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu layanan pendidikan di lingkungan pesantren (Maulidin, 2024). Dalam konteks *Islamic Asset Management*, kemandirian tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga kemampuan dalam mengelola aset secara optimal guna menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Penguatan kemandirian pesantren menjadi esensial, mengingat banyak institusi ini masih bergantung pada dana sumbangan dari masyarakat atau pemerintah. Ketergantungan tersebut rentan terhadap fluktuasi ekonomi atau perubahan kebijakan, yang dapat mengancam operasional pesantren dalam jangka panjang. Faktor pendukung penguatan kemandirian meliputi pengelolaan sumber daya manusia yang kompeten, optimalisasi potensi aset pesantren, dan inovasi dalam pengelolaan dana (Rusdan, 2023). Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan aset berbasis prinsip-prinsip *Islamic Asset Management* menjadi strategi yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan operasional serta peningkatan kualitas pendidikan di pesantren (Aimah et al., 2024).

Pesantren sebagai entitas pendidikan berbasis komunitas, dihadapkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kemandirian finansial guna menopang keberlanjutan operasional mereka (Siregar

et al., 2024). Salah satu contoh pesantren yang berhasil menerapkan *Islamic Asset Management* secara optimal dalam menunjang keberlanjutan layanan pendidikan dan kemandirian ekonomi adalah Pesantren Sunan Drajat yang terletak di Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Didirikan oleh KH. Abdul Ghofur, pesantren ini tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai model pesantren yang mampu mengembangkan aset dan unit usaha secara produktif berbasis prinsip-prinsip syariah (L. Hakim, 2023).

Pesantren Sunan Drajat mengelola aset-aset produktif yang tersebar dalam berbagai bentuk unit usaha, seperti toko serba ada, minimarket, pabrik air minum dalam kemasan (Sunan Drajat Water), hotel, pusat oleh-oleh, museum edukatif, hingga kawasan wisata religi Sunan Drajat. Semua unit usaha tersebut berada di bawah pengelolaan pesantren dan dirancang untuk menopang kebutuhan operasional pendidikan serta meningkatkan kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar (Mun'im et al., 2021). Kemandirian ekonomi Pesantren Sunan Drajat tercermin dari keberhasilannya membiayai sendiri kegiatan pendidikan, pembangunan fasilitas, dan kesejahteraan para pengajar, tanpa ketergantungan penuh pada bantuan pemerintah maupun sumbangan dari pihak eksternal. Keuntungan dari unit-unit usaha tersebut sebagian besar dialokasikan kembali untuk memperkuat sistem pendidikan pesantren, memperluas sarana belajar, serta membuka lapangan kerja bagi santri dan alumni. Keberhasilan tersebut memberi inspirasi bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia untuk lebih serius dan sistematis dalam mengelola aset sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu layanan pendidikan dan pemberdayaan umat (Haris et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mampu mengelola kekayaan secara efektif melalui diversifikasi sumber daya, pengembangan unit usaha dan pengelolaan aset lebih mampu beradaptasi dengan tekanan ekonomi seperti inflasi, fluktuasi pasar, dan penurunan dukungan filantropi (Faqih, 2024). *Islamic Asset Management* berpengaruh terhadap upaya peningkatan mutu layanan pendidikan islam (Arief & Yuwono, 2024). Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan tertua, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta membangun kualitas sumber daya manusia berbasis nilai-nilai keislaman (Aimah et al., 2024). Tantangan utama yang dihadapi banyak pesantren saat ini adalah kurang optimalnya pengelolaan aset yang dimiliki,

sehingga berdampak pada keterbatasan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas (Minan, 2022).

Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mendukung pengelolaan aset dan operasional pesantren. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, yang mengatur berbagai aspek pendidikan di pesantren, termasuk pengelolaan sarana dan prasarana. Selain itu, Kementerian Agama juga telah menerbitkan PMA Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, serta PMA Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, yang semuanya diatur secara terstruktur dan bertujuan untuk memperkuat landasan hukum dan operasional pesantren di Indonesia (Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI, Desember, 2020)

Berbagai regulasi telah diterbitkan untuk mendukung pengelolaan aset pesantren, namun implementasinya di banyak pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala dalam mengelola aset secara optimal masih ditemukan, baik dalam aspek perencanaan, pemanfaatan, maupun pengawasan. Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam *Islamic Asset Management* serta pemahaman yang menyebabkan banyak aset pesantren belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung keberlanjutan operasional dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Tantangan ini perlu segera diatasi agar pesantren dapat berkembang secara mandiri dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas serta berkelanjutan. Melalui pendekatan yang terstruktur, pesantren dapat menjadi lembaga yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan masyarakat sekitar (Anggadwita et al., 2021). Melalui pendekatan yang terstruktur, pesantren dapat menjadi lembaga yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan masyarakat sekitar.

Penerapan *Islamic Asset Management* dalam keberlanjutan dan peningkatan mutu layanan pendidikan di pesantren menjadi penting untuk dilakukan, mengingat: (1) Pengelolaan aset yang baik merupakan fondasi utama dalam menciptakan keberlanjutan keuangan pesantren, sehingga lembaga dapat mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi eksternal; (2) Mutu layanan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga oleh optimalisasi sumber daya yang

tersedia, termasuk sarana dan prasarana yang berkualitas; dan (3) Ketidadaan kajian yang membahas keterkaitan langsung antara pengelolaan aset dan mutu layanan pendidikan di pesantren mengakibatkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memberikan wawasan baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis Islam (Yakin & Shalehoddin, 2023).

Krisis ekonomi Sri Lanka 2022–2023 merupakan ilustrasi dramatis tentang konsekuensi kegagalan manajemen aset publik (Kiat et al., 2024). Pemerintah membiayai proyek-proyek infrastruktur berskala besar seperti Pelabuhan Hambantota, Bandara Internasional Mattala Rajapaksa, dan jaringan jalan tol melalui utang luar negeri yang agresif tanpa analisis kelayakan ekonomi dan skema monetisasi aset yang jelas, sehingga aset strategis negara berubah menjadi *white elephant projects* yang tidak produktif, ketidakseimbangan arus kas ini mempercepat terkurasnya cadangan devisa, memicu gagal bayar utang, dan menimbulkan krisis likuiditas akut yang membuat pemerintah tidak mampu mengimpor kebutuhan dasar seperti bahan bakar, pangan, dan obat-obatan. Ketika tekanan sosial memuncak, gelombang protes rakyat berujung pada pengunduran diri Presiden Gotabaya Rajapaksa, sementara sejumlah aset vital termasuk pengelolaan Pelabuhan Hambantota terpaksa dialihkan kepada investor asing sebagai bagian dari restrukturisasi utang (Amany, 2023). Peristiwa ini menegaskan bahwa aset negara harus dikelola berdasarkan prinsip *good governance*, analisis risiko, dan orientasi keberlanjutan: tanpa tata kelola aset yang strategis dan akuntabel, keunggulan kompetitif nasional bukan hanya sirna, tetapi dapat berubah menjadi beban struktural yang menggerogoti stabilitas ekonomi dan legitimasi pemerintah.

Peristiwa krisis ekonomi Sri Lanka memberikan pelajaran penting bahwa manajemen aset publik bukan sekadar persoalan kepemilikan atau pembangunan fisik semata, melainkan menyangkut efektivitas perencanaan, optimalisasi pemanfaatan, dan keberlanjutan aset dalam mendukung pelayanan publik dan stabilitas fiskal jangka panjang (PS et al., 2025). Aset yang tidak dikelola secara strategis dan berbasis nilai produktivitas justru dapat menjadi beban fiskal yang merugikan negara, apalagi jika didukung oleh kebijakan populis yang tidak mempertimbangkan daya dukung ekonomi dan analisis kelayakan yang komprehensif. Prinsip-prinsip *good governance*, seperti transparansi, akuntabilitas, dan manajemen risiko, harus menjadi fondasi dalam pengelolaan aset publik (Van

Greuning & Bratanovic, 2020). Krisis Sri Lanka menjadi cermin kegagalan dalam mengelola sumber daya strategis secara bertanggung jawab dan sebuah peringatan bagi negara-negara berkembang dan lembaga pendidikan maupun keagamaan, termasuk pesantren, untuk lebih serius dan profesional dalam merancang sistem *asset management* yang berorientasi jangka panjang, berbasis produktivitas, dan mendukung keberlanjutan kelembagaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa *Islamic Asset Management* penting dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi?
2. Bagaimana penerapan *Islamic Asset Management* dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis urgensi pengelolaan aset berbasis islam dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan penerapan *Islamic Asset Management* dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penguatan Teori *Islamic Asset Management* dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang *Islamic Asset Management* dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Dengan menganalisis bagaimana pengelolaan aset berbasis prinsip syariah dapat meningkatkan keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan, penelitian ini memperkuat relevansi teori manajemen aset Islam dalam sektor pendidikan. Pemberian landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya.

2. Mengisi Kesenjangan Penelitian terkait Manajemen Aset Pesantren

Studi tentang pengelolaan aset di pesantren masih terbatas dibandingkan dengan penelitian di sektor komersial atau lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif berbasis studi kasus mengenai

optimalisasi pengelolaan aset dalam meningkatkan keberlanjutan dan mutu pendidikan pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi **pengelola pesantren**, penelitian ini bermanfaat bagi **pengasuh, pimpinan, dan pengurus pesantren**, terutama bagian keuangan dan aset, dalam mengelola sumber daya pesantren secara lebih sistematis dan berbasis *Islamic Asset Management*. Dengan strategi pengelolaan yang lebih optimal, pesantren dapat memastikan keberlanjutan finansial serta meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi santri.
2. Bagi **pengelola yayasan, bendahara dan tim manajemen lembaga pendidikan**, hasil penelitian ini dapat membantu memahami tantangan utama yang mereka hadapi dalam pengelolaan aset, seperti keterbatasan sumber dana, pemanfaatan aset yang kurang optimal, serta manajemen keuangan yang belum profesional. Dengan rekomendasi solusi yang diberikan, mereka dapat menerapkan langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengelola aset pesantren.
3. Bagi **santri dan tenaga pendidik**, dengan adanya pengelolaan aset yang lebih baik, **santri sebagai penerima layanan pendidikan** akan merasakan manfaat langsung berupa peningkatan fasilitas, kualitas pembelajaran, serta keberlanjutan pendidikan di pesantren. Selain itu, **tenaga pendidik dan staf administrasi pesantren** juga akan memperoleh manfaat dari sistem pengelolaan aset yang lebih baik, seperti peningkatan kesejahteraan dan fasilitas kerja yang lebih memadai.

1.5 . Definisi Istilah

1. *Islamic Aset Management*

Islamic Asset Management adalah proses pengelolaan dan pengembangan aset atau kekayaan secara profesional yang sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam praktiknya, manajemen ini hanya memperbolehkan investasi pada sektor-sektor halal, serta menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang merugikan), setiap kegiatan pengelolaan aset dilandasi oleh awasi kepatuhan terhadap hukum Islam. Selain itu, *Islamic Asset Management* menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, sehingga tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan. Dengan pendekatan ini, pengelolaan aset tidak

hanya menjadi instrumen finansial, tetapi juga sarana untuk mencapai tujuan duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

2. Mutu Layanan Pendidikan

Mutu Layanan Pendidikan adalah tingkat kualitas atau standar pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama peserta didik, dengan tujuan mendukung proses belajar yang efektif, nyaman, dan bermakna. Mutu ini mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, relevansi kurikulum, aksesibilitas layanan, serta kepuasan dan keterlibatan siswa. Secara akademis, mutu layanan pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi juga dari proses penyelenggaraan pendidikan itu sendiri apakah berlangsung secara adil, responsif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Maka, mutu layanan pendidikan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana sistem pendidikan memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Mutu layanan pendidikan tidak hanya sekadar ukuran kualitas pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh aspek yang mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Pengelolaan aset yang optimal memungkinkan pesantren memiliki infrastruktur yang memadai, sarana pembelajaran yang berkualitas, serta sumber daya keuangan yang stabil untuk mendukung operasional pendidikan dalam jangka panjang.

3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pembelajaran agama Islam secara menyeluruh, dengan penekanan pada pembentukan akhlak, penguasaan ilmu-ilmu keislaman, dan pembiasaan hidup sederhana yang mandiri. Dalam lingkungan pesantren, para santri (sebutan bagi peserta didik) biasanya tinggal di asrama (pondok) dan belajar langsung di bawah bimbingan seorang kyai, yang tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Pesantren memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan dan pembentukan karakter bangsa, karena selain mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti tauhid, akhlak, fiqh, dan tafsir, juga mendorong penguatan moral, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Seiring perkembangan zaman, banyak

pesantren kini juga mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu bersaing dalam kehidupan modern.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

2.1.1 *Islamic Asset Manajemen*

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah serangkaian proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang paling efektif dan efisien (Samson et al., 2020). Muryani dalam bukunya juga menjelaskan bahwa manajemen bukan hanya tentang menjalankan fungsi administratif, tetapi juga tentang bagaimana mengambil keputusan strategis, mengelola tim, serta memastikan bahwa setiap elemen dalam organisasi bekerja selaras untuk mencapai hasil yang optimal (Muryani et al., 2022).

Dalam praktiknya, manajemen adalah seni dan ilmu dalam menyusun strategi, mengalokasikan sumber daya dengan bijak, serta menciptakan sistem yang dapat berjalan secara berkelanjutan (Agustin et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, tenaga pendidik bekerja secara maksimal, serta sarana dan prasarana dimanfaatkan secara optimal (Triarsuci et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, manajemen mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu serta keberlanjutan sebuah institusi.

Unsur-unsur manajemen dalam konteks pengelolaan pendidikan pesantren dapat dijelaskan melalui teori klasik yang dikemukakan oleh Henri Fayol, yang membagi fungsi manajemen ke dalam lima elemen utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*) (Sunardi, 2024). Dalam pendidikan pesantren, perencanaan mencakup penetapan visi-misi, kurikulum berbasis keislaman, dan strategi pengembangan santri yang berkelanjutan. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas antara pengasuh, ustadz, dan tenaga kependidikan dalam struktur kelembagaan yang teratur. Pengarahan dilakukan melalui keteladanan dan

motivasi spiritual oleh para kiai atau pimpinan pesantren agar seluruh elemen lembaga bekerja dalam bingkai nilai-nilai Islam. Pengkoordinasian dibutuhkan untuk menyinergikan berbagai aktivitas pendidikan, mulai dari kegiatan belajar-mengajar hingga pengelolaan asrama dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, pengawasan dijalankan sebagai bentuk evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program pendidikan agar sejalan dengan tujuan pesantren. Kelima unsur ini tidak hanya mencerminkan prinsip manajemen modern, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021), n.d.) .

Konsep objek kajian manajemen mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi mengelola sumber dayanya secara efektif. Manajemen juga mencakup perumusan strategi, pengambilan keputusan, kepemimpinan, serta peningkatan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi. Tujuan utama manajemen adalah memastikan bahwa sumber daya yang tersedia baik manusia, finansial, maupun material dapat dimanfaatkan secara optimal. Lebih dari itu, manajemen juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan organisasi, serta menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan institusi. Dengan pendekatan yang tepat, manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian target jangka pendek,

tetapi juga pada penguatan sistem yang mendukung inovasi, kolaborasi, serta adaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan organisasi (Aditama, 2020).

2. Pengertian Manajemen Aset

Teori manajemen aset pertama kali dikembangkan secara formal oleh Harry Markowitz melalui Modern Portfolio Theory pada tahun 1952, yang menekankan pentingnya pengelolaan aset secara terstruktur dengan memperhatikan keseimbangan antara risiko dan imbal hasil (Kalsum et al., 2023). Pemikiran ini kemudian berkembang lebih luas, termasuk dalam pengelolaan aset riil organisasi. Selain itu, Peter F. Drucker memperluas cakupan manajemen aset ke arah strategis, dengan memasukkan sumber daya tidak berwujud sebagai bagian penting dari aset organisasi yang harus dikelola secara efektif dan berkelanjutan (Drucker, 2020). Konsep-konsep awal ini menjadi dasar bagi pengembangan teori manajemen aset dalam berbagai bidang, termasuk sektor pendidikan dan lembaga keagamaan, yang kini mengarah pada pendekatan berbasis keberlanjutan dan nilai-nilai moral.

Manajemen aset adalah proses **perencanaan, pengadaan, pengelolaan, pemeliharaan, hingga pemusnahan aset** secara sistematis untuk memastikan bahwa aset tersebut memberikan manfaat optimal bagi organisasi dalam jangka panjang (Putra, 2024). Dalam konteks pendidikan, manajemen aset bertujuan untuk **menjaga keberlanjutan dan kualitas layanan pendidikan** dengan memastikan bahwa seluruh fasilitas dan sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien (Rahayu et al., 2024).

Menurut ***International Organization for Standardization (ISO) 55000*** dalam (Parra et al., 2021) manajemen aset harus didasarkan pada beberapa prinsip utama:

- a. Nilai (Value) Aset harus memberikan manfaat nyata bagi organisasi.
- b. Kepemimpinan (*Leadership*) Manajemen aset memerlukan kepemimpinan yang kuat untuk memastikan efektivitasnya.
- c. Perbaikan Berkelanjutan (*Continual Improvement*) Aset

harus selalu dievaluasi dan ditingkatkan sesuai kebutuhan organisasi.

- d. Pendekatan Sistematis (*Systematic Approach*)
Pengelolaan aset harus terstruktur dengan kebijakan dan prosedur yang jelas.

3. Pengertian *Islamic Asset Management*

Dalam perspektif Islamic Wealth Management orientasinya harta tidak hanya pada nilai ekonomi, tetapi juga memuat dimensi spiritual, sosial, dan moral. Aset dalam Islam dipandang sebagai titipan yang harus dikelola secara amanah untuk kemaslahatan, tidak hanya untuk kepentingan pemilik, tetapi juga bagi masyarakat luas. **Shamsher Mohamad** dan **Mohamed Ariff**, *Islamic Wealth Management (IWM)* didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh individu maupun institusi, dari mulai akumulasi, perlindungan, pelestarian, hingga distribusi kekayaan, yang seluruh tahapannya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam (Ariff & Mohamad, 2017).

Islamic Asset Management adalah konsep pengelolaan aset yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, yang tidak hanya menitikberatkan pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memastikan bahwa aset dikelola dengan cara yang adil, transparan, dan memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat (Billah, 2019). Pengelolaan kekayaan dalam perspektif Islam tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, melainkan untuk mencapai **keberkahan (barakah)**, **kemaslahatan**, dan **keadilan sosial**. IWM mencakup tidak hanya aspek teknis seperti investasi syariah, zakat, waqf, atau takaful, tetapi juga menekankan bahwa kekayaan adalah amanah dari Allah yang harus dikelola dengan **Shamsher Mohamad** dan **Mohamed Ariff** mencakup:

- a. Kepemilikan Mutlak pada Allah SWT

Dalam perspektif Islam, kepemilikan harta sebenarnya adalah milik Allah. Manusia hanya bertindak sebagai pengelola (*steward*) dan diberi amanah untuk mengelola kekayaan agar memberi manfaat bagi masyarakat luas, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi.

- b. Pengelolaan Kekayaan dalam Koridor Syariah

Pengelolaan harta harus dilakukan dengan mematuhi

prinsip dan aturan syariah, antara lain menghindari riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (judi). Setiap bentuk investasi dan akumulasi harta harus berasal dari sumber-sumber yang halal.

- c. Proses Pengelolaan Kekayaan yang Menyeluruh
 - 1) Penciptaan (generasi) dan akumulasi kekayaan secara etis dan halal
 - 2) Purifikasi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah, dan pembersihan dari unsur haram
 - 3) Pelestarian kekayaan agar bisa bermanfaat dalam jangka panjang
 - 4) Distribusi kekayaan dengan penyaluran kepada yang membutuhkan.
- d. Tanggung Jawab Sosial

Sebagian kekayaan wajib disalurkan untuk kepentingan sosial, seperti zakat dan sedekah. Hal ini menjadi bentuk tanggung jawab sosial agar kekayaan tidak hanya berputar pada kalangan tertentu saja, sehingga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi.

- e. Pelestarian dan Perlindungan Kekayaan (*Takaful* / Proteksi)

Dalam Islam, perlindungan terhadap kekayaan diakui sebagai bagian penting dari tanggung jawab pengelolaan harta. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya perlindungan yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti menghindari unsur riba (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (spekulasi berlebihan). Mekanisme perlindungan ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kekayaan dari risiko kerugian atau musibah yang tidak terduga, sehingga kekayaan tersebut tetap dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pemiliknya maupun masyarakat luas.

2.1.2. Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap proses dalam suatu organisasi berjalan secara efisien dan efektif guna menghasilkan output yang memenuhi atau bahkan melampaui harapan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya (Asrohah, 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen mutu berperan penting dalam menjamin kualitas layanan pembelajaran dan tata kelola institusi secara menyeluruh. *W. Edwards Deming* menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*)

dan pendekatan sistem dalam manajemen mutu. Deming memperkenalkan *Deming Cycle* atau *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* sebagai siklus berulang yang menjadi kerangka kerja untuk peningkatan kualitas (Artanto, 2022). Menurut Deming, mutu tidak hanya menjadi tanggung jawab bagian tertentu, tetapi harus menjadi budaya organisasi yang melibatkan semua elemen, dari pimpinan tertinggi hingga pelaksana teknis. Ia juga menyoroti pentingnya kepemimpinan yang transformatif, sistem pengukuran yang berbasis data, serta pengendalian variasi dalam proses.

Joseph M. Juran memberikan kontribusi penting melalui konsep yang dikenal dengan *Juran Trilogy*, yang terdiri dari tiga proses utama: perencanaan mutu (quality planning), pengendalian mutu (quality control), dan perbaikan mutu (quality improvement) (Nashihin et al., 2021). Juran menekankan bahwa mutu bukan sekadar hasil akhir, melainkan harus dirancang sejak awal dalam proses perencanaan, dilaksanakan secara disiplin melalui pengendalian, dan terus ditingkatkan secara sistematis. Deming dan Juran memandang mutu sebagai bagian dari tanggung jawab manajemen puncak dan menekankan pentingnya keterlibatan seluruh unsur organisasi dalam membangun budaya mutu. Gabungan dari pandangan Deming dan Juran memberikan landasan teoritik yang kokoh dalam implementasi *Total Quality Management* yaitu suatu filosofi manajemen yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan, partisipasi seluruh anggota organisasi, serta fokus pada kepuasan pelanggan (Sallis, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, prinsip-prinsip manajemen mutu ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam, sehingga menciptakan sistem pengelolaan yang tidak hanya profesional dan akuntabel, tetapi juga berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan umat. Berdasarkan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dan pendekatan manajemen pendidikan, aspek-aspek mutu layanan pendidikan meliputi mutu input pendidikan, mutu proses pendidikan, mutu output pendidikan, mutu outcome dan dampak pendidikan (Hendrian, 2024).

1. Mutu Input Pendidikan

Mutu input pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Sumber daya manusia (SDM) memegang peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan, yang mencakup kualifikasi serta kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Selain itu,

sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting, di mana ketersediaan serta kualitas fasilitas pendidikan, seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pendanaan, yang mencakup sumber keuangan, pengelolaan dana, serta keberlanjutan finansial lembaga pendidikan guna memastikan operasional yang optimal dan berkelanjutan.

2. Mutu Proses Pendidikan

Mutu proses pendidikan ditentukan oleh berbagai aspek yang berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif, termasuk penerapan strategi pengajaran berbasis teknologi dan pendekatan kompetensi, menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, manajemen kelas dan sekolah yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mendukung proses pembelajaran yang optimal. Interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik juga menjadi faktor penting, di mana hubungan pendidik dan peserta didik yang baik tidak hanya memfasilitasi perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Lebih lanjut, evaluasi dan penilaian yang dirancang secara transparan dan objektif berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur pencapaian belajar serta memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3. Mutu *Output* Pendidikan

Mutu output pendidikan mencerminkan hasil akhir dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prestasi akademik dan non akademik menjadi indikator utama yang mencakup pencapaian nilai, kompetensi akademik, serta kesiapan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga dapat diukur melalui kepuasan stakeholder, yang mencerminkan tingkat kepuasan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Lebih lanjut, daya saing lulusan menjadi faktor krusial dalam menilai efektivitas pendidikan, di mana kemampuan lulusan dalam memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi menjadi tolak

ukur keberhasilan institusi dalam menyiapkan peserta didik yang kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

4. Mutu *Outcome* dan Dampak Pendidikan

Mutu *outcome* dan dampak pendidikan merefleksikan sejauh mana hasil pendidikan memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat. Kontribusi terhadap masyarakat dapat dilihat dari peran lulusan dalam berbagai sektor, baik di dunia kerja, kewirausahaan, maupun kegiatan pengabdian yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sosialnya. Selain itu, keberlanjutan pendidikan menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam secara konsisten menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan di tengah dinamika global, diperlukan inovasi dan pengembangan berkelanjutan, yang mencakup adaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta penerapan strategi peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada penciptaan nilai dan dampak yang luas bagi masyarakat.

Mutu layanan pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Arina et al., 2023). Dalam konsep ***Total Quality Management (TQM)***, salah satu prinsip utamanya adalah **fokus pada pelanggan (*customer focus*)**, yang menekankan bahwa kepuasan *stakeholder* termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat harus menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan (Nisa & Aimah, 2024). Lembaga pendidikan, termasuk pesantren, berperan sebagai penyedia jasa yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas (Nurbawani, 2021).

Pengelolaan aset, baik dalam bentuk infrastruktur, dana, maupun sumber daya manusia, memberikan peluang bagi pesantren untuk memperbaiki kualitas layanan, meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik, serta memperkaya fasilitas pendidikan yang mendukung efektivitas proses pembelajaran (Novita, 2020).

2. 3 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat landasan teoretis dan memperjelas posisi penelitian ini di antara studi-studi yang telah ada, peneliti melakukan telaah sistematis terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Islamic Asset Management* dan peningkatan mutu layanan pendidikan di pesantren. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang telah dihasilkan, tetapi juga untuk membandingkan pendekatan, tujuan, dan hasil yang dicapai oleh penelitian-penelitian tersebut dengan fokus penelitian ini. Melalui analisis tersebut, dapat terlihat persamaan sebagai pijakan konseptual, sekaligus perbedaan yang mencerminkan *research gap* yang hendak diisi oleh studi ini. Rangkuman dari penelitian terdahulu, termasuk identitas jurnal, tautan publikasi, tujuan penelitian, hasil, serta relevansinya dengan penelitian ini, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Via Olva Novita, 2020, Wealth Management As A Strategy The Management Of An Asset Like A Plot In The Islamic Education Institutions And Has Been Addressed Wealth Management Sebagai Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam	https://www.jurnal.staiahlidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/873 , Islamic Management (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)	Menganalisis strategi wealth management dalam pengelolaan aset (khususnya tanah wakaf) di lembaga pendidikan Islam	Kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus	Pengelolaan aset wakaf efektif bila dikembangkan melalui: Identifikasi potensi lokal (sumber daya manusia, alam sosial) dan emitraan dengan UMKM menggunakan akad syariah serta integrasi kearifan lokal meningkatkan akseptabilitas program di masyarakat	Metode Penelitian kualitatif	1. Objek dan fokus penelitian 2. Tujuan penelitian, waktu , dan lokasi
2	Moch Fuad Hasan Metarum, 2021, Penerapan Wealth Management Dalam Upaya Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Islam Di SMK Raden Rahmat Mojokerto	Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga	Mengetahui bagaimana penerapan wealth management di SMK Raden Rahmat kualitas terhadap mutu layanan di SMK Raden Rahmat	Kualitatif dengan pendekatan money management, Informan terdiri dari nara sumber berdasarkan otoritasnya dalam lembaga pendidikan. triangulasi	Adanya penerapan Wealth Management dengan menggunakan teori Robert T kiyosaki Cashlow Quadran untuk membantu lembaga pendidikan dalam kebebasan finansial	Mengkaji upaya peningkatan mutu layanan pendidikan islam	1. Fokus penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Watu dan lokasi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3	Ahmad Khoiron Minan, Maret 2022, Strategi Pengelolaan Kekayaan Menggunakan Wealth Management Dalam Upaya Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Sunan Drajat	https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/evaluasi/article/view/814 , Evaluasi: Jurnal Manajemen pendidikan Islam	memetakan dan mengoptimalkan aset lembaga pondok pesantren Islam. Dengan pengelolaan yang tepat, aset tersebut dapat dikembangkan sehingga berkontribusi pada aspek pendukung pondok pesantren, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama 3 bulan. Dalam uji validitas data, penulis melakukan reduksi terhadap data-data yang diperoleh sampai data dirasa jenuh dan cukup. Langkah terakhir yang dilakukan adalah pelaporan hasil pengamatan observasi dalam bentuk tulisan	1. Wealth management yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Drajat menggunakan cashflow quadrant yang dikemukakan Robert T. Kyoosakai yang telah dimodifikasi sesuai dengan lingkungan pendidikan, menunjukkan bahwa pondok pesantren Sunan Drajat sudah hampir mencapai financial freedom dalam pengelolaan kekayaannya. 3. Dampak Wealth Management dalam perkembangan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain pertama, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. Kedua terawatnya sarana dan prasarana pendidikan dan ketiga, efektifnya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan	Subyek penelitian yang terdiri dari komponen pengurus pesantren berdasarkan kapasitas, fungsi dan jabatan	1. Obyek pada pesantren yang berbeda dan fokus penelitian terdahulu pada pengembangan sarpras 2. Tujuan penelitian 3. Waktu dan lokasi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
4	Muhamad Sidiq Asyhari , Akhyak , Ngainun Naim , Maftukhin , Achmad Patoni, Desember 2022, Asset Management Based on Wealth Management in an Effort to Increase Funding for Islamic Boarding School Education	https://ijssers.org/wp-content/uploads/2022/12/20-2612-2022.pdf International Journal of Social Science and Education Research Studies ISSN(print): 2770-2782, ISSN(online): 2770-2790 Volume 02 Issue 12 December 2022	Mendeskripsi kan dan menganalisis secara men dalam tentang pengelolaan aset dalam upaya pening katan pembia yaan pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Pule Trenggalek dan Qomarul Hidayah Trenggalek.	Pendekatan kualitatif atau campuran untuk memahami Islamic Asset Management di pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara, survei, dan studi kasus dengan pengelola pesantren, dan pihak terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi tantangan, peluang pengelolaan aset. Studi kasus digunakan untuk menampilkan praktik terbaik dalam manajemen aset pesantren. Validasi data dengan triangulasi	Perencanaan pengelolaan aset di pesantren adalah perumusan rencana pengadaan tanah, pengembangan jalur pendidikan dan unit usaha. Penerapan pengelolaan aset dilakukan dengan menambah lahan, mendirikan jalur pendidikan baru, unit usaha, menjadikan tabungan pelajar sebagai modal. Pengawasan dilakukan di tingkat unit bisnis dengan materi fokus pada pengembangan dan kontribusi pesantren	Subyek penelitian yang terdiri dari komponen pengurus pesantren berdasarkan kapasitas, fungsi dan jabatan	1. Fokus penelitian terdahulu pada pendidikan finansial 2. Tujuan penelitian 3. Waktu dan lokasi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
5	Siti Ayu Rosida, 2022, Desain Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Aset Tetap untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Sarana dan Prasarana Sekolah	https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/213 , Jurnal of Sosial Research, Universitas Gunadarma	Penelitian ini bertujuan untuk mencari adanya tim assessor akreditasi sekolah yang mengalami kesulitan ketika ingin mengetahui data aset tetap sekolah secara keseluruhan guna menilai pengelolaan standar sarana dan prasarana agar sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.	Metode yang digunakan adalah pendekatan berorientasi objek (Object Oriented Analysis and Design) menggunakan UML (unified modelling language) yaitu use case diagram, class diagram, activity diagram dan sequence diagram.	Sistem Informasi Manajemen Aset Tetap pada SMP Nurul Iman Kota Depok dapat menghasilkan laporan aset tetap yang efektif dan efisien guna meningkatkan mutu pendidikan agar menjadi lebih baik	Orientasi pada peningkatan mutu pendidikan dengan metode tertentu	Metode penelitian, hasil, waktu dan lokasi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
6	Ainol Yakin, 2023, Pengelolaan Aset Berbasis Wealth Management Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan	https://ejournal.unia.ac.id/index.php/Assyarika/article/view/1397 , Relawan Jurnal Indonesia	Mengetahui manajemen pengelolaan Aset di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dalam peningkatan nilai ekonomi pesantren Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar	Metode penelitian kualitatif	Secara garis besar ada dua pengelolaan aset di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang pertama aset dikelola dilingkungan pondok pesantren, dan yang kedua aset dikelola diluar pondok pesantren yang mana aset tersebut menjadi milik alumni. Juga ada tiga kategori usaha: pertama, kekayaan dan aset yang dikelola oleh pondok pesantren merupakan kekayaan yang dimiliki oleh keluarga pesantren yang dipasrahkan secara penuh kepada bendahara umum untuk mengelola. yang kedua usaha atau unit usaha yang dikelola oleh pesantren yang modalnya berasal dari pesantren. Ketiga, bentuk usaha yang dikelola oleh para alumni pesantren yang berada diluar pondok	Subyek penelitian yang terdiri dari komponen pengurus pesantren berdasarkan kapasitas, fungsi dan jabatan	1. Obyek dan fokus penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Waktu dan lokasi

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
7	<i>Zakiyanto Arief, ETTY S, Minto Yuwono, 2024, Wealth Management Sebagai Solusi Manajemen Aset Wakaf Pesantren: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Finansial</i>	https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd/article/view/39814 , Jurnal Manajemen Dakwah	Mendeskripsi kan dan menganalisis secara mendalam tentang manajemen aset berbasis <i>wealth management</i> dalam upaya meningkatkan pembia yaan pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami Jakarta Selatan.	Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) analisis data kasus tunggal, 2) analisis lintas situs.	Perencanaan manajemen aset di pondok pesantren adalah perumusan rencana pengadaan lahan, pengembangan lini pendidikan dan unit usaha, partisipasi warga pesantren dan perlakuan terhadap tabungan dan pembayaran santri. Pelaksanaan manajemen aset dilakukan penambahan lahan, pendirian lini pendidikan baru, unit usaha, tabungan santri sebagai modal, atau kerja sama dengan bank konvensional. Pengawasan dilakukan di tingkat unit usaha yang berfokus pada pengembangan dan kontribusi terhadap keberadaan pesantren.	Metode, subjek dan objek penelitian pada pesantren	1. Fokus penelitian fokus pada peran <i>wealth management</i> dalam penguatan kemandirian pesantren tidak terbatas pada aset wakaf 2. Ruang lingkup geografis fokus pada satu pesantren tertentu, yaitu Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin di Kabupaten Banyuwangi

8	<i>Indah, 2025, Islamic Asset Mana gement Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robba niyin Banyu wangi</i>	Tesis, Universitas KH Mukhtar Syafaat, 2025	Mendeskrpsi kan penerapan islamic asset management Mengacnalisis urgensi islamic asset management dalam peningkatan mutu layanan pendidikan Mengacnalisis faktor pendukung dan peng hambat	Kualitatif	penerapan <i>Islamic Asset Management</i> (IAM) yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, amanah, transparansi, dan efisiensi telah memberikan kontribusi positif terhadap p peningkatan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Pengelolaan aset berbasis prinsip Islam (<i>Islamic Asset Management</i>) merupakan fondasi penting dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.	Islamic Wealth Manage ment Mendukung peningkatan mutu pendidikan di Pesantren	Lokasi Penelitian Hasil Waktu
---	--	--	---	-------------------	---	--	--

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

2.3 AlurPikir Penelitian

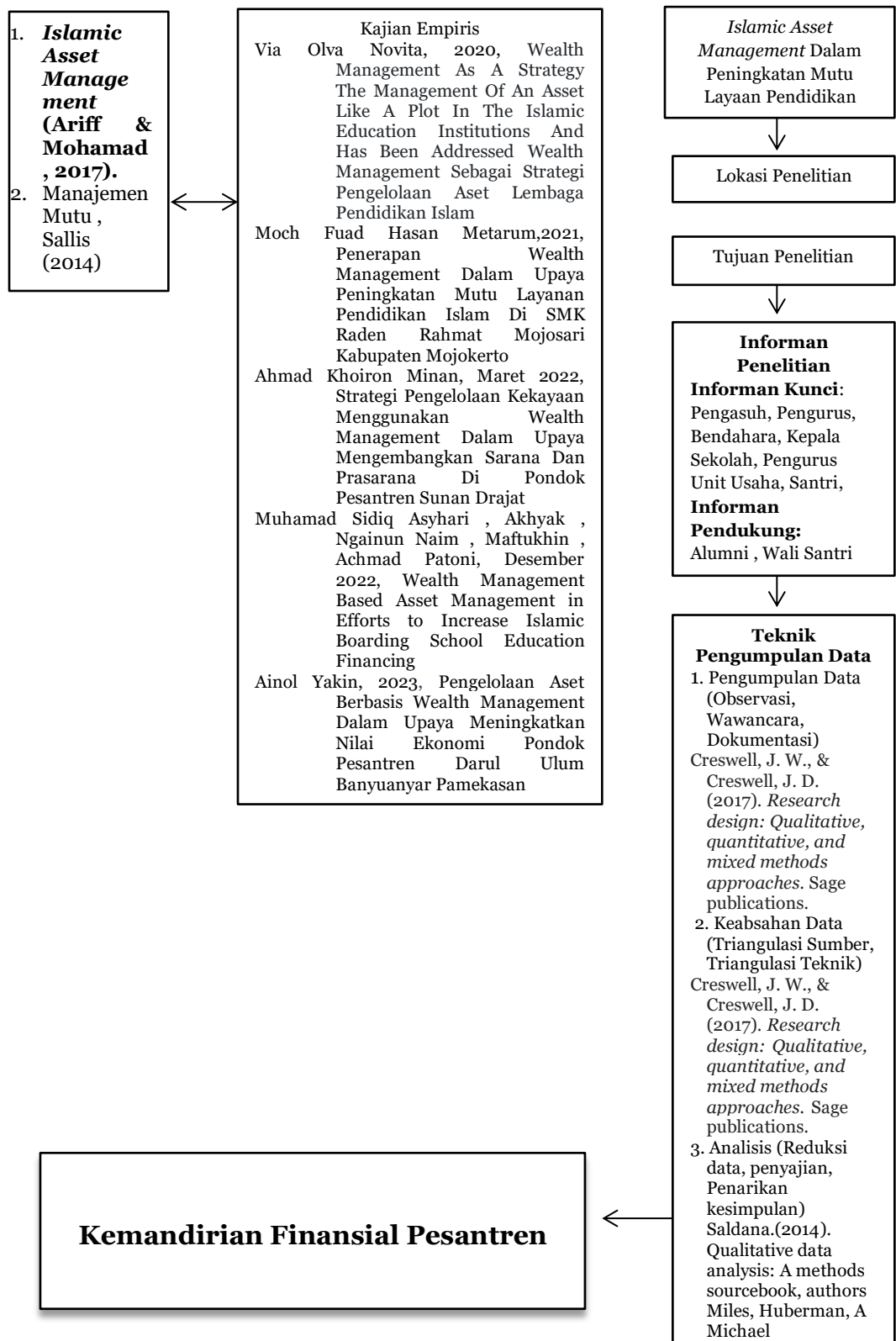
Penelitian ini berdiri di atas pijakan konseptual Islamic Asset Management yang dikemukakan oleh Ariff & Mohamad (2017) — yakni pemahaman tentang pengelolaan aset yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah untuk menjamin keberlanjutan dan tujuan institusional — serta kerangka manajemen mutu yang dirumuskan oleh Sallis (2014) melalui pemikiran Deming dan Juran tentang perbaikan berkelanjutan, orientasi pada pemangku kepentingan, dan pengendalian kualitas sebagai mekanisme peningkatan layanan. Sintesis antara landasan konseptual tersebut diperkaya oleh kajian empiris terbaru yang menempatkan pendekatan wealth/asset management sebagai strategi praktis penguatan kapasitas finansial dan sarana-prasarana lembaga pendidikan Islam.

Temuan-temuan empiris tersebut menunjukkan pola kontribusi pengelolaan aset yang sistematis terhadap pengembangan fasilitas, diversifikasi sumber pendapatan, dan peningkatan mutu layanan pendidikan, namun masih sedikit studi yang menelusuri secara mendalam mekanisme penerapan *Islamic Asset Management* dalam konteks pesantren yang khas seperti Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Oleh karena itu penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis tentang urgensi praktik *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, dan kontribusi praktik tersebut terhadap kemandirian finansial lembaga, dan menjelaskan bagaimana mekanisme pengelolaan aset tersebut berdampak pada peningkatan mutu layanan pendidikan melalui lensa prinsip manajemen mutu.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, dengan informan kunci meliputi pimpinan pesantren, bendahara, dan pengelola unit usaha, informan pendukung seperti alumni, wali santri dan perwakilan santri dipilih secara purposive dan snowball sampling sesuai relevansi peran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi terstruktur, observasi partisipatif, dan kajian dokumen keuangan serta rencana strategis, penyajian data akan menggunakan narasi tematik yang didukung tabel komparatif (termasuk ringkasan penelitian terdahulu).

Dari serangkaian proses metodologis ini muncul temuan sentral berupa kemandirian finansial pesantren yang terbangun melalui praktik pengelolaan aset berbasis syariah dan yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin temuan yang selanjutnya akan dijabarkan secara komparatif bersama hasil penelitian terdahulu dalam tabel berikut:

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode studi kasus**, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana optimalisasi islamic asset management dalam meningkatkan keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah atau fenomena (Nartin et al., 2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian didasarkan pada tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis optimalisasi *Islamic Asset Management* dalam pengelolaan aset pesantren guna meningkatkan keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan. Pendekatan kualitatif juga dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur fenomena secara numerik, tetapi lebih kepada memahami bagaimana pesantren merencanakan, mengelola, dan mengoptimalkan aset (Assyakurrohim et al., 2023).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan *tema Islamic Asset Management* dalam meningkatkan keberlanjutan mutu layanan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki berbagai aset yang dikelola untuk mendukung operasional dan pengembangan pendidikan. Adapun penelitian ini berlangsung dari Januari hingga Juni 2025, agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran ganda sebagai observator sekaligus partisipan aktif, mengingat keterlibatan peneliti secara langsung dalam lingkungan Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi. Kehadiran peneliti tidak terlepas dari kemungkinan subjektivitas, terutama karena adanya kedekatan secara profesional dan emosional dengan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peneliti secara aktif melakukan refleksi diri melalui pencatatan jurnal lapangan, serta menjaga

posisi netral selama proses wawancara dan observasi. Peneliti menyadari bahwa kedekatan dengan subjek penelitian dapat memengaruhi interpretasi data, sehingga digunakan pendekatan triangulasi sumber dan member checking untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai pihak.

Hubungan antara peneliti dan partisipan dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan kesetaraan, sehingga memungkinkan proses penggalian data berlangsung secara alami dan mendalam. Dalam konteks ini, peneliti juga berkomitmen untuk menjaga etika penelitian, seperti menjamin kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipan secara sadar (*informed consent*), dan tidak memaksakan interpretasi di luar fakta yang diperoleh di lapangan.

Dengan pendekatan tersebut, kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, melainkan juga sebagai bagian dari proses pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap dinamika Islamic Asset Management dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di lingkungan pesantren. Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, jujur, dan bernilai ilmiah, serta relevan secara praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama sangat penting karena peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan, memahami, dan menganalisis data. Peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menggali informasi mendalam melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemampuan peneliti dalam berinteraksi dengan subjek penelitian, memahami konteks sosial, serta menafsirkan makna di balik data yang dikumpulkan menjadi faktor kunci dalam menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk menginformasikan subjek penelitian mengenai perannya. Kunjungan ini direncanakan berlangsung antara bulan Maret hingga Mei, dengan konfirmasi terlebih dahulu kepada pihak berwenang sebelum kunjungan dilakukan.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan relevansi mereka dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2022). Subjek

penelitian ini mencakup berbagai pihak yang berperan langsung dalam pengelolaan aset dan keberlanjutan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Pimpinan pesantren menjadi subjek utama karena mereka bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan strategis terkait pengelolaan aset. Bendahara pesantren juga dilibatkan karena perannya dalam mengelola keuangan dan pencatatan aset, yang menjadi bagian penting dari *Islamic Asset Management*. Selain itu, pengurus unit usaha pesantren berkontribusi dalam pengelolaan dan pengembangan aset fisik pesantren agar menghasilkan profit untuk mendukung keberlanjutan pendidikan. Santri dan alumni dilibatkan untuk mengetahui dampak pengelolaan aset terhadap mutu pendidikan, serta bagaimana alumni turut berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan pesantren. Dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai optimalisasi *Islamic Asset Management* dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di pesantren. Daftar informan yang dibutuhkan dalam penelitian:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah pihak-pihak yang **memiliki otoritas pengambilan keputusan dan pengetahuan langsung** terkait pengelolaan aset pesantren dan implementasinya terhadap mutu layanan pendidikan.

- a. Pengasuh Pesantren

Pengasuh pesantren adalah figur sentral sekaligus pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Sebagai pemimpin spiritual dan organisatoris, pengasuh memegang peran penting dalam merumuskan visi, misi, serta arah kebijakan lembaga, termasuk kebijakan terkait *Islamic Asset Management*. Dari pengasuh, informasi yang diharapkan mencakup pandangan normatif dan filosofis tentang pengelolaan aset berbasis syariah, alasan strategis penerapan sistem tersebut, prioritas penggunaan aset untuk mendukung mutu layanan pendidikan, serta komitmen pesantren terhadap keberlanjutan kelembagaan.

b. Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan aset pesantren, baik yang bersifat operasional maupun produktif. Mereka memegang peranan strategis dalam memastikan bahwa seluruh aset dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islamic Asset Management, mulai dari pencatatan, pemeliharaan, hingga optimalisasi pemanfaatannya bagi keberlanjutan layanan pendidikan. Melalui wawancara dengan pengurus pesantren, informasi yang diharapkan mencakup gambaran menyeluruh tentang kebijakan dan mekanisme pengelolaan aset, strategi pemanfaatan sumber daya untuk mendukung mutu pendidikan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Pengurus juga menjadi sumber utama untuk menjelaskan keterkaitan antara visi kelembagaan, prinsip syariah, dan praktik manajerial yang dijalankan.

c. Bendahara

Bendahara pesantren adalah pihak yang bertanggung jawab atas pencatatan, pengelolaan, dan pengawasan arus keuangan lembaga, baik dari aset produktif maupun non-produktif. Bendahara memiliki pemahaman detail mengenai kondisi keuangan pesantren, termasuk sumber pendapatan, alokasi belanja, serta mekanisme pelaporan keuangan yang sesuai prinsip syariah. Informasi yang diharapkan dari bendahara meliputi prosedur pencatatan dan pelaporan aset, strategi penganggaran untuk mendukung mutu pendidikan, tantangan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas, serta efektivitas sistem Islamic Asset Management dalam mendukung kemandirian finansial pesantren.

d. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin unit pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, seperti madrasah atau sekolah menengah kejuruan. Ia bertanggung jawab terhadap pengelolaan kurikulum, manajemen guru, dan penyediaan sarana-prasarana

pendidikan. Informasi yang diharapkan dari kepala sekolah meliputi keterkaitan antara pengelolaan aset pesantren dengan peningkatan mutu layanan pendidikan, dampak pemanfaatan aset terhadap kegiatan belajar mengajar, serta pandangan mengenai peran aset produktif dalam mendukung program pendidikan yang berkelanjutan.

e. Pengurus Unit Usaha Pesantren

Pengurus unit usaha pesantren adalah pihak yang mengelola kegiatan ekonomi produktif pesantren, seperti pertanian, perdagangan, atau usaha jasa, yang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi lembaga. Mereka berperan dalam memastikan unit usaha dikelola secara efisien, berorientasi keuntungan yang halal, dan hasilnya dapat menopang pembiayaan pendidikan. Informasi yang diharapkan dari pengurus unit usaha meliputi model bisnis yang dijalankan, strategi pemasaran, tantangan operasional, serta kontribusi langsung unit usaha terhadap pembiayaan pendidikan dan peningkatan fasilitas pesantren..

f. Santri

Santri adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, baik di jalur formal maupun non-formal. Sebagai penerima langsung manfaat dari mutu layanan pendidikan, santri memiliki pengalaman empiris terhadap fasilitas, kualitas pembelajaran, dan layanan penunjang yang tersedia. Informasi yang diharapkan dari santri mencakup persepsi mereka terhadap kualitas sarana-prasarana, kenyamanan lingkungan belajar, keberagaman kegiatan pendidikan, serta pandangan mereka tentang dampak pengelolaan aset pesantren terhadap kehidupan belajar sehari-hari

2. Informan Pendukung

a. Wali Santri

Wali santri adalah orang tua atau pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap santri yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Sebagai pihak

yang mempercayakan pendidikan anaknya kepada pesantren, wali santri memiliki kepedulian tinggi terhadap kualitas layanan, keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan pendidikan di lembaga tersebut. Wali santri menjadi sumber data yang berharga untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak pengelolaan aset terhadap fasilitas, kualitas pembelajaran, serta efektivitas layanan pendukung seperti asrama, kesehatan, dan kegiatan keagamaan. Informasi yang diharapkan dari wali santri meliputi evaluasi mereka terhadap kondisi layanan pendidikan saat ini, pandangan mereka mengenai kontribusi pengelolaan aset pesantren terhadap kesejahteraan santri, serta tingkat kepuasan mereka terhadap mutu pendidikan yang diberikan

b. Alumni

Alumni adalah individu yang pernah menempuh pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dan telah menyelesaikan masa belajarnya. Mereka memiliki pengalaman langsung dalam merasakan mutu layanan pendidikan, sarana-prasarana, dan kultur manajemen pesantren pada periode tertentu. Alumni menjadi informan penting karena mampu memberikan perspektif historis dan komparatif terkait perkembangan mutu layanan pendidikan dari waktu ke waktu, termasuk dampak pengelolaan aset terhadap peningkatan kualitas fasilitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembinaan karakter. Informasi yang diharapkan dari alumni meliputi penilaian mereka terhadap perubahan layanan pendidikan setelah adanya penguatan Islamic Asset Management, persepsi mereka tentang keterhubungan antara pengelolaan aset dan keberlanjutan mutu pendidikan, serta rekomendasi perbaikan berdasarkan pengalaman mereka.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sebagaimana direkomendasikan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen internal pesantren, seperti laporan keuangan, data aset, dan kebijakan pengelolaan. Selain itu, penelitian juga mengacu pada jurnal, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta regulasi terkait Islamic Asset Management dan keberlanjutan pendidikan pesantren.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan sudut pandang informan (Creswell & Creswell, 2017). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pengelolaan aset di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi. Observasi mencakup bagaimana pesantren mengelola aset fisik, seperti bangunan, lahan, dan fasilitas pendidikan, serta aset sumber pendanaan dari infaq, dan usaha produktif. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas pengelola pesantren dalam mengalokasikan dan memanfaatkan aset untuk keberlanjutan pendidikan. Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memverifikasi dan memperkaya hasil wawancara serta observasi.

3.7 Keabsahan Data

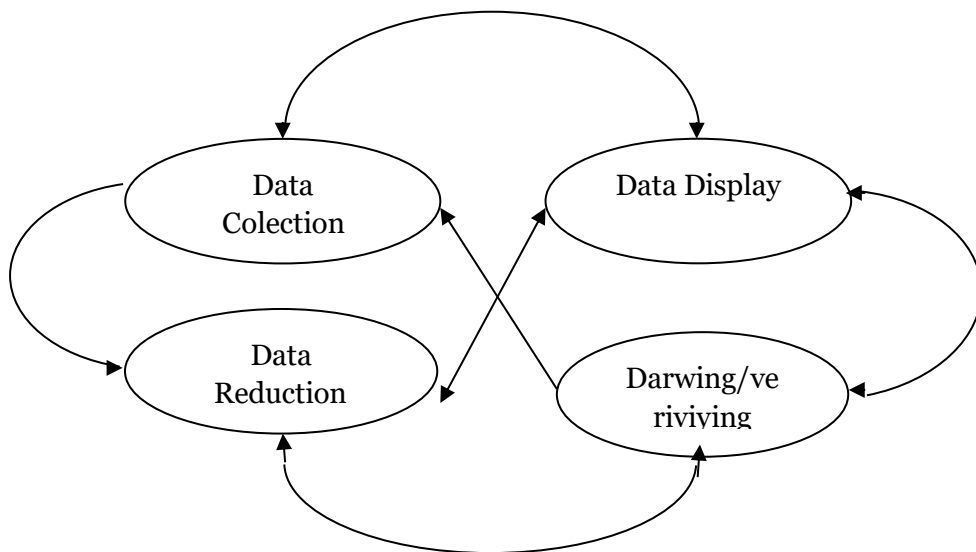
Keabsahan data didapat melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell & Creswell, 2017). **Triangulasi sumber** dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, seperti pimpinan pesantren, bendahara, pengelola aset, donatur, dan santri. Dengan membandingkan perspektif dari berbagai pihak, peneliti dapat memastikan validitas data terkait pengelolaan aset pesantren dan dampaknya terhadap keberlanjutan mutu pendidikan. **Triangulasi teknik** diterapkan dengan mengumpulkan data melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dari wawancara diperiksa

dengan hasil observasi di lapangan serta ditunjang oleh dokumen keuangan dan kebijakan pengelolaan aset pesantren (Abdussamad, 2022). Dengan menerapkan kedua teknik triangulasi ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih akurat dan objektif dalam menganalisis optimalisasi *Islamic Asset Management* dalam meningkatkan keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren.

3.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan menggunakan model Miles & Huberman, data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, (Miles & Huberman, 2020). Reduksi data dilaksanakan dengan memilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data bentuk narasi, tabel, serta diagram, guna memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Kesimpulan kemudian diambil dengan melakukan verifikasi data secara berulang, sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui penerapan teknik analisis data Miles dan Huberman, penelitian ini mampu merancang alur kerja yang terstruktur dalam memahami data kualitatif yang kompleks. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan yang valid serta selaras dengan tujuan penelitian.



Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data
(Sumber: Analisis Data Interaktif Model Miles, Huberman, 2020)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Umum Lapangan

4.1.1 Sejarah Berdirinya pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama kharismatik, KH. Zainul Mun'im, sekitar tahun 1930, di wilayah Jl. KH. Agus Salim No. 165 RT 008 RW 002, Desa Alasbuluh, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Pada awal pendiriannya, kegiatan pesantren ini masih bersifat sederhana, yang ditandai dengan aktivitas pengajian Al-Qur'an dan kajian kitab kuning sebagai inti dari pembelajaran. Namun, dengan ketekunan, kesabaran, serta kepiawaian KH. Zainul Mun'im dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar, pesantren ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Para santri yang datang belajar di pesantren ini merupakan santri kalong, yaitu mereka yang hanya mengikuti pengajian pada malam hari tanpa menetap di pesantren. Namun, seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pengajaran dan integritas moral KH. Zainul Mun'im, jumlah santri terus bertambah, termasuk santri mukim yang datang tidak hanya dari wilayah sekitar, tetapi juga dari berbagai daerah bahkan lintas provinsi.

Transformasi Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dari sebuah majelis taklim sederhana menjadi lembaga pendidikan Islam yang formal dan terstruktur mencerminkan dedikasi KH. Zainul Mun'im dalam membina generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tradisi pesantren yang kental tetap dijaga, sembari adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan. Dengan sejarah panjang yang telah dilaluinya, Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin kini menjadi salah satu pilar penting pendidikan Islam di kawasan Banyuwangi utara dan terus berperan aktif dalam membangun karakter bangsa melalui pendekatan spiritual dan intelektual berbasis pesantren. Setelah wafatnya pendiri pesantren, KH. Zainul Mun'im, estafet kepemimpinan dan

pengembangan Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dilanjutkan oleh putra-putra beliau, yang keseluruhannya dikenal sebagai sosok berilmu, berakhlak, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap dunia pesantren. KH. Zainul Mun'im dikaruniai tujuh orang putra-putri, yaitu: KH. Moh. Hasyim Zaini, KH. Abdul Wahid Zaini, Ny. Hj. Aisyah Zaini, KH. Fadlurrahman Zaini, KH. Zuhri Zaini, KH. Abdul Haq Zaini, dan KH. Nur Chotim Zaini. Masing-masing dari mereka tumbuh dalam tradisi pesantren yang kuat, serta mewarisi visi dan nilai-nilai perjuangan sang ayah dalam menegakkan pendidikan Islam berbasis keikhlasan dan pengabdian.

Saat ini, kepemimpinan Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin berada di tangan KH. Fadlurrahman Zaini, yang secara akrab dikenal oleh para santri dan masyarakat dengan panggilan Kiai Fadhol. Beliau merupakan sosok yang tidak hanya mewarisi integritas keilmuan ayahandanya, tetapi juga mampu memadukan pendekatan tradisional dan modern dalam pengelolaan pesantren. Dalam kehidupan pribadinya, KH. Fadlurrahman menikah dengan Ny. Hj. Hasibiyah dan dari pernikahan tersebut dikaruniai empat orang anak, terdiri dari tiga putra dan satu putri. Keberadaan keluarga yang harmonis dan mendukung perjuangan pesantren turut menjadi salah satu faktor penting dalam stabilitas serta kontinuitas pengasuhan pesantren.

Putra KH. Zainul Mun'im yang lain, yakni KH. Zuhri Zaini, juga melanjutkan perjuangan di dunia pesantren dengan menjadi bagian dari Dewan Pengasuh Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Keterlibatan beliau dalam pesantren besar di wilayah lain menunjukkan luasnya pengaruh dan jangkauan dakwah keluarga besar KH. Zainul Mun'im dalam membina umat melalui jalur pendidikan Islam. Regenerasi kepemimpinan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga ini menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diwariskan secara konsisten lintas generasi. Tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan spiritualitas, tetapi juga memperkuat peran strategis pesantren dalam menjawab tantangan zaman dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman yang kokoh dan moderat.



Gambar 4.1 Pengasuh Pesantren
Sumber: Dokumentasi Pesantren



Gambar 4.12 Peneliti & Ny Hj Hasibiyah
(Pengasuh Pesantren Putri)
Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025

4.1.2 Visi dan Misi Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Visi:

Terbentuknya manusia yang ber-IMTAQ, ber-IPTEK, berakhlakul karimah, mandiri, dan bertanggungjawab pada diri, bangsa dan agama

Misi:

- Wadah pembinaan dan pendidikan di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- Pembinaan wawasan keislaman secara komprehensif.
- Pembinaan dan penanaman akhlaq islamiah.
- Pelatihan keahlian para santri sesuai dengan potensinya masing-masing.

Motto:

Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan.

4.1.3 Unit Pendidikan

Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin merupakan institusi pendidikan yang telah berkembang secara komprehensif dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung guna menunjang proses pembelajaran yang optimal. Pesantren ini memiliki unit pendidikan yang lengkap, mulai dari jenjang RA (Setara TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan program keahlian rekayasa perangkat

lunak dan akuntansi, hingga tingkat perguruan tinggi. Keberadaan jenjang pendidikan yang terpadu ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan akademik yang berkelanjutan dan terintegrasi sejak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Sebagai sarana pendukung kegiatan pendidikan dan pembinaan santri, Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dilengkapi dengan sejumlah fasilitas penunjang, antara lain asrama untuk santri putra, putri, dan anak-anak, aula serbaguna, kantin, serta lokasi pengiriman logistik yang strategis dan nyaman. Selain itu, terdapat Balai Latihan Kerja (BLK) dan laboratorium komputer yang berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan dan teknologi informasi. Tidak hanya itu, pesantren ini juga mengelola beberapa unit usaha mandiri yang memberikan pengalaman kewirausahaan bagi para santri, sehingga menciptakan sinergi antara pendidikan akademik, keagamaan, dan keterampilan hidup.

Berdasarkan keterangan dari Pengurus Pesantren, Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal, tetapi juga mengembangkan program pendidikan takhasus yang menjadi ciri khas lembaga pesantren tradisional dan modern. Program-program takhasus ini meliputi pendalaman kajian kitab kuning yang merupakan warisan intelektual ulama klasik, serta program Tahfidzil Qur'an yang bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berintegritas tinggi. Kehadiran program-program ini memperkaya sistem pendidikan pesantren dengan muatan keilmuan Islam yang mendalam dan aplikatif, sehingga menciptakan harmoni antara pendidikan spiritual dan intelektual.



Gambar 4.3 Gedung SMP SMA Putra



Gambar 4.4 Gedung SMP SMA Putri

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025

4.1.4 Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di berbagai unit pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin senantiasa mengacu pada standar kurikulum yang berlaku di jenjang pendidikan formal. Setiap guru mengajar sesuai dengan bidang keahliannya, selaras dengan mata pelajaran yang diampu. Beberapa di antaranya telah berstatus sebagai guru profesional yang tersertifikasi. Pada pendidikan Madrasah Diniyyah, para ustadz dan ustadzah yang mengajar merupakan lulusan madrasah Diniyyah yang kompeten dan menguasai ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu, program tahfidz Al-Qur'an juga dibimbing oleh tenaga pengajar yang berpengalaman dan memiliki kemampuan hafalan yang baik, sehingga seluruh proses pendidikan di pondok ini berjalan secara terarah, profesional, dan berkualitas.

4.1.5 Sarana Penunjang Pendidikan

Sarana penunjang pendidikan merupakan elemen vital dalam menciptakan layanan pendidikan yang bermutu di lingkungan pesantren. Di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, berbagai fasilitas telah disediakan guna menunjang proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara holistik. Salah satu komponen utama adalah gedung dan ruang kelas yang meliputi ruang belajar yang nyaman dan layak, serta ruang-ruang penunjang lainnya

seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha. Fasilitas ini tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kesiapan kelembagaan dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ketersediaan perpustakaan dengan koleksi buku pelajaran, referensi, fiksi, dan non fiksi serta ruang baca yang tenang, turut memperkuat aspek literasi peserta didik. Ditambah dengan dukungan komputer untuk pencarian data, perpustakaan menjadi pusat informasi yang mendukung pembelajaran berbasis literasi digital dan mandiri. Di sisi lain, keberadaan laboratorium seperti laboratorium IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi), laboratorium komputer, serta laboratorium bahasa, memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kognitif dan keterampilan peserta didik.

Dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar, pesantren juga menyediakan peralatan dan media pembelajaran seperti proyektor, LCD, papan tulis, alat peraga, serta media audio visual seperti speaker dan mikrofon. Semua ini merupakan bentuk investasi aset pendidikan yang diarahkan untuk memperkaya metode pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan fasilitas teknologi informasi, berupa akses internet atau WiFi, serta komputer dan laptop yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi dan digitalisasi pendidikan.

Untuk mendukung aspek pengembangan bakat dan minat peserta didik, tersedia pula sarana ekstrakurikuler seperti lapangan olahraga, ruang seni, peralatan musik, dan ruang kegiatan untuk OSIS maupun klub siswa. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, namun juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Selain itu, fasilitas kesehatan dan keamanan seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), tempat cuci tangan, serta instalasi keamanan seperti CCTV, pagar pengaman, dan petugas keamanan, menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman.

Tak kalah penting, kantin sehat serta tempat ibadah seperti mushola yang representatif mencerminkan integrasi

nilai-nilai spiritual dan kesejahteraan fisik peserta didik dalam keseharian mereka. Fasilitas area parkir yang luas dan adanya lahan pengembangan juga menunjukkan adanya perencanaan jangka panjang dalam pengelolaan aset pesantren, yang menjadi bagian dari strategi Islamic Asset Management yang visioner.

Dengan demikian, seluruh sarana tersebut bukan sekadar pendukung administratif dan operasional pendidikan, melainkan menjadi indikator konkret bagaimana pengelolaan aset yang optimal dapat menjamin peningkatan mutu layanan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan dan pengelolaan berbagai sarana penunjang tersebut menjadi bukti penting bahwa *Islamic Asset Management* yang terencana, produktif, dan sesuai prinsip syariah mampu menjawab tantangan keberlanjutan mutu pendidikan di lingkungan pesantren.

4. 2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Informan Penelitian

Informan penelitian ini berasal terdiri dari informan inti dan informan pendukung.

Tabel 4.1
Informan Penelitian

No	Informan	Nama	Jabatan	Umur
1	Inti	Ny. Hj. Hasibiyah	Pengasuh	60 tahun
		Nora Lisah, SE	Pengurus Putri	22 tahun
		Muhammad Muhlis, S.Kom	Pengurus Putra	23 tahun
		Sholahudin Al Ayubi	Bendahara	22 tahun
		Rupiati	Kepala Sekolah	38 tahun
		Qoriatul Hikmah	Pengurus Unit Usaha Pesantren	21 tahun
		Dina Parhatin Naila	Santri	20 tahun
2	Pendukung	Inayati Inda Diana Hanifiyah	Alumni	28 tahun
		Siti Fathimah	Wali Santri	48 tahun

Sumber : Hasil Data Lapangan, 2025

1. Informan Inti

a. Ny. Hj. Hasibiyah

Ny. Hj. Hasibiyah merupakan pengasuh utama Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Beliau memiliki latar belakang pendidikan diniyyah yang mendalam sejak remaja, ditempuh di berbagai pesantren salaf dan modern di Jawa Timur, serta memiliki pengalaman mengasuh lembaga pendidikan Islam selama lebih dari tiga dekade. Sebagai pengasuh, beliau bertanggung jawab atas arah kebijakan pesantren, termasuk pengelolaan aset strategis yang menopang keberlanjutan pendidikan. Pengalaman panjangnya dalam mengatur sumber daya dan membimbing generasi santri menjadikannya narasumber utama untuk memahami visi jangka panjang *Islamic Asset Management* di pesantren. Sudut pandang yang diharapkan darinya beliau adalah pandangan strategis berbasis nilai *maqasid al shariah* dalam pengelolaan aset. **Ny. Hj. Hasibiyah** telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menyampaikan informasi berdasarkan pengalamannya.

b. Nora Lisah, SE

Nora Lisah adalah lulusan Sarjana Ekonomi yang kini mengemban amanah sebagai pengurus santri putri di pesantren. Pendidikan formalnya memberikan pemahaman dasar tentang manajemen dan keuangan, sedangkan keterlibatannya di pesantren membekali dirinya dengan wawasan keagamaan yang praktis. Dalam tugasnya, ia bertanggung jawab atas koordinasi kegiatan harian santri putri, termasuk pengelolaan kebutuhan logistik dan administrasi internal. Keterkaitan dengan penelitian terletak pada kontribusinya dalam memastikan alokasi aset untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan santri putri berjalan efisien. Pandangan yang diharapkan darinya adalah perspektif operasional terkait pemanfaatan aset pada lingkup asrama dan unit pendidikan putri. **Nora Lisah, SE** menyatakan kesediaan penuh untuk memberikan informasi yang relevan.

c. Muhammad Muhlis, S.Kom

Muhammad Muhlis merupakan lulusan Sarjana Komputer yang kini bertugas sebagai pengurus santri putra. Pendidikan formal di bidang teknologi informasi memberinya

kompetensi dalam pengelolaan data dan administrasi digital. Tugasnya meliputi pengawasan kegiatan santri putra, pengaturan jadwal, serta pemantauan penggunaan sarana dan prasarana asrama. Dalam konteks penelitian, keterlibatannya relevan karena memiliki peran dalam optimalisasi aset digital dan sarana pembelajaran teknologi di pesantren. Sudut pandang yang diharapkan adalah pandangan praktis mengenai pemanfaatan aset berbasis teknologi untuk menunjang mutu layanan pendidikan. **Muhammad Muhlis, S.Kom** telah menyatakan kesediaannya untuk menjadi narasumber.

d. **Sholahudin Al Ayubi**

Sholahudin Al Ayubi merupakan bendahara pesantren yang menempuh alumni SMK Nurul Abror jurusan akuntansi dan sedang menempuh pendidikan di STAI NA pada semester akhir. Sholahudin Al Ayubi mendapat kepercayaan dari pengasuh pesantren sebagai bendahara selama 4 tahun dan sangat jeli dalam pembukuan. Sebagai bendahara, ia memegang tanggung jawab penuh atas pencatatan keuangan, pengelolaan dana, dan pelaporan keuangan lembaga. Pengalaman langsungnya dalam mengatur arus kas pesantren menjadikannya sumber utama untuk memahami bagaimana aset keuangan dikelola sesuai prinsip syariah. Keterkaitan dengan penelitian sangat kuat, mengingat posisinya strategis dalam implementasi Islamic Asset Management. Pandangan yang diharapkan adalah gambaran teknis dan kendala riil dalam mengelola aset keuangan untuk menunjang mutu pendidikan. Sholahudin Al Ayubi memberikan persetujuan untuk menjadi informan.

e. **Rupiati**

Rupiati adalah kepala sekolah salah satu unit pendidikan formal di bawah pesantren. Latar belakang pendidikannya adalah Sarjana Pendidikan dengan spesialisasi manajemen pendidikan. Ia bertanggung jawab atas seluruh proses belajar mengajar, pengelolaan guru, dan pengembangan kurikulum. Pengalamannya selama lebih dari 10 tahun dalam dunia pendidikan formal menjadikannya narasumber penting dalam melihat keterkaitan pengelolaan aset pendidikan (ruang kelas, fasilitas, buku, dan sarana pembelajaran) dengan peningkatan mutu layanan. Sudut

pandang yang diharapkan adalah integrasi pengelolaan aset fisik dan sumber daya manusia untuk mencapai keberlanjutan mutu pendidikan. Rupiati menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

f. **Qoriatul Hikmah**

Qoriatul Hikmah adalah lulusan Madrasah Aliyah yang saat ini mengelola salah satu unit usaha produktif pesantren. Tugasnya meliputi perencanaan operasional usaha, pengelolaan stok barang, pencatatan transaksi, dan koordinasi dengan pihak pengurus pesantren. Keterlibatannya penting dalam konteks penelitian karena unit usaha pesantren merupakan salah satu sumber pendapatan yang menopang keberlanjutan layanan pendidikan. Sudut pandang yang diharapkan adalah wawasan tentang strategi optimalisasi aset usaha agar lebih produktif sesuai prinsip Islamic Asset Management. **Qoriatul Hikmah** menyatakan kesediaan menjadi narasumber dan memberikan informasi terkait perannya.

g. **Dina Parhatin Naila**

Dina Parhatin Naila adalah santri tingkat akhir yang sedang menyelesaikan pendidikan diniyyah dan formal di pesantren. Ia memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan sarana pendidikan, fasilitas asrama, dan mengikuti kegiatan yang didukung oleh pengelolaan aset pesantren. Keterkaitannya dengan penelitian adalah sebagai pengguna langsung layanan pendidikan yang menjadi target peningkatan mutu. Sudut pandang yang diharapkan adalah penilaian objektif dari sisi penerima manfaat terhadap kualitas layanan pendidikan dan keberfungsian aset yang tersedia. **Dina Parhatin Naila** Dina memberikan persetujuan untuk berpartisipasi.

2. **Informan Pendukung**

a. **Inayati Inda Diana Hanifah**

Inayati Inda Diana Hanifiyah adalah alumni pesantren yang telah menempuh pendidikan tinggi di bidang ekonomi syariah. Saat ini ia aktif sebagai bendahara organisasi dan bekerja di BMT. Pengalamannya sebagai alumni memberikan pandangan historis tentang perkembangan pengelolaan aset pesantren dari waktu ke waktu. Keterlibatan dalam penelitian ini penting untuk menilai keberlanjutan dampak pengelolaan

aset terhadap mutu pendidikan, baik saat ia menjadi santri maupun setelah menjadi alumni. **Inayati Inda Diana Hanifah**

telah memberikan persetujuan untuk berbagi informasi sesuai pengalaman pribadinya

b. **Siti Fathimah**

Siti Fathimah adalah wali dari salah satu santri aktif di pesantren. Latar belakangnya adalah pendidikan formal setingkat SMA, dan ia memiliki usaha kecil di bidang perdagangan. Perannya sebagai wali santri memberinya perspektif tentang mutu layanan pendidikan dari sudut pandang orang tua. Keterlibatan dengan penelitian ini terletak pada penilaiannya terhadap pengelolaan aset yang mempengaruhi kenyamanan, kualitas pembelajaran, dan perkembangan santri. Pandangan yang diharapkan adalah evaluasi eksternal dari pihak orang tua terkait efektivitas penggunaan aset pesantren. **Siti Fathimah** menyatakan kesediaannya untuk berkontribusi dalam penelitian.

4.2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan sesuai model analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah pertama adalah reduksi data, yang diawali dengan kegiatan wawancara mendalam kepada pengasuh pesantren, pengelola lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya, disertai observasi langsung di lingkungan Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Seluruh informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian direkam, ditranskrip, dan diklasifikasikan berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian, yakni optimalisasi *Islamic Asset Management* dalam peningkatan keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan

Pengumpulan data untuk meenyajikan data dalam penelitian ini dilakukan setelah proses reduksi data, dengan tujuan menyusun informasi yang telah terkategori agar dapat dipahami secara utuh dan mendalam. Mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, langkah pertama adalah menyusun data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk matriks tematik sesuai fokus penelitian. Langkah kedua, peneliti mengorganisasikan data tersebut dalam bentuk tabel, bagan, dan uraian naratif, sehingga hubungan antar-tema

dan pola temuan dapat terlihat jelas. Selanjutnya, pada langkah ketiga, peneliti menyajikan kutipan langsung dari informan yang relevan untuk memperkuat keabsahan data, disertai interpretasi singkat. Langkah keempat adalah menghubungkan setiap kategori data dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga makna temuan dapat dipahami dalam konteks akademik. Melalui proses penyajian data yang sistematis ini, hasil penelitian tidak hanya tersaji secara terstruktur, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. *Islamic Asset Management* penting dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi

Untuk memahami peranan *Islamic Asset Management* dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, diperlukan pemaparan yang bersumber dari hasil temuan lapangan yang telah diperoleh selama proses penelitian. Temuan tersebut menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip pengelolaan aset secara islami diimplementasikan dalam konteks operasional pesantren, serta kontribusinya terhadap kualitas layanan pendidikan. Adapun uraian dari hasil temuan tersebut disajikan sebagai berikut:

- a. Alasan Penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian, diperoleh beberapa pernyataan tentang alasan penerapan *Islamic Asset Management* di pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Pernyataan tersebut terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Temuan Data Lapangan Alasan Penerapan *Islamic Asset Management* Di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Adanya keinginan kuat agar seluruh aset yang dimiliki tidak sekadar menjadi inventaris pasif, tetapi benar-benar dioptimalkan untuk kepentingan dakwah dan pendidikan . Menurut beliau, aset yang tidak dimanfaatkan secara maksimal merupakan bentuk pemborosan potensi yang seharusnya	Optimalisasi Aset untuk Dakwah dan Pendidikan

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		bisa	

Lanjutan Tabel 4.2

NO	Informan	Pernyataan	Tema
2	Pengurus Pesantren	Pengelolaan aset perlu dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam agar memberikan keberkahan, arah yang jelas, serta manfaat jangka panjang. Dalam pandangan mereka, <i>Islamic Asset Management</i> bukan hanya pendekatan teknis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral dalam menjaga amanah lembaga	Pengelolaan Aset Sesuai Prinsip Syariah
3	Bendahara	Aset adalah amanah yang menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas . Tanpa sistem pengelolaan yang baik, lanjutnya, risiko salah urus menjadi tinggi dan hal itu bisa menghambat pembiayaan kegiatan pendidikan pesantren	Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Aset
4	Kepala Sekolah	Ada kebutuhan mendesak akan sistem pengelolaan aset yang mampu menunjang fasilitas belajar dan mendukung peningkatan kualitas pengajaran . Ia melihat keterbatasan sarana prasarana sebagai kendala yang dapat diatasi bila aset dikelola lebih baik.	Dukungan Aset terhadap Fasilitas dan Mutu Pendidikan
5	Pengurus Unit Usaha Pesantren	Perlunya pengelolaan yang profesional terhadap unit-unit usaha pesantren agar dapat menghasilkan surplus yang dapat membantu pembiayaan pendidikan , khususnya untuk santri dari kalangan kurang mampu. Menurutnya, keberadaan aset harus terhubung langsung dengan aktivitas ekonomi produktif lembaga.	Profesionalisme Unit Usaha Pesantren
6	Santri	Muncul pernyataan bahwa keberadaan unit usaha dan pengelolaan aset yang jelas memberikan mereka kenyamanan dan motivasi dalam belajar . Mereka merasa bahwa kondisi ekonomi pesantren yang stabil ikut berdampak pada kesejahteraan santri, baik dari segi fasilitas maupun pelayanan.	Motivasi dan Kenyamanan Santri melalui Pemanfaatan Aset
7	Alumni	Menyinggung tentang masa lalu ketika banyak aset pesantren belum dimanfaatkan secara optimal. Kini mereka mengamati adanya perbaikan arah pengelolaan yang mulai berdampak positif terhadap penyelenggaraan	Efektivitas Pengelolaan Aset dalam Jangka Panjang

		pendidikan	
--	--	------------	--

Lanjutan Tabel 4.2

8	Wali santri	Harapan agar pesantren menjadi lembaga yang lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada sumbangan eksternal. Menurut mereka, kemandirian ekonomi pesantren akan lebih mudah dicapai bila aset yang ada dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan	Kemandirian Ekonomi Pesantren
---	-------------	--	-------------------------------------

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diatas alasan penerapan islami asset management di pesantren menurut pengasuh Ny.Hj.Hasibiyah adalah karena adanya dorongan kuat untuk mengoptimalkan aset pesantren agar tidak hanya berfungsi sebagai inventaris, tetapi benar-benar mendukung dakwah dan pendidikan, berikut pernyataan beliau:

"Kami memiliki keyakinan bahwa seluruh aset pesantren tidak seharusnya hanya menjadi inventaris yang diam. Justru, aset-aset tersebut harus dioptimalkan untuk mendukung dakwah dan pendidikan. Jika tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka itu sama saja dengan menysia-nyiakan potensi besar yang Allah titipkan kepada lembaga ini."

Sedangkan dalam persepsi pengurus pesantren putri Nora Lisah, SE menyatakan bahwa:

"Bagi kami, pengelolaan aset harus dijalankan sesuai prinsip-prinsip Islam agar membawa keberkahan, memiliki arah yang jelas, dan memberikan manfaat jangka panjang. Islamic Asset Management bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga amanah lembaga."

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan normatif penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dilandasi oleh dua orientasi utama. Pertama, adanya dorongan kuat untuk mengoptimalkan seluruh aset pesantren agar tidak hanya menjadi inventaris pasif, melainkan dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung fungsi utama pesantren dalam bidang dakwah dan pendidikan. Kedua, pengelolaan aset dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijalankan sesuai dengan

prinsip-prinsip Islam, guna meraih keberkahan, arah yang terukur, serta manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan lembaga. Dengan demikian, *Islamic Asset Management* di pesantren ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan amanah spiritual dan strategis.

b. Hubungan Antara Keberlanjutan Lembaga Dan Pengelolaan Aset Sesuai Dengan Nilai Keislaman

Setelah dilakukan wawancara secara mendalam dengan para informan penelitian, ditemukan sejumlah pandangan yang merefleksikan **hubungan antara keberlanjutan lembaga dan pengelolaan aset sesuai dengan nilai keislaman**. Pandangan-pandangan tersebut dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Temuan Data Lapangan Hubungan Antara Keberlanjutan Lembaga dan Pengelolaan Aset Sesuai dengan Nilai Keislaman

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Keberlanjutan lembaga dipandang sebagai amanah besar yang harus dijaga melalui pengelolaan aset secara Islami. Ia meyakini bahwa setiap aset yang dimiliki lembaga bukanlah milik personal, melainkan titipan yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kemaslahatan umat. Dalam pandangan beliau, pengelolaan aset yang dilandasi nilai-nilai keislaman akan membawa keberkahan dan memperkuat eksistensi pesantren dalam jangka panjang.	Amanah Kepemimpinan dan Orientasi Nilai
2	Pengurus Pesantren	Pentingnya membangun sistem pengelolaan aset yang tidak hanya profesional, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, transparansi, dan kebermanfaatan. Bagi mereka, keberlanjutan lembaga tidak dapat dilepaskan dari cara aset dikelolasesuaikan dengan nilai-nilai syariah, semakin besar peluang lembaga untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan zaman.	Integrasi Manajerial dan Spiritualitas
3	Bendahara	Keberlanjutan keuangan pesantren sangat dipengaruhi oleh pola pengelolaan aset yang efisien dan bernilai ibadah. Ia menilai bahwa aset yang dikelola dengan prinsip keislaman akan menciptakan alur keuangan yang sehat, karena setiap	Akuntabilitas dan Transparansi Berdasarkan Syariah

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		pemasukan dan pengeluaran diawasi dalam kerangka syariah yang mendorong akuntabilitas	

Lanjutan Tabel 4.3

NO	Informan	Pernyataan	Tema
4	Kepala Sekolah	Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, sarana, dan dukungan pembiayaan yang bersumber dari pengelolaan aset. Ia meyakini bahwa ketika aset dikelola dengan prinsip Islami, tidak hanya memberikan dukungan material, tetapi juga menjadi model pendidikan nilai bagi santri, sehingga aspek spiritual dan akademik berjalan beriringan..	Sinergi Aset dan Mutu Pendidikan
5	Pengurus Unit Usaha Pesantren	Aset pesantren yang diberdayakan secara produktif, seperti lahan, kios, atau usaha jasa, dapat menjadi sumber pendanaan mandiri yang mendukung keberlanjutan pendidikan. Namun, mereka juga menggarisbawahi bahwa setiap bentuk pengembangan usaha tetap harus mengikuti prinsip halal, menjauhi unsur riba, serta menumbuhkan nilai ukhuwah dan kebermanfaatan sosial.	Optimalisasi Produktif Aset Usaha Pesantren
6	Santri	Pengelolaan aset berbasis syariah merupakan bentuk pendidikan nilai yang nyata. Mereka menangkap bahwa pesantren tidak sekadar mengajarkan Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui tata kelola aset yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan.	Pendidikan Nilai melalui Keteladanan Manajerial
7	Alumni	Keberlanjutan lembaga bukan hanya diukur dari usia kelembagaan, melainkan dari kemampuan pesantren menjaga nilai-nilainya sekaligus beradaptasi secara finansial dan sosial. Menurut mereka, pengelolaan aset yang Islami mencerminkan konsistensi lembaga	Citra Lembaga dan Loyalitas Alumni
8	Wali Santri	Keberlanjutan lembaga bukan hanya diukur dari usia kelembagaan, melainkan dari kemampuan pesantren menjaga nilai-nilainya sekaligus beradaptasi secara finansial dan sosial. Menurut mereka, pengelolaan aset yang Islami	Citra Lembaga dan Loyalitas Alumni

		mencerminkan konsistensi lembaga terhadap prinsip dasarnya, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan loyalitas.	
--	--	---	--

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengurus dan pengelola unit usaha pesantren memiliki pemahaman yang selaras bahwa keberlanjutan lembaga sangat ditentukan oleh sejauh mana aset dikelola secara profesional dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Bagi pengurus, penerapan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, transparansi, dan kebermanfaatan adalah kunci untuk memastikan kesinambungan kelembagaan. Sementara itu, pengelola unit usaha menekankan pentingnya optimalisasi aset produktif pesantren sebagai sumber pendanaan mandiri, selama dijalankan dalam koridor halal dan menjauhi praktik yang bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, pengelolaan aset yang berbasis nilai keislaman tidak hanya menopang keberlanjutan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat integritas moral dan sosial lembaga. Nora Lisah, SE selaku ketua pengurus putri menyatakan:

“Kami meyakini bahwa keberlanjutan pesantren sangat bergantung pada bagaimana aset dikelola. Tidak cukup hanya tertib administrasi, tapi harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, transparansi, dan kebermanfaatan. Bagi kami, pengelolaan aset itu bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual kami sebagai pengurus lembaga yang membawa misi dakwah.

Qoriatul Hikmah selaku pengelola unit usaha menyatakan :

“Aset-aset pesantren seperti lahan, koperasi, dan unit usaha lainnya harus dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung kebutuhan pendidikan dan operasional lembaga. Tapi yang paling penting, semua pengelolaan itu harus mengikuti prinsip syariah, halal, transparan, dan tidak melanggar aturan Islam. Dengan cara itu, usaha yang dijalankan tidak hanya menghasilkan secara ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan bagi pesantren.”

Seluruh elemen pesantren mulai dari pengasuh selaku pimpinan tertinggi hingga santri sebagai penerima manfaat pendidikan memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya keterkaitan antara keberlanjutan lembaga dan pengelolaan aset yang dilandasi nilai-nilai

keislaman. Pengasuh pesantren menekankan bahwa aset bukan sekadar milik institusi, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan dakwah dan pendidikan. Pandangan ini diresonansi oleh para pengurus yang menilai bahwa pengelolaan aset harus dilakukan secara profesional dan syar'i agar mampu menopang stabilitas serta kelangsungan lembaga dalam jangka panjang. Senada dengan itu, bendahara menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas keuangan yang selaras dengan prinsip Islam sebagai dasar keberlanjutan pesantren secara finansial.

Pengurus unit usaha pesantren melihat aset produktif sebagai instrumen penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi lembaga, selama operasionalnya tetap berada dalam koridor halal dan berorientasi maslahat. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberlangsungan pendidikan sangat bergantung pada optimalisasi aset untuk pemenuhan sarana belajar yang berkualitas. Alumni memandang pengelolaan aset yang Islami sebagai refleksi integritas pesantren yang mampu menjaga nilai dan eksistensinya dari waktu ke waktu. Bahkan para santri pun menunjukkan pemahaman bahwa aspek manajerial yang dijalankan secara Islami memberi keteladanan nyata dalam praktik pendidikan karakter.

Terdapat kesadaran kolektif yang kuat bahwa keberlanjutan pesantren tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan fisik dan dukungan finansial, tetapi lebih pada bagaimana seluruh aset dikelola secara amanah, bernilai ibadah, dan berorientasi pada kemaslahatan yang berkelanjutan.

c. Dampak Jangka Panjang *Islamic Asset Management* Terhadap Daya Saing Dan Keberlanjutan Mutu Layanan Pendidikan

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan penelitian, baik inti maupun pendukung, diperoleh sejumlah pandangan Dampak jangka panjang *Islamic Asset Management* terhadap daya saing dan keberlanjutan mutu layanan pendidikan. . Pernyataan-pernyataan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Temuan Data Lapangan Dampak Jangka Panjang *Islamic Asset Management* Terhadap Daya Saing dan Keberlanjutan Mutu Layanan Pendidikan

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	<i>Islamic Asset Management</i> merupakan bentuk nyata dari kepemimpinan	Kepemimpinan Strategis dan

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		strategis yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Menurutnya, pesantren yang mampu mengelola aset secara produktif dan sesuai syariah akan memiliki fondasi	Daya Saing Lembaga

Lanjutan Tabel 4.4

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		ekonomi yang kuat. Fondasi ini akan mendorong peningkatan daya saing lembaga, baik dari sisi layanan pendidikan, perluasan jaringan dakwah, maupun kepercayaan publik terhadap pesantren sebagai institusi yang adaptif dan mandiri.	
2	Pengurus Pesantren	Islamic Asset Management tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga pada perbaikan sistem tata kelola lembaga secara menyeluruh. Mereka menilai bahwa jika manajemen aset dijalankan dengan baik, maka akan tercipta perencanaan pendidikan yang lebih terukur, program yang lebih berkesinambungan, serta pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini akan menjadikan mutu layanan pendidikan tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami peningkatan seiring waktu.	Profesionalisme Tata Kelola dan Mutu Berkelanjutan
3	Bendahara	Islamic Asset Management sebagai solusi jangka panjang untuk menghindari ketergantungan pada dana bantuan eksternal. Ia menilai bahwa dengan optimalisasi aset, pesantren dapat memiliki cadangan keuangan yang stabil untuk membiayai operasional rutin, investasi sarana prasarana, serta peningkatan kualitas pengajaran. Hal ini akan mendukung kesinambungan lembaga secara sistemik dan menghindarkan dari potensi stagnasi yang sering terjadi akibat krisis dana.	Stabilitas Finansial dan Keberlanjutan Operasional
4	Kepala sekolah	Pengelolaan aset yang profesional berdampak langsung pada perbaikan fasilitas pendidikan, kurikulum, dan kualitas tenaga pengajar. Ia meyakini bahwa daya saing lembaga sangat dipengaruhi oleh mutu layanan pendidikan yang ditawarkan, dan ini	Sarana Pembelajaran dan Penguatan Citra Institusi

		sangat terkait dengan kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Islamic Asset Management, menurutnya, tidak hanya menjaga keberlangsungan, tetapi juga meningkatkan citra positif masyarakat.	
--	--	--	--

Lanjutan Tabel 4.4

NO	Informan	Pernyataan	Tema
5	Pengelola unit usaha	Manajemen aset yang berbasis syariah membuka peluang besar untuk menciptakan unit-unit bisnis yang mendukung pendanaan lembaga tanpa melanggar nilai-nilai Islam. Ia menekankan bahwa diversifikasi pendanaan berbasis aset akan memperkuat posisi pesantren dalam menghadapi persaingan lembaga pendidikan, terutama dalam konteks pembiayaan yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini akan memungkinkan pesantren mengembangkan program-program unggulan yang kompetitif di tingkat lokal maupun nasional.	Kemandirian Ekonomi dan Diversifikasi Pendanaan

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 dalam perspektif pengasuh pesantren, *Islamic Asset Management* dipandang sebagai strategi jangka panjang yang sangat krusial dalam memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan yang mandiri serta kompetitif. Optimalisasi aset yang dilakukan secara syar'i tidak hanya menjadi wujud tanggung jawab manajerial, tetapi juga bagian dari visi strategis untuk menjamin keberlanjutan lembaga. Pandangan ini diperkuat oleh pengurus pesantren yang menyoroti bahwa manajemen aset berbasis Islam telah memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan sistem tata kelola kelembagaan secara menyeluruh, khususnya dalam hal efisiensi operasional dan keberlanjutan program pendidikan. Dalam sesi wawancara Ny. Hj. Hasibiyah menyatakan :

“Kami memandang bahwa pengelolaan aset berbasis nilai-nilai Islam adalah bagian dari tanggung jawab strategis pesantren. Kalau aset dikelola dengan baik dan sesuai syariah, maka keberlanjutan pesantren tidak hanya terjaga, tapi juga akan terus berkembang. Ini bukan sekadar soal ekonomi, tapi soal

amanah untuk memastikan pesantren tetap menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang unggul."

Muhammad Muhlis, S.Kom selaku Ketua Pengurus Putra menyatakan:

Islamic Asset Management itu bukan hanya soal bagaimana mengelola uang atau tanah, tapi bagaimana kami merancang keberlanjutan lembaga secara menyeluruh. Kalau aset bisa dioptimalkan sesuai prinsip Islam, maka mutu layanan pendidikan juga ikut terjaga. Program bisa berkesinambungan, guru bisa diberi penghargaan yang layak, dan santri pun bisa belajar dengan lebih nyaman."

Dari sisi keuangan, bendahara pesantren menilai bahwa penerapan *Islamic Asset Management* telah membantu membangun stabilitas finansial dengan mencegah ketergantungan berlebih pada bantuan eksternal. Hal ini berdampak pada terjaminnya kelangsungan operasional pendidikan serta kesejahteraan tenaga pengajar. Senada dengan itu, pengelola unit usaha menyampaikan bahwa pengelolaan aset-aset produktif dengan pendekatan syariah mampu menciptakan sumber pendanaan alternatif yang mandiri, yang sangat mendukung inovasi dan pengembangan program unggulan pesantren.

Kepala sekolah dalam lingkungan pesantren juga memandang bahwa sistem pengelolaan aset yang terstruktur akan berimplikasi langsung pada kualitas fasilitas dan layanan pendidikan. Menurutnya, daya saing suatu institusi sangat erat kaitannya dengan kecukupan dan efektivitas pengelolaan sumber daya, terutama jika dijalankan sesuai nilai-nilai Islam. Sementara itu, alumni mengaitkan praktik *Islamic Asset Management* dengan penguatan identitas kelembagaan. Bagi mereka, sistem pengelolaan aset yang baik menumbuhkan rasa bangga, meningkatkan loyalitas, dan memperkuat keterlibatan alumni dalam mendukung kemajuan pesantren secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang eksternal, donatur menyampaikan bahwa akuntabilitas dan profesionalisme dalam pengelolaan aset merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan. Mereka cenderung lebih berkomitmen dalam memberikan dukungan jangka panjang kepada pesantren yang mengelola asetnya secara transparan dan sesuai prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, *Islamic Asset Management* tidak hanya berdampak secara internal pada struktur kelembagaan dan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun ekosistem kepercayaan

yang mendukung keberlanjutan dan daya saing pesantren dalam jangka panjang.

d. Nilai-Nilai Islam di Pesantren Nurul Abror Al Rabbiyin

Hasil wawancara mendalam dengan berbagai informan, baik dari kalangan inti maupun pendukung, menghasilkan sejumlah pernyataan yang secara jelas merefleksikan penerapan nilai-nilai Islam di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan pengelolaan pesantren. Untuk memudahkan pemahaman, keseluruhan temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Temuan Data Lapangan Nilai-Nilai Islam di Pesantren
Nurul Abror Al Rabbiyin

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Nilai <i>tauhid</i> , <i>amanah</i> , <i>ihsan</i> , <i>masalahah</i> , dan <i>shura</i> menjadi pijakan utama dalam semua kebijakan pesantren. Nilai-nilai ini diterapkan di bidang pendidikan (penyusunan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan umum), bidang pembinaan karakter disiplin, keteladanan, dan adab, bidang sosial pelayanan kepada masyarakat sekitar, dan bidang ekonomi seperti usaha produktif yang dikelola pesantren. Dalam bidang pengelolaan aset , pengasuh menyatakan bahwa aset adalah amanah yang wajib dijaga manfaatnya, digunakan sesuai prioritas pendidikan, dan dikelola dengan musyawarah serta perencanaan agar tetap berkembang untuk kepentingan pesantren di masa depan.	Fondasi Kepemimpinan dan Kebijakan Pengasuh
2	Pengurus Pesantren	Nilai <i>amanah</i> , <i>adl</i> (keadilan), <i>shura</i> , dan <i>transparansi</i> . Nilai ini diterapkan di bidang administrasi pesantren (pencatatan keuangan dan aset), pelayanan santri (pengelolaan asrama, kantin, kesehatan), bidang pendidikan (penyediaan sarana belajar), dan bidang kemasyarakatan (kerja sama dengan pihak luar). Dalam pengelolaan aset , pengurus menerapkan prinsip keadilan dan	Tata Kelola Organisasi dan Akuntabilitas

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		transparansi dalam pencatatan inventaris, pembagian pemakaian fasilitas, dan pelaporan penggunaan aset agar semua pihak mengetahui manfaatnya	

Lanjutan Tabel 4.5

NO	Informan	Pernyataan	Tema
3	Kepala Sekolah	Nilai <i>ihsan</i> , dan <i>disiplin</i> . Nilai ini diterapkan di bidang proses pembelajaran (peningkatan kompetensi guru, kedisiplinan belajar), bidang pembinaan karakter siswa (adab, tanggung jawab), dan bidang ekstrakurikuler (keseimbangan antara akademik dan non-akademik). Dalam pengelolaan aset , nilai <i>ihsan</i> atau kebaikan diwujudkan melalui penggunaan fasilitas belajar secara optimal dan perawatan berkala agar aset tetap layak pakai untuk mendukung proses pendidikan.	Mutu Pendidikan dan Pemanfaatan Fasilitas
4	Santri	Nilai <i>adab</i> , <i>ikhlas</i> , <i>ta'awun</i> (tolong-menolong), dan <i>tanggung jawab</i> menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari. Nilai ini diterapkan di bidang kehidupan asrama (saling membantu, menjaga kebersihan), kegiatan ibadah (sholat berjamaah, kajian kitab), kegiatan sosial (kerja bakti di lingkungan pesantren), dan kegiatan kewirausahaan (terlibat di unit usaha pesantren). Dalam pengelolaan aset , santri menerapkan nilai <i>tanggung jawab</i> dengan ikut merawat fasilitas, menggunakan peralatan dengan hati-hati, dan menjaga kebersihan agar aset awet.	Pembentukan Karakter dan Kepedulian Lingkungan
5	Alumni	Nilai <i>khidmah</i> (pengabdian), <i>ta'awun</i> , dan <i>kedermawanan</i> . Nilai ini diterapkan di bidang dukungan pendidikan (donasi beasiswa, pelatihan keterampilan), bidang sosial (bantuan masyarakat sekitar), dan bidang pengembangan pesantren (mendukung pembangunan	Jaringan Dukungan dan Kontribusi Berkelanjutan

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		fasilitas). Dalam pengelolaan aset , alumni memandang pentingnya aset dijaga dan dikembangkan secara produktif agar dapat menjadi sumber dana berkelanjutan untuk pendidikan dan kesejahteraan santri.	

Lanjutan Tabel 4.5

NO	Informan	Pernyataan	Tema
6	Wali Santri	Nilai <i>amanah</i> , <i>masalahah</i> , dan <i>keadilan</i> adalah inti pelayanan pesantren. Nilai ini terlihat di bidang pengajaran (penyaluran ilmu yang bermanfaat), bidang fasilitas (pemberian layanan asrama dan sarana belajar yang layak), dan bidang pembinaan moral (pembiasaan ibadah, budi pekerti). Dalam pengelolaan aset , wali santri mengharapkan amanah diwujudkan melalui penggunaan aset untuk kepentingan santri secara langsung dan memastikan aset tidak dialihkan untuk hal yang tidak bermanfaat bagi pendidikan.	Kepercayaan dan Perlindungan Hak Pendidikan

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Bersasarkan tabel 4.5 pengasuh pesantren menekankan bahwa seluruh kebijakan dan aktivitas di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin berlandaskan nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, ihsan, masalahah, dan shura. Nilai-nilai tersebut diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan dengan penyusunan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan umum, pembinaan karakter yang menekankan disiplin, keteladanan, dan adab, hingga pelayanan sosial kepada masyarakat sekitar. Di bidang ekonomi, nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam mengelola usaha produktif pesantren. Terkait pengelolaan aset, pengasuh memandang bahwa setiap aset merupakan amanah yang wajib dimanfaatkan sesuai prioritas pendidikan, dikelola secara musyawarah, dan direncanakan secara matang agar dapat berkembang untuk keberlangsungan pesantren di masa depan. Berikut penjelasannya :

Bagi kami, nilai tauhid, amanah, ihsan, maslahah, dan shura adalah landasan utama setiap kebijakan pesantren. Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam banyak bidang, mulai dari pendidikan, di mana kurikulum dirancang untuk memadukan ilmu agama dan umum, hingga pembinaan karakter melalui penegakan disiplin, keteladanan, dan adab. Dalam bidang sosial, kami hadir melayani masyarakat sekitar, sementara di sektor ekonomi kami mengelola usaha produktif yang mendukung pesantren. Khusus untuk pengelolaan aset, saya memandangnya sebagai amanah yang harus dijaga manfaatnya, diarahkan sesuai prioritas pendidikan, dan diatur secara musyawarah dengan perencanaan yang matang agar dapat terus berkembang bagi kemaslahatan pesantren."

Muhammad Muhlis, S.Kom sebagai Pengurus pesantren menegaskan pentingnya prinsip amanah, keadilan, shura, dan transparansi dalam menjalankan tata kelola lembaga. Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam berbagai aspek, seperti administrasi yang mencakup pencatatan keuangan dan aset, pelayanan santri melalui pengelolaan asrama, kantin, dan fasilitas kesehatan, penyediaan sarana belajar di bidang pendidikan, serta kerja sama di bidang kemasyarakatan. Dalam hal pengelolaan aset, pengurus menerapkan keadilan dan keterbukaan melalui pencatatan inventaris yang rapi, pembagian penggunaan fasilitas secara proporsional, serta pelaporan pemanfaatan aset agar manfaatnya dapat diketahui dan dirasakan oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Berikut penjelasannya:

"Nilai amanah, keadilan, shura, dan keterbukaan menjadi pegangan kami dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pengelolaan administrasi, termasuk pencatatan keuangan dan aset, pelayanan santri seperti pengaturan asrama, kantin, dan layanan kesehatan, penyediaan sarana belajar di bidang pendidikan, serta menjalin kerja sama di bidang kemasyarakatan. Dalam mengelola aset, kami berusaha menerapkan keadilan dan transparansi, mulai dari pencatatan inventaris yang rapi, pembagian pemakaian fasilitas secara proporsional, hingga pelaporan pemanfaatannya agar manfaat aset dapat diketahui dan dirasakan semua pihak."

Secara umum, nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin mencakup **tauhid, amanah, ihsan, adl,**

masalah, shura, ta'awun, adab, ikhlas, tawazun, khidmah, dan kedermawanan.

Nilai-nilai tersebut diterapkan pada:

- 1) **Bidang pendidikan** (kurikulum, mutu pengajaran, pembinaan karakter)
- 2) **Bidang sosial** (pelayanan masyarakat, kegiatan kemanusiaan)
- 3) **Bidang organisasi** (tata kelola, transparansi, akuntabilitas)
- 4) **Bidang pembinaan santri** (kedisiplinan, kepedulian, kerja sama)
- 5) **Bidang ekonomi dan usaha pesantren** (kewirausahaan, unit usaha produktif)
- 6) **Bidang pengelolaan aset** (pemanfaatan tepat sasaran, pemeliharaan, pengembangan berkelanjutan).

e. Pengelolaan aset berbasis nilai-nilai islam di pesantren

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan penelitian, baik inti maupun pendukung, diperoleh sejumlah pandangan pengelolaan aset berbasis nilai-nilai islam. Berikut temuan data lapangan tentang pengelolaan aset pesantren berbasis nilai-nilai islam di pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Temuan Data Lapangan Pengelolaan Aset
Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pesantren Nurul Abror

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Seluruh aset pesantren, baik berupa tanah, bangunan, maupun sarana pendukung lainnya, dipandang bukan sebagai milik pribadi atau kelompok tertentu, melainkan sebagai titipan dari Allah SWT yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Dalam pandangan beliau, manusia hanyalah pengelola sementara (steward) yang diberi amanah untuk memaksimalkan manfaat aset tersebut demi keberlangsungan pendidikan santri dan kemaslahatan umat. Pemahaman ini selaras dengan konsep kepemilikan dalam Islam yang menempatkan Allah sebagai pemilik mutlak segala harta, sementara manusia hanya bertugas mengelola secara bijak dan sesuai	Kepemilikan aset di pesantren dipandang sebagai amanah

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		aturan-Nya.	
2	Pengurus Pesantren	Pengelolaan aset dilakukan melalui serangkaian proses yang terencana. Tahap pertama adalah memastikan bahwa perolehan aset dilakukan secara halal dan etis. Selanjutnya, aset yang dimiliki disucikan secara berkala melalui penyaluran zakat, infak, dan sedekah sesuai ketentuan syariah. Setelah itu, aset dipelihara agar memiliki umur manfaat yang panjang, misalnya dengan melakukan perawatan	Seluruh kebijakan dan keputusan terkait pengelolaan aset dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan hukum Islam secara penuh.

Lanjutan Tabel 4.6

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		rutin bangunan dan sarana pembelajaran. Terakhir, aset yang bersifat produktif dioptimalkan agar hasilnya dapat didistribusikan kembali untuk menunjang kebutuhan pendidikan santri, membantu masyarakat sekitar, dan mendukung kegiatan dakwah.	
3	Bendahara Pesantren	Setiap keputusan pengelolaan aset, baik yang bersifat operasional maupun produktif, pihaknya senantiasa memastikan kesesuaiannya dengan kaidah syariah. Segala bentuk investasi atau pemanfaatan aset harus bebas dari praktik riba, gharar, dan maysir. Beliau menggarisbawahi bahwa sumber pendanaan dan aliran kas pesantren diupayakan berasal dari jalur yang halal, sehingga keberkahan dapat mengalir tidak hanya pada lembaga, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terlibat di dalamnya.	Pngelolaan aset dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, dimulai dari perolehan yang halal, dilanjutkan dengan pemeliharaan yang optimal,
4	Pengelola Unit Usaha	Pendapatan yang dihasilkan dari usaha-usaha produktif, seperti koperasi santri atau pengelolaan lahan, disalurkan untuk kepentingan santri dan pesantren itu sendiri dan sebagian berbagi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa manfaat kekayaan pesantren tidak hanya dinikmati oleh kalangan internal, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat sekitar. Menurutnya, pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi serta	Tanggung Jawab Sosial dan Distribusi Manfaat serta Pelestarian dan Perlindungan Aset

		memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.	
--	--	--	--

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, Muhammad Muhlis, S.Kom menyatakan bahwa pengelolaan aset pesantren Nurul Abror secara halal, dipelihara secara rutin, dan dioptimalkan hasilnya untuk pendidikan. Berikut penjelasannya:

“Pengelolaan aset kami selalu dimulai dari perolehan yang halal, lalu disucikan dengan zakat, infak, dan sedekah. Setelah itu, aset dirawat secara rutin agar tahan lama, dan hasil dari aset produktif kami gunakan kembali untuk mendukung pendidikan santri, membantu masyarakat, serta membiayai kegiatan pendidikan pesantren.”

Bendahara menyatakan bahwa yang terpenting adalah kepatuhan penuh terhadap prinsip syariah dalam setiap keputusan pengelolaan aset, dengan memastikan semua sumber dan penggunaan dana halal serta bebas dari riba, gharar, dan maysir. Berikut penjelasannya:

“Setiap keputusan pengelolaan aset, baik yang operasional maupun produktif, selalu kami pastikan sesuai dengan kaidah syariah. Kami menghindari segala bentuk riba, gharar, dan maysir, serta memastikan seluruh sumber pendanaan dan aliran kas berasal dari jalur yang halal, agar keberkahan bisa dirasakan tidak hanya oleh pesantren, tetapi juga oleh semua pihak yang terlibat.”

Pengelolaan aset di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dilaksanakan secara komprehensif berlandaskan nilai-nilai Islam. Prinsip utama yang dijalankan mencakup keyakinan bahwa seluruh aset merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, penerapan kepatuhan penuh terhadap kaidah syariah dengan menghindari unsur bunga yang dilarang, ketidakjelasan akad, dan spekulasi berlebihan hingga pemeliharaan dan optimalisasi penggunaannya, serta pelaksanaan tanggung jawab sosial melalui distribusi manfaat bagi masyarakat. Seluruh prinsip ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjaga keberlanjutan, dan kebermanfaatan aset demi mendukung pendidikan. Makna dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Asset Management* di

Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin bersifat menyeluruh dan terintegrasi, mencakup:

- 1) Komitmen kepemimpinan terhadap prinsip syariah,
 - 2) Sistem pengelolaan aset yang profesional dan transparan,
 - 3) Pemanfaatan aset untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren,
 - 4) Konektivitas antara aset dan mutu layanan pendidikan,
- Peran aktif seluruh elemen pesantren dari pengurus hingga santri dan alumni dalam menjaga, mengembangkan, dan mengoptimalkan aset sebagai bagian dari ibadah dan tanggung

f. Jenis Aset Yang Dimiliki Pesantren

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan penelitian, diperoleh sejumlah informasi tentang jenis jenis aset di pesantren. Untuk lebih jelasnya tercatat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Temuan Data Lapangan Jenis Aset Yang Dimiliki Pesantren

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Aset yang dimiliki pesantren bukan sekadar kekayaan lembaga, melainkan merupakan titipan Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Beliau meyakini bahwa keberadaan aset tetap seperti tanah, bangunan sekolah, asrama, masjid, dan fasilitas pendidikan lainnya merupakan fondasi utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Ia menekankan bahwa semua aset tersebut harus digunakan semaksimal mungkin demi keberlangsungan dakwah dan pendidikan, bukan untuk kepentingan individu atau golongan tertentu.	Komitmen Kepemimpinan terhadap Pengelolaan Aset Sebagai Amanah
2	Pengurus Pesantren	Berbagai jenis aset di pesantren telah dikelompokkan dan dicatat secara sistematis dalam kategori operasional dan produktif. Ia mengungkapkan bahwa selain aset fisik seperti gedung, sarana belajar, dan kendaraan, lembaga juga mengelola aset dalam bentuk keuangan seperti LK SMK dibawah naungan lembaga SMK Nurul Abror. Menurutnya, semua aset tersebut dicatat dalam sistem keuangan dan pemanfaatannya diatur	Pengelolaan Terstruktur dan Transparan oleh Pengurus Lembaga

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		melalui perencanaan lembaga agar tidak tumpang tindih dan tetap sesuai peruntukan.	
3	Bendahara	kebutuhan pendidikan dan operasional rutin, serta untuk memperkuat cadangan keuangan lembaga. Bendahara juga menambahkan bahwa dana-dana tersebut dipisahkan penggunaannya berdasarkan tujuan sumbernya, agar tercipta akuntabilitas dan mencegah penyalahgunaan alokasi	Prinsip Efisiensi dalam Pengelolaan Aset oleh Bendahara

Lanjutan Tabel 4.7

NO	Informan	Pernyataan	Tema
4	Kepala Sekolah	Kepala sekolah yang berada di bawah naungan lembaga pesantren mengemukakan bahwa keberadaan aset seperti perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, dan fasilitas olahraga sangat mendukung peningkatan mutu pendidikan. Ia memandang bahwa pengelolaan aset ini harus selalu diintegrasikan dengan visi pendidikan pesantren agar setiap investasi yang dilakukan baik berupa bangunan maupun peralatan benar-benar menunjang tercapainya kompetensi santri.	Aset sebagai Penunjang Peningkatan Mutu Pendidikan
5	Pengurus Unit Usaha Pesantren	Pesantren memiliki sejumlah aset komersial yang berperan strategis dalam mendukung kemandirian ekonomi lembaga. Ia menyebut unit-unit seperti koperasi santri, toko sembako, jasa laundry, percetakan, dan kantin makanan sebagai bentuk nyata pengelolaan aset komersial produktif. Menurutnya, aset-aset ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi sarana pelatihan kewirausahaan bagi para santri.	Pemanfaatan Aset Produktif oleh Unit Usaha
6	Santri	Santri dalam lingkungan pesantren menyampaikan bahwa mereka menyadari bahwa semua aset di pesantren bukan hanya sarana fisik, tetapi juga bagian dari nilai-nilai pembelajaran. Mereka menyebutkan bahwa keterlibatan dalam menjaga	Kesadaran Santri terhadap Nilai Aset sebagai Sarana Pembelajaran

		lingkungan pesantren, mengelola koperasi, hingga ikut dalam kegiatan kerja bakti adalah bagian dari pelatihan tanggung jawab terhadap aset lembaga. Santri melihat bahwa aset yang ada harus dijaga karena itu merupakan bagian dari amanah dan ibadah	
--	--	--	--

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, kepala sekolah, yang dalam hal ini adalah Ibu Rupiyati selaku kepala sekolah SMP Nurul Abror menyatakan bahwa pengelolaan aset ini harus selalu diintegrasikan dengan visi pendidikan pesantren. Berikut penjelasannya:

"Aset-aset seperti perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, dan fasilitas olahraga bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian penting dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Karena itu, setiap bentuk pengelolaan aset harus dirancang selaras dengan visi pendidikan pesantren. Jika tidak terintegrasi, investasi sebesar apa pun baik dalam bentuk bangunan maupun peralatantidak akan memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kompetensi siswa."

Menurut Nora Lisah, SE selain aset fisik seperti gedung, sarana belajar, dan kendaraan, lembaga juga mengelola aset dalam bentuk keuangan seperti LKSMK yang diawasi langsung oleh pengeola unit SMK Nurul Abror dibawah arahan pengasuh. Berikut penjelasan beliau:

"Semua aset di pesantren telah dikelompokkan dan dicatat secara sistematis ke dalam dua kategori utama, yakni aset operasional dan aset produktif. Selain aset fisik seperti bangunan, fasilitas pembelajaran, dan kendaraan, kami juga mengelola aset keuangan, termasuk yang berasal dari Lembaga Keuangan SMK di bawah naungan SMK Nurul Abror. Seluruh aset tersebut tercatat dalam sistem keuangan pesantren, dan pemanfaatannya diatur melalui perencanaan yang matang agar tidak terjadi tumpang tindih penggunaan serta tetap sesuai dengan fungsi dan tujuan awalnya."

Berdasarkan pernyataan para informan, dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dilakukan secara menyeluruh dan berorientasi pada keberlanjutan pendidikan. Aset dikelompokkan secara fungsional baik untuk operasional pendidikan, produktivitas ekonomi, maupun kepentingan sosial keagamaan—dengan

pendekatan manajerial yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam. Setiap elemen, mulai dari pimpinan hingga santri, menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga, mengoptimalkan, dan mempertanggungjawabkan aset sebagai bagian dari amanah lembaga. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan prinsip transparansi dan efisiensi, sementara unit usaha berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan sekaligus sumber pendanaan alternatif.

Pernyataan dari beberapa informan menjelaskan bahwa pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin memiliki beragam aset yang dikelola secara mandiri maupun bersama oleh pengurus dan santri, yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan pendidikan sekaligus sumber pendapatan lembaga. Salah satu unit usaha utama adalah Al Mubarakah Mart, sebuah usaha ritel yang dikelola langsung oleh pengurus pesantren untuk memenuhi kebutuhan harian santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat kantin Al Mubarakah yang dikelola bersama oleh pengurus dan santri, menyediakan makanan dan minuman bagi warga pesantren serta menjadi sarana pelatihan kewirausahaan bagi santri.

Pesantren juga memiliki koperasi sekolah dan koperasi pesantren, yang melibatkan santri dalam pengelolaan dengan sistem pembinaan terarah. Kedua koperasi ini bergerak di sektor ritel dan menjadi wadah bagi santri untuk belajar mengelola usaha sekaligus memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan pendidikan. Di bidang jasa, pesantren mengelola NAA Media, yang berperan dalam publikasi, dokumentasi, serta penyebaran informasi kegiatan pesantren. Selain itu, terdapat toko kitab yang dikelola santri di bawah pengawasan pengurus, menyediakan literatur keislaman dan buku pelajaran untuk santri dan masyarakat. Pesantren juga memiliki lembaga keuangan (lk) smk, yang berfokus pada kegiatan simpan pinjam guna mendukung kebutuhan keuangan internal. Di sektor produksi, pesantren mengembangkan konveksi yang dikelola pengurus, memproduksi pakaian dan perlengkapan yang dibutuhkan santri maupun konsumen luar. Terakhir, terdapat toko central putri, sebuah unit ritel yang menyediakan berbagai kebutuhan khusus santri putri, dikelola langsung oleh pengurus pesantren. Dengan keragaman aset ini, Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin tidak hanya membangun kemandirian ekonomi, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

- g. Peluang Penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan penelitian menghasilkan berbagai pandangan dan informasi terkait peluang penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Informasi tersebut mencakup potensi optimalisasi aset yang sudah dimiliki, peluang pengembangan aset produktif berbasis syariah, serta prospek penerapan prinsip-prinsip pengelolaan aset yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mendukung keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren. Pandangan dari berbagai pihak ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ruang gerak dan strategi yang dapat diambil untuk mewujudkan pengelolaan aset yang tepat guna, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Untuk memperjelas dan menyajikan secara terstruktur, keseluruhan temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Temuan Data Lapangan Peluang dalam pengembangan
Islamic Asset Management
di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Terdapat peluang strategis untuk meletakkan manajemen aset pesantren pada kerangka Islamic Asset Management karena kesesuaian nilai-nilai pesantren (amanah, maslahah, ihsan, shura) dengan prinsip pengelolaan aset berbasis syariah. Ia melihat kemungkinan besar untuk mengembangkan wakaf produktif, menetapkan kebijakan endowment yang menyokong beasiswa, serta menyusun rencana investasi aset jangka panjang yang difokuskan untuk memperkuat layanan pendidikan. Namun pengasuh juga mengingatkan perlunya kebijakan formal, dan integrasi maqasid al-shariah agar setiap inisiatif aset tidak hanya mendatangkan pendapatan tetapi juga memberikan manfaat sosial dan pendidikan yang berkelanjutan.	Visi Keberlanjutan dan Landasan Nilai
2	Pengurus Pesantren	Peluang nyata dalam memperbaiki tata kelola aset melalui penerapan sistem pencatatan, klasifikasi aset, dan prosedur penganggaran yang selaras prinsip amanah dan transparansi. Mereka menilai bahwa digitalisasi inventaris, pelaporan berkala kepada	Tata Kelola dan Mekanisme Akuntabilitas

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		pemangku kepentingan, dan mekanisme audit internal berbasis prinsip syariah akan meningkatkan kepercayaan donatur dan potensi pendanaan eksternal. Secara kritis, pengurus menekankan bahwa manfaat ini hanya dapat dicapai jika ada peningkatan kapasitas administrasi dan komitmen untuk menerapkan SOP.	

Lanjutan Tabel 4.8

NO	Informan	Pernyataan	Tema
3	Bendahara	Aset produktif merupakan sumber pembiayaan penting bagi peningkatan mutu pendidikan; ia menuturkan bahwa pendapatan dari unit usaha dan pemanfaatan aset dapat dialokasikan untuk remunerasi tenaga pendidik, pengadaan bahan ajar, dan pemeliharaan sarana, sehingga mendukung kegiatan akademik secara berkelanjutan. Selain itu, ia menekankan perlunya transparansi akuntansi, perencanaan anggaran berbasis aset, dan kepatuhan syariah agar arus kas yang dihasilkan dapat mempertahankan keberlanjutan	Sustainability Pembiayaan melalui Optimalisasi Aset Produktif
4	Kepala Sekolah	Peluang menggunakan Islamic Asset Management untuk mengarahkan investasi aset pada peningkatan mutu pembelajaran mis. renovasi ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas laboratorium yang relevan dengan kurikulum. Ia melihat pemanfaatan aset sebagai instrumen untuk mencapai outcome pendidikan: aset yang dikelola secara profesional akan langsung berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Kepala sekolah juga mengingatkan agar setiap intervensi aset dievaluasi berdasarkan indikator mutu pendidikan sehingga penggunaan aset selalu tepat sasaran. aset yang baik memfasilitasi praktik evaluasi yang lebih valid dan meningkatkan	Kesesuaian Aset dengan Tujuan Pendidikan

		konsistensi proses pembelajaran, sehingga hasil belajar santri mengalami perbaikan yang terukur.	
5	Pengurus Unit Usaha Pesantren	Peluang mengembangkan unit usaha menjadi model bisnis syariah terintegrasi yang berfungsi ganda: sumber pendapatan pesantren dan tempat pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Dengan pembenahan manajemen modal kerja, pola bagi hasil yang adil, dan penerapan prinsip muamalah syariah, unit usaha bisa menjadi sumber dana berkelanjutan. Namun mereka juga menyadari	Unit Usaha sebagai Laboratorium Pembelajaran

Lanjutan Tabel 4.8

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		perlunya pembinaan kapasitas usaha, studi pasar, dan manajemen risiko agar unit usaha tidak justru membebani lembaga.	
6	Santri	Peluang besar untuk menjadikan pengelolaan aset sebagai bagian dari kurikulum vokasional dan pembentukan karakter; keterlibatan langsung santri dalam pemeliharaan, administrasi sederhana, dan kegiatan unit usaha dapat menumbuhkan rasa memiliki serta kompetensi praktis. Santri melihat manfaat pedagogis dari praktik ini, tetapi juga mengingatkan agar keterlibatan tersebut disertai supervisi dan pelatihan agar tidak sekadar kerja rutin melainkan pengalaman belajar yang terstruktur.	Partisipasi Santri dalam Pengelolaan Aset
7	Alumni	Jejaring alumni dapat menjadi sumber modal (wakaf, donasi, investasi sosial) serta akses pasar bagi produk usaha pesantren. Mereka melihat peluang membentuk skema donasi terstruktur atau wakaf produktif yang dikelola profesional sehingga kontribusi alumni menjadi lebih berdampak. Alumni mengajukan agar ada mekanisme pelaporan dan proyek-proyek terukur sehingga keterlibatan mereka bersifat strategis dan berkelanjutan, bukan episodik.	Modal Sosial dan Dukungan Jejaring
8	Wali Santri	Peluang besar untuk meningkatkan dukungan finansial dan legitimasi	Kepercayaan Publik dan

		pesantren jika Islamic Asset Management dijalankan dengan transparan misalnya melalui laporan penggunaan dana yang mudah diakses dan mekanisme partisipasi dalam perencanaan fasilitas. Mereka cenderung bersedia berkontribusi jika ada jaminan bahwa aset digunakan untuk langsung memperbaiki mutu layanan pendidikan dan kesejahteraan santri.	Partisipasi Orang Tua
--	--	--	-----------------------

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, Sholahudin Al Ayubi sebagai bendahara menyatakan bahwa pengembangan penerapan ***Islamic Asset Management*** memiliki peluang besar untuk memperbaiki tata kelola aset pesantren, khususnya melalui pencatatan yang sistematis, transparansi, dan digitalisasi. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada **peningkatan kapasitas administrasi** serta **komitmen menerapkan SOP secara konsisten** agar manfaatnya benar-benar terwujud dan kepercayaan pihak eksternal meningkat. Berikut penjelasannya:

Kami melihat ada peluang besar untuk memperbaiki tata kelola aset dengan menerapkan sistem pencatatan, klasifikasi, dan penganggaran yang sesuai prinsip amanah dan transparansi. Kalau inventaris dikelola secara digital, laporan disampaikan rutin ke pemangku kepentingan, dan audit internal dijalankan sesuai prinsip syariah, kepercayaan donatur akan meningkat dan peluang mendapatkan dana dari luar juga lebih besar. Tapi semua ini hanya akan berhasil kalau kemampuan administrasi ditingkatkan dan SOP dijalankan secara konsisten."

Rupiyati sebagai kepala sekolah SMP menyatakan bahwa *Islamic Asset Management* dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan investasi aset demi peningkatan mutu pembelajaran, seperti renovasi fasilitas pendidikan. Aset yang dikelola secara profesional akan berdampak langsung pada kualitas belajar mengajar, namun penggunaannya harus selalu dievaluasi berdasarkan indikator mutu pendidikan agar tepat sasaran dan memberikan perbaikan hasil belajar yang terukur. Berikut penjelasannya:

"Kalau kita menerapkan Islamic Asset Management dengan baik, sebenarnya peluangnya besar sekali untuk mengarahkan investasi ke hal-hal yang langsung mendukung pembelajaran."

Misalnya renovasi kelas, penambahan buku dan fasilitas perpustakaan, atau peningkatan laboratorium yang sesuai kurikulum. Intinya, aset itu jangan cuma jadi barang, tapi jadi instrumen untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tapi, saya juga selalu ingatkan—setiap penggunaan aset harus dievaluasi dengan indikator mutu pendidikan. Dengan begitu, penggunaannya tepat sasaran. Aset yang dikelola dengan benar akan bikin proses evaluasi pembelajaran lebih valid dan konsisten, dan akhirnya kualitas belajar santri bisa benar-benar meningkat secara terukur."

Dari pernyataan beberapa informan ada 8 peluang dalam mengembangkan penerapan *islamic asset management* di pondok pesantren.

- 1) Kesesuaian Nilai dan Landasan Filosofis
Nilai-nilai inti pesantren seperti amanah, masalah, ihsan, dan shura selaras dengan prinsip *Islamic Asset Management*. Hal ini membuka peluang untuk mengelola aset secara syariah guna mendukung keberlanjutan pendidikan, misalnya melalui pengembangan wakaf produktif dan kebijakan investasi jangka panjang yang berorientasi pada manfaat sosial dan pendidikan.
- 2) Peningkatan Tata Kelola dan Akuntabilitas
Adanya peluang memperbaiki sistem pencatatan, klasifikasi, penganggaran, dan pelaporan aset sesuai prinsip amanah dan transparansi. Inovasi seperti digitalisasi inventaris, audit internal syariah, dan pelaporan rutin dipandang dapat meningkatkan kepercayaan publik, khususnya donatur.
- 3) Optimalisasi Keuangan dan Sumber Daya.
Potensi penyusunan mekanisme pengelolaan kas dan investasi aset yang lebih terstruktur, termasuk dana cadangan pemeliharaan, reinvestasi hasil usaha, dan akuntansi syariah sederhana. Hal ini menuntut peningkatan kapasitas SDM dan dukungan infrastruktur teknologi.
- 4) Penguatan Mutu Layanan Pendidikan Pesantren.
Aset dapat diarahkan untuk mendukung langsung kualitas pembelajaran, seperti renovasi fasilitas kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Setiap penggunaan aset perlu diukur dengan indikator mutu pendidikan agar tepat sasaran.
- 5) Unit Usaha sebagai Sumber Dana dan Media Pembelajaran

Unit usaha memiliki peluang menjadi laboratorium kewirausahaan berbasis syariah bagi santri sekaligus sumber dana berkelanjutan bagi pesantren. Namun, keberhasilannya memerlukan pembinaan manajemen, analisis pasar, dan mitigasi risiko.

- 6) Partisipasi Santri dalam Pengelolaan Aset. Keterlibatan santri dalam pemeliharaan dan administrasi aset dapat menjadi bagian dari pembelajaran vokasional, menumbuhkan rasa memiliki, dan membekali keterampilan praktis. Penting adanya supervisi dan pelatihan agar aktivitas ini bernilai edukatif.
- 7) Pemanfaatan Modal Sosial Alumni. Jejaring alumni berpotensi menjadi sumber dana donasi, dan akses pasar. Pengelolaan yang profesional serta proyek terukur akan memastikan kontribusi mereka bersifat strategis dan berkelanjutan.
- 8) Peningkatan Kepercayaan Publik melalui Transparansi. Keterbukaan pengelolaan aset diyakini dapat mendorong dukungan finansial dari wali santri dan masyarakat. Mekanisme partisipatif dalam perencanaan fasilitas dan perlindungan aset akan memperkuat legitimasi lembaga.

h. Tantangan dalam *Islamic Asset Management* di Pesantren

Wawancara mendalam dengan para informan penelitian mengungkap beragam pandangan dan informasi terkait tantangan penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Tantangan tersebut mencakup aspek legalitas dan pendataan aset, keterpaduan sistem informasi lintas unit, keterbatasan likuiditas dan pemisahan dana sesuai koridor syariah, hingga budaya pemanfaatan dan perawatan aset di kalangan pengguna. Selain itu, muncul pula persoalan pada profesionalisasi pengelolaan unit usaha, keterlibatan alumni dan wali santri dalam skema keberlanjutan, serta penautan langsung pengelolaan aset dengan peningkatan mutu layanan pendidikan. Pandangan dari berbagai pihak ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan-hambatan strategis yang perlu diatasi guna mewujudkan tata kelola aset yang amanah, efektif, dan berkelanjutan. Untuk memperjelas serta menyajikan secara terstruktur, keseluruhan temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Temuan Data Lapangan Tantangan dalam *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Tantangan pokok IAM bukan pada niat, melainkan pada penyelarasan nilai amanah, masalah, dan ihsan dengan prosedur kelembagaan yang terstandar. Ia menyadari sebagian aset secara historis lahir dari kepercayaan personal wakaf keluarga, hibah, atau sedekah	Sinkronisasi Nilai Syariah dengan Tata Kelola Modern

Lanjutan Tabel 4.9

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		legal formal, pemetaan kepemilikan (wakaf vs milik lembaga), dan SOP pemanfaatannya belum seluruhnya terdokumentasi setingkat praktik tata kelola modern. Dari kacamata Maqasid al-Shariah, ia menekankan hifz al-mal (penjagaan harta) menuntut kejelasan hak dan batas guna, namun praktik musyawarah (shūrā) kadang melambatkan keputusan investasi dan perawatan aset yang memerlukan kecepatan eksekusi. Tantangan baginya: menegakkan disiplin kelembagaan tanpa memudahkan kultur kepercayaan dan kekeluargaan yang menjadi modal sosial pesantren inisiatif aset tidak hanya mendatangkan pendapatan tetapi juga memberikan manfaat sosial dan pendidikan yang berkelanjutan	
2	Pengurus Pesantren	Pengurus menggarisbawahi kendala pada inventarisasi terintegrasi lintas unit (asrama, madrasah/SMK, masjid, dapur umum, unit usaha). Data dasar ada, namun granularitas (lokasi, umur manfaat, kondisi terkini, tingkat utilisasi) dan keterhubungannya dengan rencana program belum konsisten. Akibatnya, ruang kelas yang seharusnya padat pakai kadang idle di jam tertentu, sementara unit lain kekurangan sarana. Penetapan prioritas belanja modal (capex) vs biaya pemeliharaan (opex) kerap reaktif	Pemetaan Aset Lintas Unit dan Prioritas Pemanfaatan

		mengikuti urgensi harian, bukan proyeksi siklus hidup aset. Dari perspektif RBV, aset fisik dan reputasi sosial adalah sumber keunggulan, tetapi tanpa sistem informasi aset yang tepercaya, keunggulan itu sulit dikonversi menjadi keputusan investasi yang tepat waktu.	
3	Bendahara	Tantangan pada pemisahan dana wakaf, infak atau sedekah, dan dana operasional sekolah agar sesuai koridor syariah dan akuntansi. Arus kas bersifat musiman, penerimaan santri baru, musim panen donatur lokal, atau	Pemisahan Dana, Akuntansi Syariah, dan Likuiditas

Lanjutan Tabel 4.9

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		program Ramadan sementara kebutuhan pemeliharaan berjalan sepanjang tahun. Kebijakan dana cadangan pemeliharaan (maintenance reserve) belum baku, dan depresiasi aset kadang dipandang “tidak nyata” karena aset dianggap amanah, sehingga biaya penggantian tertunda. Selain itu, pelaporan terperinci untuk akuntabilitas publik masih perlu distandarkan (periode, format, segmentasi per program). Tantangan krusial: menjaga likuiditas jangka pendek tanpa mengorbankan tujuan jangka panjang aset produktif berbasis akad syariah (misalnya, bagi hasil dari unit usaha).	
4	Kepala Sekolah	IAM harus memastikan bahwa setiap aset berdampak pada mutu pembelajaran kelas yang layak, laboratorium fungsional, perpustakaan hidup, dan sarana TIK memadai. Tantangannya: backlog pemeliharaan (perbaikan atap, listrik, air bersih) yang bila tertunda menurunkan mutu layanan secara sistemik; pengadaan alat belajar yang tidak diikuti rencana pelatihan guru; serta ketidaksinkronan jadwal penggunaan lintas lembaga. Dalam kerangka TQM, standar layanan perlu ditautkan dengan rencana pemeliharaan preventif dan indikator kinerja aset (downtime, utilisasi, biaya	Kelayakan Akademik, Mutu Layanan, dan Siklus Hidup Aset

		per jam pakai). IAM jadi krusial untuk memastikan aset tidak sekadar “ada” di daftar inventaris, tetapi “berdaya guna” untuk capaian akademik. lebih valid dan meningkatkan konsistensi proses pembelajaran, sehingga hasil belajar santri mengalami perbaikan yang terukur.	
5	Pengurus Unit Usaha Pesantren	Pengurus unit usaha melihat tantangan utama pada menjaga keseimbangan antara kelincahan usaha dan aturan syariah. Modal usaha biasanya berasal dari berbagai sumber seperti titipan, wakaf produktif, dan laba usaha, tetapi	Unit Usaha sebagai Laboratorium Pembelajaran

Lanjutan Tabel 4.9

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		pencatatan akad (seperti <i>mudharabah</i> atau <i>musyarakah</i>) belum selalu rapi, sehingga pembagian hasil dan reinvestasi belum jelas. Aliran uang kadang tersendat karena penjualan dengan sistem titip jual atau pembayaran yang terlambat, sementara biaya perawatan aset seperti mesin atau kendaraan harus tetap jalan. Biaya pemakaian aset bersama (misalnya lahan atau gudang) juga belum diatur jelas, sehingga kadang menimbulkan ketidakjelasan. Selain itu, harga khusus untuk warga pesantren membuat keuntungan berkurang jika tidak ada dana penutup, dan ini bisa membuat aset kurang terawat. Karena itu, dibutuhkan pencatatan yang rapi, aturan perawatan yang jelas, kerja sama dengan pemasok yang sesuai syariah, dan perlindungan aset penting melalui asuransi syariah (<i>takaful</i>). Tujuannya bukan sekadar meningkatkan penjualan, tapi memastikan setiap unit usaha memberi manfaat untuk kelangsungan pendidikan di pesantren.	
6	Santri	Tantangan dirasakan pada akses sarana yang adil dan terjadwal (misalnya ruang belajar malam, perangkat TIK, lapangan), serta budaya merawat bersama. Santri memahami bahwa aset adalah amanah, tetapi tanpa panduan penggunaan yang sederhana dan pengawasan yang konsisten, praktik perawatan sehari-hari (menjaga kebersihan, mengembalikan peralatan, melapor kerusakan dini) sering	Budaya Rawat, Akses, dan Disiplin Pemakaian

		terlewat. Kesenjangan informasi apa yang boleh-tidak boleh, bagaimana prosedur peminjaman, menciptakan “biaya sosial” berupa keausan dini dan kehilangan kecil berulang. Tantangan utamanya: membangun literasi aset di level pengguna akhir agar siklus hidup aset lebih panjang dan biaya perawatan menurun.	
7	Alumni	Alumni melihat peluang besar untuk menguatkan wakaf produktif di pesantren, namun menghadapi dua tantangan utama. Pertama, data alumni belum lengkap dan terbaru misalnya	Keterhubungan Alumni, Transparansi Dampak, dan Skema Endowment

Lanjutan Tabel 4.9

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		informasi angkatan, alamat, dan kemampuan dukungan. Kedua, laporan rutin yang jelas tentang dampak bantuan terhadap mutu layanan pendidikan masih belum tersedia. Selama ini, banyak donasi diberikan secara spontan karena kedekatan pribadi, bukan dalam bentuk dukungan jangka panjang. Untuk itu, diperlukan skema endowment , yaitu sistem pengelolaan dana atau aset pokok yang tidak boleh habis digunakan, melainkan diinvestasikan secara produktif, dan hasil keuntungannya dipakai terus-menerus untuk mendukung kegiatan pendidikan. Dengan skema ini, alumni dapat berkontribusi secara rutin dan terencana, misalnya melalui penamaan ruang, beasiswa dari hasil kelola aset, atau program lain yang jelas manfaatnya. Tantangan strategisnya adalah mengubah pola donasi sekali jadi menjadi dukungan berkelanjutan yang dikelola secara profesional, sesuai prinsip syariah, dan dilaporkan secara transparan.	
8	Wali Santri	Kepercayaan adalah modal utama bagi pesantren. Wali santri menghargai pengelolaan yang efisien, namun mereka ingin lebih jelas melihat bagaimana aset pesantren seperti tanah, bangunan, dan unit usaha bisa membantu menurunkan biaya pendidikan, memperluas beasiswa, atau meningkatkan layanan. Tantangannya adalah menjelaskan bahwa hasil pengelolaan wakaf punya aturan	Kepercayaan Publik, Biaya Pendidikan, dan Komunikasi Kebijakan Aset

		syariah dan hanya boleh digunakan untuk tujuan tertentu, sambil tetap menunjukkan manfaat nyata bagi keluarga santri. Karena itu, pesantren perlu menyampaikan informasi kebijakan aset secara lebih terbuka, misalnya lewat media yang mudah diakses, infografik yang menjelaskan dampak, dan melibatkan wali santri dalam perawatan aset. Dengan cara ini, harapan tentang biaya dan mutu menjadi lebih realistis, dan dukungan dari masyarakat semakin kuat.	
--	--	---	--

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, salah satu dari alumni yang bernama Inayati Inda Diana Halifah menyatakan bahwa perlunya **dukungan berkelanjutan** dengan cara mengelola dana atau aset pokok sehingga tidak habis dipakai, melainkan diusahakan secara produktif, dan hasil keuntungannya digunakan terus-menerus untuk mendukung pendidikan pesantren. Dukungan ini memerlukan data alumni yang lengkap dan laporan manfaat yang jelas, agar pengelolaan tetap profesional, sesuai syariah, dan manfaatnya bisa dirasakan secara berkesinambungan. Berikut penjelasannya:

"Menurut kami para alumni, pesantren perlu memiliki dukungan yang sifatnya berkelanjutan, yaitu dana atau aset pokok yang tidak habis dipakai, tetapi dikelola secara produktif sehingga keuntungannya bisa terus-menerus dipakai untuk membantu biaya pendidikan, memberikan beasiswa, dan meningkatkan mutu layanan pesantren dari tahun ke tahun. Tantangan kami saat ini ada dua. Pertama, data alumni belum lengkap dan terbaru—misalnya informasi angkatan, alamat, dan kemampuan untuk memberikan dukungan sehingga sulit menjangkau semua potensi yang ada. Kedua, laporan rutin yang jelas tentang dampak bantuan terhadap mutu layanan pendidikan masih belum tersedia. Selama ini, kebanyakan donasi dari alumni sifatnya spontan karena kedekatan pribadi, belum dalam bentuk dukungan jangka panjang yang terencana dan terukur."

Siti Fatimah selaku wali santri juga menyatakan bahwa pentingnya **transparansi dan komunikasi terbuka** mengenai pengelolaan aset pesantren agar wali santri paham manfaatnya, termasuk bagaimana aset

membantu menurunkan biaya pendidikan, memperluas beasiswa, dan meningkatkan layanan pendidikan. Berikut penjelasannya:

"Bagi kami wali santri, kepercayaan adalah modal utama bagi pesantren. Kami menghargai pengelolaan yang efisien, tapi kami ingin lebih jelas melihat bagaimana aset seperti tanah, bangunan, dan unit usaha benar-benar bisa membantu menurunkan biaya pendidikan, memperluas beasiswa, atau meningkatkan layanan untuk anak-anak kami. Karena itu, kami berharap pesantren menyampaikan informasi kebijakan aset secara lebih terbuka, misalnya lewat media yang mudah diakses, infografik yang menjelaskan dampak, dan melibatkan kami dalam perawatan aset. Dengan begitu, kami bisa punya harapan yang realistis soal biaya dan mutu pendidikan, sekaligus memberi dukungan lebih besar kepada pesantren."

Tantangan *Islamic Asset Management* (IAM) di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menunjukkan bahwa inti persoalan bukan terletak pada ketersediaan aset atau niat baik pengelola, tetapi pada aspek transparansi, partisipasi, dan literasi keuangan syariah di kalangan pemangku kepentingan.

Berdasarkan keterangan para informan ada tiga hal tantangan :

1) **Aspek Kepercayaan sebagai Modal Sosial**

Kepercayaan masyarakat dan wali santri sudah tinggi, tetapi sifatnya masih *trust-based* yang bergantung pada kedekatan personal, bukan sistem yang terstruktur. Hal ini berisiko melemahkan keberlanjutan dukungan jika tidak disertai laporan manfaat yang terukur dan mudah dipahami.

2) **Keterbatasan Akses Informasi**

Minimnya kanal komunikasi yang jelas membuat sebagian pihak belum memahami pemanfaatan hasil wakaf, sehingga muncul ekspektasi yang berbeda dan terkadang tidak realistis terhadap fleksibilitas penggunaan aset.

3) **Peluang Besar namun Belum Maksimal**

IAM sudah mulai memberikan hasil dalam bentuk keberlanjutan layanan pendidikan dan pembangunan fasilitas, namun manfaat jangka panjang baru akan optimal jika ada sistem pelaporan, pemetaan data donatur (termasuk alumni), dan skema partisipasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

i. Capaian dari pengelolaan aset terhadap keberlanjutan pesantren

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan penelitian, terungkap berbagai capaian yang telah diperoleh Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin melalui penerapan *Islamic Asset Management*. Capaian tersebut tidak hanya mencakup peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, tetapi juga penguatan program-program unggulan yang mendukung mutu dan keberlanjutan layanan pendidikan di pesantren. Berbagai temuan ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan aset berbasis prinsip syariah mampu menghasilkan manfaat yang berkelanjutan, baik dalam bentuk fisik seperti pembangunan gedung baru dan fasilitas pendukung, maupun non-fisik seperti peningkatan reputasi, perluasan jaringan santri dari berbagai daerah, dan keberlanjutan pembiayaan program pendidikan. Untuk memperjelas capaian tersebut, ringkasan hasil temuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Temuan Data Lapangan Capaian Dari Pengelolaan Aset
Terhadap Keberlanjutan Pesantren

NO	Informan	Pernyataan	Tema
1	Pengasuh	Pengelolaan aset yang terarah telah memberi fondasi kuat bagi keberlanjutan pesantren. Sejak 2021, pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Abror Al Robbaniyin (STAI NA) menjadi tonggak sejarah yang memperluas peran pesantren dari pendidikan dasar-menengah ke jenjang perguruan tinggi. Peningkatan jumlah santri, termasuk yang berasal dari luar kabupaten bahkan luar provinsi seperti Madura dan Bali, menegaskan daya tarik dan kredibilitas lembaga. Aset yang dimanfaatkan secara strategis baik lahan, bangunan, maupun unit usahamampu mendukung ekspansi ini tanpa mengorbankan prinsip syariah dan nilai amanah, sehingga visi keberlanjutan jangka panjang semakin realistis..	Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Visi Keberlanjutan
2	Pengurus Pesantren	Capaian nyata dari pengelolaan aset adalah penambahan gedung baru untuk menampung lonjakan santri, khususnya akibat jumlah siswa SMP dan SMK yang sudah melebihi kapasitas. Proyek pembangunan ini merupakan respons cepat terhadap kebutuhan lapangan sekaligus langkah antisipatif untuk	Penambahan Infrastruktur dan Akses Pendidikan yang Lebih Luas

NO	Informan	Pernyataan	Tema
		memastikan mutu layanan tidak menurun. Aset fisik seperti lahan dan bangunan dikelola dengan pola reinvestasi, di mana keuntungan unit usaha dan sumber lain dikonversi menjadi infrastruktur yang dapat dipakai lintas generasi. Hasilnya, pesantren mampu menyediakan fasilitas bagi santri dari berbagai daerah tanpa mengurangi kenyamanan dan kualitas pendidikan. mengikuti urgensi harian, bukan proyeksi siklus hidup aset, aset fisik dan reputasi sosial adalah sumber keunggulan, tetapi tanpa sistem informasi aset yang tepercaya,	

Lanjutan tabel 4.10

NO	Informan	Pernyataan	Tema
3	Bendahara	Pengelolaan aset yang sistematis telah membantu menjaga arus kas dan mendukung pembiayaan program strategis, termasuk pembangunan gedung, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan layanan pendidikan. Pemisahan dana sesuai peruntukan syariah memungkinkan sumber wakaf produktif tetap terjaga nilai pokoknya sambil menghasilkan surplus untuk kegiatan operasional. Capaian ini terlihat dari kemampuan pesantren membiayai program unggulan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan eksternal, sekaligus mempertahankan dana cadangan yang memadai untuk kebutuhan darurat.	Keseimbangan Likuiditas dan Pembiayaan Program Strategis
4	Kepala Sekolah	Keberhasilan pengelolaan aset bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam perluasan dan penguatan program pendidikan. Program khusus seperti <i>Nubdzatul Bayan</i> bagi santri dengan minat kajian turats, <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> dengan target hafalan mutqin 30 juz, madrasah diniyyah, hingga pendidikan anak usia dini dapat berjalan optimal karena didukung fasilitas yang memadai. Capaian ini menegaskan bahwa aset tidak hanya menjadi sarana pasif, tetapi menjadi instrumen strategis yang memperkuat	Dukungan terhadap Diversifikasi Program Pendidikan

		mutu akademik dan karakter santri.	
5	Pengurus Unit Usaha Pesantren	Keberhasilan pengelolaan aset terlihat dari kontribusi nyata unit usaha terhadap pembiayaan pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pesantren. Pendapatan dari usaha berbasis syariah sebagian besar dialokasikan untuk mendukung proyek fisik seperti perpustakaan yang nyaman, aula serbaguna, dan ruang belajar tambahan. Sinergi antara pemanfaatan aset produktif dan pengembangan infrastruktur pendidikan menjadi bukti bahwa unit usaha tidak hanya berorientasi laba, tetapi menjadi pilar keberlanjutan lembaga.	Kontribusi Unit Usaha pada Keberlanjutan Finansial dan Pengembangan Fasilitas

Lanjutan tabel 4.10

NO	Informan	Pernyataan	Tema
6	Santri	Santri merasakan langsung manfaat dari hasil pengelolaan aset, mulai dari tersedianya asrama yang lebih layak, ruang belajar yang lebih nyaman, hingga fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan aula. Peningkatan fasilitas ini membuat proses belajar, baik dalam program formal maupun khusus seperti <i>Nubdzatul Bayan</i> dan <i>Tahfidz</i> , menjadi lebih kondusif. Bagi santri dari daerah jauh, keberadaan fasilitas yang memadai memberikan rasa betah sekaligus motivasi untuk belajar lebih tekun.	Pemanfaatan Fasilitas untuk Kenyamanan dan Pembelajaran
7	Alumni	Alumni melihat capaian pengelolaan aset sebagai faktor yang memperkuat keberlanjutan mutu pendidikan. Keberhasilan membangun dan mengembangkan fasilitas menjadi bukti nyata bahwa kontribusi alumni melalui wakaf dan donasi terkelola dengan baik. Hal ini mendorong alumni untuk terus berpartisipasi dalam bentuk dukungan jangka panjang yang dapat menjaga keberlanjutan program pendidikan dan membantu pesantren tetap kompetitif di tengah pertumbuhan lembaga serupa.	Perluasan Jaringan Dukungan Alumni untuk Mutu
8	Wali Santri	Keberhasilan pengelolaan aset telah meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pesantren. Melihat	Peningkatan Kepercayaan dan Partisipasi Wali

		pembangunan gedung baru, perbaikan fasilitas, dan adanya program-program unggulan membuat mereka yakin bahwa dana dan aset yang dikelola benar-benar memberi manfaat nyata. Kepercayaan ini mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam perawatan aset dan mendukung program pendidikan, karena manfaat yang dirasakan oleh anak-anak mereka sangat jelas., harapan tentang biaya dan mutu menjadi lebih realistis, dan dukungan dari masyarakat semakin kuat.	Santri
--	--	---	--------

Sumber Hasil Data Lapangan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 Muhammad Muhlis, SE menyatakan bahwa **pesantren sudah berhasil memanfaatkan pengelolaan aset untuk menambah fasilitas dan menjaga mutu pendidikan, namun pola pengelolaannya masih bersifat reaktif dan belum berbasis pada sistem informasi aset yang terstruktur sehingga keputusan investasi strategis sulit dilakukan secara optimal.** Berikut penjelasannya:

“Penambahan gedung baru ini kita lakukan untuk menampung lonjakan santri, terutama karena siswa SMP dan SMK sudah melebihi kapasitas. Pembangunan ini adalah respons cepat terhadap kebutuhan di lapangan sekaligus langkah antisipasi supaya mutu layanan pendidikan tidak turun. Aset fisik seperti lahan dan bangunan kita kelola dengan cara reinvestasi; keuntungan unit usaha dan sumber dana lain kita arahkan lagi menjadi infrastruktur yang bisa dipakai lintas generasi. Dengan begitu, kita bisa menerima santri dari berbagai daerah tanpa mengurangi kenyamanan dan kualitas pendidikan. Namun, selama ini kita masih mengikuti kebutuhan harian, belum berdasarkan proyeksi jangka panjang atau siklus hidup aset. Kalau dilihat dari sisi keunggulan, lahan dan reputasi pesantren memang jadi modal besar, tapi tanpa sistem informasi aset yang rapi dan tepercaya, keunggulan itu sulit dipakai untuk mengambil keputusan investasi yang tepat waktu.”

Ibu Rupiati menjelaskan bahwa **aset pesantren berperan aktif sebagai instrumen strategis untuk mendukung keberlanjutan**

dan kualitas program pendidikan, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter santri. Berikut penjelasannya:

“Keberhasilan pengelolaan aset di pesantren ini tidak hanya terlihat dari pembangunan fisik, tapi juga dari berkembangnya program pendidikan. Program seperti Nubdzatul Bayan untuk santri yang berminat kajian turats, Tahfidz Al-Qur’an dengan target hafalan mutqin 30 juz, madrasah diniyyah, sampai pendidikan anak usia dini bisa berjalan optimal karena fasilitasnya memadai. Bagi kami, aset bukan sekadar sarana yang diam, tapi alat strategis untuk memperkuat mutu akademik sekaligus membentuk karakter santri.”

Berdasarkan pernyataan para informan, capaian penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu capaian fisik dan capaian nonfisik.

1) Capaian Fisik

Mengacu pada hasil yang terlihat secara nyata dan berwujud dari pengelolaan aset pesantren, antara lain:

- a) Peningkatan Infrastruktur Pendidikan
pembangunan gedung baru untuk mengakomodasi lonjakan jumlah santri SMP dan SMK yang sudah *overload*.
- b) Pengembangan Fasilitas Pendukung
perbaikan dan penambahan fasilitas seperti perpustakaan yang nyaman, ruang aula, sarana belajar yang lebih memadai, serta fasilitas asrama untuk santri dari luar daerah.
- c) Pendirian Lembaga Pendidikan Tinggi
berdirinya STAI NA (Sekolah Tinggi Nurul Abror Al Robbaniyin) pada tahun 2021 yang menjadi salah satu tonggak penting dalam memperluas layanan pendidikan.
- d) Pemanfaatan Lahan dan Unit Usaha
pengelolaan tanah wakaf, bangunan, dan unit usaha untuk menopang pembiayaan operasional serta pengembangan pesantren.

2) Capaian Non Fisik

Mengacu pada hasil yang bersifat kualitas layanan, reputasi, dan keberlanjutan kelembagaan, antara lain:

- a) Peningkatan Reputasi Pesantren
jumlah santri yang datang tidak hanya dari Banyuwangi, tetapi juga dari Situbondo, Bondowoso, Madura, hingga Bali, menunjukkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat yang semakin luas.

- b) Penguatan Program Pendidikan Khusus seperti *Program Nubdzatul Bayan* untuk pendalaman Kitab Kuning yang menuntut keterampilan baca teks Arab gundul dan analisis nahwu-sharaf tingkat lanjut, serta *Program Tahfidz Al-Qur'an* dengan target hafalan 30 juz *mutqin*.
- c) Keberlanjutan Pembiayaan Pendidikan sebagian biaya operasional dan pengembangan program dapat didukung dari hasil kelola aset, mengurangi ketergantungan penuh pada biaya pendidikan santri.
- d) Peningkatan Kepercayaan Stakeholder Wali santri, alumni, dan donatur menunjukkan dukungan yang lebih kuat karena adanya transparansi dan keberhasilan nyata dari pengelolaan aset.
- e) Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Fasilitas yang lebih baik, program pembelajaran yang beragam, dan dukungan pembiayaan yang stabil membuat layanan pendidikan lebih bermutu dan terjangkau.

4.2.3 Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan temuan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara sistematis: pernyataan dari beragam informan (pengasuh, pengurus, bendahara, pengelola unit usaha, kepala sekolah, alumni, santri, dan wali santri) dibandingkan satu sama lain untuk mencari konsistensi dan mengidentifikasi variasi perspektif, sementara data dikumpulkan dengan beberapa teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, kajian dokumentasi seperti arsip pendirian STAI NA, laporan keuangan unit usaha, daftar penerima beasiswa), misalnya, klaim tentang transformasi institusional pendirian STAI NA divalidasi lewat wawancara pimpinan, dokumen pendirian, dan observasi lokasi.

Pernyataan tentang laba dan pembiayaan berkelanjutan diverifikasi melalui keterangan bendahara, catatan unit usaha, dan bukti pengeluaran untuk perbaikan fasilitas; isu distribusi fasilitas dan kebutuhan gender dikonfirmasi dengan pengurus putri, pengamatan lapangan, dan pengakuan santri. Kombinasi triangulasi sumber dan teknik, verifikasi dokumenter, serta langkah reflektif ini memperkuat kredibilitas, temuan mengenai kontribusi pengelolaan aset terhadap keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya sistematis membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai aktor kunci yang memiliki perspektif berbeda terhadap pengelolaan aset dan keberlanjutan pesantren. Tujuannya adalah meningkatkan kredibilitas temuan dengan mencari konsistensi antar-sumber, mengidentifikasi variasi perspektif yang bermakna, dan menyingkap aspek-aspek problematik atau kontradiktif yang memerlukan penelusuran lebih lanjut. Dalam praktiknya, triangulasi sumber tidak berdiri sendiri melainkan dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data lain (observasi, dokumen) untuk memperkaya bukti dan mengurangi bias narasi tunggal.

Langkah-langkah operasional triangulasi sumber (praktik di lapangan)

a. **Penentuan fokus tematik sebelum lapangan.**

Sebelum wawancara, peneliti menyusun daftar tema utama (legitimasi akademik, ekspansi lahan, kesejahteraan guru, pembiayaan sosial, inovasi pedagogis, distribusi fasilitas) sebagai pedoman pertanyaan sehingga setiap informan diwawancarai untuk aspek yang relevan.

b. **Wawancara berlapis antar informan.** Untuk tiap tema, peneliti mewawancarai lebih dari satu kategori informan. Contoh: klaim tentang pendirian STAI NA ditanya kepada pengasuh, dikonfirmasi dengan pengurus, dan diuji melalui alumni yang mengalami proses transisi.

c. **Komplemen dengan bukti dokumenter dan observasi. Pencatatan dan transkripsi yang rapi.**

Semua wawancara direkam (dengan izin), ditranskrip, dan diberi kode tema sehingga mudah ditelusuri kembali untuk perbandingan antar-sumber.

d. **Analisis kasus negatif dan followup.** Bila terdapat perbedaan pendapat. Contoh pengasuh menyatakan fasilitas merata, sementara pengurus putri dan santri menyatakan ada ketimpangan gender), peneliti melakukan follow up wawancara dan observasi terarah untuk menelaah penyebab perbedaan.

e. Verifikasi antar sumber (hasil praktik) dampak triangulasi sumber terhadap validitas temuan berfungsi sebagai:

- 1) **Konvergensi penguatan temuan.** Beberapa tema menunjukkan kesesuaian kuat antar sumber, misalnya peran unit usaha dalam pembiayaan, pendirian STAI NA, keberadaan program beasiswa sehingga peneliti dapat menyatakan temuan tersebut dengan tingkat kepercayaan tinggi.
- 2) **Divergensi yang informatif.** Perbedaan antar sumber tidak selalu merusak temuan, justru mengungkap masalah implementasi, misalnya gap antara kebijakan dan praktik yang menjadi bahan analisis kritis dan dasar rekomendasi.
- 3) **Pengembangan nuansa temuan.** Triangulasi memungkinkan peneliti membedakan antara klaim strategis tentang apa yang dimaksudkan pimpinan dan realitas operasional tentang apa yang dirasakan santri dan pengurus sehari-hari sehingga penyajian hasil menjadi lebih akurat dan bernuansa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dimaknai sebagai penggunaan beberapa teknik pengumpulan dan analisis data untuk menguji satu fenomena yang sama. Tujuannya adalah mengurangi bias metode tunggal, memperkaya bukti, dan memperkuat keandalan interpretasi terhadap bagaimana pengelolaan aset berkontribusi pada keberlanjutan pesantren.

- a. Pemetaan fokus ke teknik dengan memetakan tiap fokus penelitian (legitimasi akademik, jenis unit usaha, kesetaraan fasilitas, inovasi pedagogis) dan menentukan teknik yang paling relevan untuk menguji setiap fokus (wawancara, observasi, dokumen, inspeksi fisik, fotografi, catatan rapat).
- b. Perancangan instrumen yang selaras. Instrumen wawancara, ceklis observasi, dan daftar dokumen disusun agar saling melengkapi pertanyaan wawancara diarahkan untuk membuka narasi; ceklis observasi memeriksa kondisi nyata; dokumen melengkapi bukti administratif.
- c. Pengambilan data berlapis dan berurutan. Untuk setiap topik, data dikumpulkan dengan lebih dari satu teknik contoh wawancara pengelola unit usaha, pemeriksaan laporan

keuangan dan bukti transaksi, dan melihat fasilitas yang diklaim diperbaiki. Urutan pengumpulan disesuaikan observasi awal untuk orientasi, wawancara mendalam untuk konteks, dokumen untuk verifikasi.

- d. Analisis kasus. Jika teknik berbeda menghasilkan temuan bertentangan, peneliti melakukan pemeriksaan ulang (follow up wawancara, observasi tambahan) dan menyajikan ringkasan kepada informan kunci untuk klarifikasi.
- e. Konkret penerapan teknik dalam penelitian meliputi:
 - 1) Strategi institusional, klaim pendirian STAI diverifikasi melalui wawancara ppengasuh, dokumen pendirian dan izin bukti administratif, serta observasi fisik kampus (bukti material).
 - 2) Kesejahteraan pendidik. Wawancara bendahara , Pembiayaan sosial & beasiswa, daftar penerima dan bukti penerimaan dengan hasil menunjukkan bahwa program beasiswa berjalan.
 - 3) Inovasi pedagogis. Kurikulum dan laporan kegiatan, wawancara guru dan siswa yang membuktikan efektivitas laboratorium praktik sebagai wahana belajar kontekstual.
 - 4) Distribusi fasilitas dan kebutuhan gender.

4.3 Pembahasan

Pembahasan menyajikan penafsiran temuan penelitian secara kritis, keterkaitannya dengan tujuan dan rumusan masalah, analisis berdasarkan teori yang digunakan, perbandingan dengan penelitian terdahulu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan dari hasil penelitian.

4.3.1 Penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren

Penerapan *Islamic Asset Management* di pesantren merupakan langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan. Untuk memahami penerapannya secara komprehensif, perlu ditelaah beberapa aspek utama yang mencakup dasar normatif, mekanisme pengelolaan aset, relevansi nilai-nilai Islam, serta dampak jangka panjangnya terhadap daya saing dan keberlanjutan pesantren.

1. Alasan penerapan *Islamic Asset Management* di pesantren

Penerapan *Islamic Asset Management* di lingkungan pesantren memiliki dasar yang kokoh baik dari perspektif syariah maupun dari kerangka pembangunan kelembagaan pendidikan yang berkelanjutan (Yakin & Shalehoddin, 2023). Dalam paradigma Islam, pengelolaan aset tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai amanah yang harus dikelola sesuai prinsip-prinsip syariah. Prinsip ini sejalan dengan *maqasid al-shariah*, khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) dan mendukung terwujudnya kemaslahatan kolektif (*maslahah 'ammah*) melalui optimalisasi sumber daya untuk keberlangsungan fungsi pendidikan (Rusdan, 2023).

Dalam konteks kelembagaan pesantren, keberadaan aset seperti lahan, bangunan, sarana pendidikan, maupun instrumen keuangan bukanlah sekadar penunjang operasional, tetapi merupakan faktor strategis untuk menjamin kesinambungan mutu layanan pendidikan. *Islamic Asset Management* menyediakan kerangka kerja yang memastikan bahwa setiap aset dikelola secara amanah, transparan, produktif, dan sesuai hukum syariah (Ariff & Mohamad, 2017). Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan lembaga dari praktik pengelolaan yang tidak efisien atau bahkan bertentangan dengan syariah, tetapi juga mendorong terciptanya nilai tambah yang dapat diinvestasikan kembali untuk pengembangan lembaga.

Penerapan manajemen aset berbasis islam memiliki relevansi kuat dengan tuntutan keberlanjutan (Hizbulloh et al., 2023). Keberlanjutan di sini tidak hanya menyangkut aspek finansial, tetapi juga kontinuitas misi pendidikan, keberlangsungan fasilitas, dan peningkatan mutu pembelajaran. Dengan kerangka normatif tersebut, pesantren memiliki landasan etis, religius, dan manajerial yang memadai untuk memastikan bahwa setiap aset yang dimiliki bukan hanya terjaga secara fisik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian visi lembaga sebagai pusat pendidikan slam yang unggul dan berdaya saing. Penerapan *Islamic Asset Management* di pesantren merupakan kebutuhan yang semakin mendesak, mengingat tantangan keberlanjutan lembaga pendidikan slam di era modern. Hal ini menguatkan pendapat dari bahwa pengelolaan aset berbasis prinsip syariah bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga sarana menjaga

kemaslahatan dan keberlangsungan layanan pendidikan umat (Asyhari et al., 2022).

2. Hubungan antara keberlanjutan lembaga dan pengelolaan aset sesuai dengan nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan kunci di lembaga pesantren, terdapat persepsi yang kuat bahwa keberlanjutan lembaga tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan aset yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Para informan menegaskan bahwa aset lembaga bukan semata-mata sebagai kekayaan material, tetapi lebih sebagai amanah yang harus dikelola secara produktif dan berkelanjutan demi mendukung visi dan misi pendidikan pesantren. Dalam pandangan mereka, pengelolaan aset yang selaras dengan prinsip syariah—meliputi keadilan, kebermanfaatan, dan tanggung jawab sosial—merupakan fondasi utama untuk menjamin kelangsungan dan mutu layanan pendidikan.

Persepsi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset dalam konteks keislaman mengandung dimensi spiritual dan etis yang mengarahkan penggunaan aset tidak hanya untuk kepentingan ekonomi semata, tetapi juga untuk kemaslahatan umat (Novita, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan aset harus mengadopsi prinsip kehati-hatian (*ihtiyat*), transparansi, dan keterbukaan, sebagaimana diajarkan dalam *maqasid al-shariah*, agar aset yang dimiliki mampu memberikan manfaat jangka panjang sekaligus menjaga keberlanjutan lembaga.

Secara teoritis, keberlanjutan lembaga pendidikan pesantren dapat dianalisis melalui perspektif manajemen aset yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif. Menurut *Maqasid al-Shariah*, tujuan utama pengelolaan sumber daya adalah menjaga kemaslahatan umat melalui pelestarian harta, jiwa, akal, keturunan, dan agama (Widagdo et al., 2019). Pendapat ini selaras dengan Ariff Muhamad bahwa pengelolaan harta berbasis nilai keislaman adalah bagian dari Islamic Wealth Management atau Manajemen Kekayaan Islam yang merupakan praktik pengelolaan kekayaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pengelolaan kekayaan ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan finansial semata, tetapi juga menekankan aspek spiritual dan etika,

sehingga prosesnya dilakukan dengan cara yang memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat sesuai dengan hukum Syariah (Ariff & Mohamad, 2017).

Dalam praktiknya, manajemen kekayaan islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu penciptaan kekayaan melalui kegiatan yang halal dan produktif dengan menghindari unsur-unsur yang dilarang seperti riba dan praktik yang tidak etis, akumulasi kekayaan yang dilakukan melalui investasi yang sesuai prinsip syariah dengan pedoman etika, sosial, dan agama, serta pelestarian kekayaan yang melibatkan strategi manajemen risiko termasuk penggunaan asuransi islam (*takaful*) dan penghindaran spekulasi atau risiko berlebihan. Aspek distribusi kekayaan pun dijalankan secara adil dan transparan, termasuk pengelolaan warisan sesuai hukum Islam (Nurmaulida & Mustofa, 2023). Konsep ini menegaskan pentingnya transparansi, investasi yang bertanggung jawab secara etis, prinsip berbagi risiko, serta tanggung jawab sosial yang mendukung komunitas melalui amal. Dengan pendekatan ini, Manajemen kekayaan islam tidak hanya relevan bagi umat muslim, tetapi juga menarik bagi mereka yang mengutamakan praktik keuangan etis dan berkelanjutan (Lifia, 2023). secara keseluruhan, *islamic wealth management* mengintegrasikan etika agama dengan perencanaan keuangan, menciptakan sebuah pendekatan yang menyeluruh untuk mengelola kekayaan secara bertanggung jawab, berkelanjutan, dan berkesadaran sosial.

Dalam perspektif manajemen mutu, prinsip *Total Quality Management* (TQM) dapat diterapkan untuk memastikan bahwa pengelolaan aset selalu berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dengan integrasi nilai-nilai Islam, TQM di pesantren tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari budaya organisasi. Dengan demikian, hubungan antara keberlanjutan lembaga dan pengelolaan aset sesuai nilai keislaman dapat dirumuskan sebagai sinergi antara tata kelola sumber daya yang profesional dan beretika dengan komitmen moral yang kuat (Saffar & Obeidat, 2020).. Keberlanjutan lembaga bukan hanya soal kelangsungan finansial, melainkan juga tentang menjaga

keharmonisan antara tujuan duniawi dan ukhrawi yang menjadi ciri khas institusi pendidikan Islam.

3. Dampak jangka panjang *Islamic Asset Management* terhadap daya saing dan keberlanjutan mutu layanan pendidikan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin tidak hanya berorientasi pada optimalisasi aset fisik seperti gedung, lahan, dan fasilitas pendidikan, tetapi juga pada pengembangan aset nonfisik berupa reputasi lembaga, kepercayaan masyarakat, dan kualitas sumber daya manusia. Informan menyampaikan bahwa keberhasilan manajemen aset di pesantren secara langsung meningkatkan kapasitas program pendidikan, baik pada aspek kurikulum formal maupun pembinaan karakter santri. Misalnya, keberadaan aset produktif memungkinkan pesantren mendanai program khusus seperti tahfidz al-qur'an 30 juz, kajian *turats*, dan pelatihan kewirausahaan santri tanpa ketergantungan penuh pada iuran wali santri. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa pesantren memandang aset bukan sekadar *capital stock*, tetapi sebagai instrumen strategis untuk mempertahankan daya saing dan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan (El Namar et al., 2022). Pendekatan ini menggeser paradigma pengelolaan aset dari sekadar mempertahankan keberadaan fisik menjadi upaya menciptakan *value chain* pendidikan yang berkesinambungan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa IWM menjadi mekanisme yang menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan melalui dua jalur. Pertama, memastikan ketersediaan pembiayaan yang stabil dan mandiri. Kedua, memperkuat daya saing lembaga dengan diferensiasi layanan pendidikan yang unik. Penerapan strategi pengelolaan aset produktif berbasis nilai-nilai syariah sangat memungkinkan pesantren memenuhi kebutuhan operasional sekaligus berinvestasi pada peningkatan kualitas pendidikan (Novita, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk membuktikan bahwa keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik tenaga pengajar, tetapi juga pada keberhasilan

mengelola aset sebagai penopang ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dan sekaligus memperluas kerangka teori *Islamic Wealth Management* bahwa aset dalam perspektif Islam harus dikelola untuk mencapai kebermanfaatan (*masalahah*) bagi umat, dengan prinsip amanah, keadilan, dan keberlanjutan (Ariff & Mohamad, 2017). Di Pesantren Nurul Abror, aset tidak hanya dikelola untuk memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga diarahkan pada pelayanan pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat, sehingga memperluas cakupan manfaat sosial. Dari sisi teori manajemen mutu temuan mendukung pandangan bahwa kualitas tidak dapat dicapai secara kebetulan, tetapi melalui perencanaan strategis dan perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement* (Ramdani, 2023). Strategi IWM di pesantren menunjukkan penerapan siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan yang sistematis, yang menjadikan mutu layanan pendidikan tetap konsisten dan adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal.

Penelitian ini sejalan dengan terdahulu yang menegaskan bahwa pengelolaan wakaf produktif di lembaga pendidikan islam mampu menjadi sumber pembiayaan mandiri yang menopang keberlanjutan operasional (Nurdin & Muslina, 2017). Dalam kerangka *Islamic Wealth Management* (IWM), strategi pengelolaan aset pesantren diarahkan sedemikian rupa sehingga alokasi sumber daya baik dana, fasilitas, maupun aset produktif tidak hanya digunakan untuk kebutuhan operasional rutin, tetapi juga secara terencana untuk mendukung pengembangan kurikulum, penciptaan program unggulan, dan penguatan daya saing lembaga. Pendekatan ini, bila dikombinasikan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu modern seperti perencanaan strategis, evaluasi berkelanjutan, dan peningkatan kualitas berbasis data, akan menghasilkan dampak jangka panjang berupa peningkatan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh. Dengan kata lain, pengelolaan aset bukan sekadar menjaga keberlangsungan finansial, tetapi menjadi instrumen strategis untuk mendorong inovasi, relevansi, dan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan.

Pengelolaan aset di pesantren pada hakikatnya merupakan bentuk pengembalian amanah yang besar, karena aset

tersebut bukan sekadar milik lembaga, tetapi juga titipan umat yang harus dimanfaatkan demi kemaslahatan bersama. Dalam perspektif *Islamic Wealth Management*, setiap aset yang dikelola baik berupa dana, fasilitas, maupun sumber daya produktif menuntut pengelolanya untuk menjaga keutuhan, memanfaatkannya secara optimal, dan mengalokasikannya sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis manajerial, tetapi juga bernilai ibadah, karena terkait langsung dengan prinsip keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut mendapatkan legitimasi kuat dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa amanah harus disampaikan kepada pihak yang berhak dan setiap keputusan harus diambil dengan prinsip keadilan, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ
نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء :
٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021), n.d.).

4.3.2 Penerapan *Islamic Asset Management* dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan di Pesantren

1. Nilai-Nilai Islam di Pesantren

Nilai-nilai Islam di Pesantren Nurul Abror Al

Robbaniyin menjadi fondasi moral dan spiritual yang menuntun seluruh aktivitas pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan santri. Nilai *tauhid* menjadi prinsip utama yang menegaskan bahwa seluruh amal dan aktivitas di pesantren dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah semata. Kesadaran *tauhid* ini melahirkan orientasi kerja yang ikhlas, penuh kesungguhan, serta tidak terjebak pada kepentingan pribadi. Nilai *amanah* menuntut setiap pihak di pesantren baik pengasuh, guru, maupun santri untuk menjaga kepercayaan dalam mengemban tanggung jawab, baik dalam urusan pendidikan, pengelolaan fasilitas, maupun pelayanan terhadap masyarakat. Nilai amanah membentuk integritas yang kokoh dan mencegah terjadinya penyalahgunaan kewenangan (Destiana et al., 2025).

Nilai *ihsan* mendorong seluruh civitas pesantren untuk memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan, melampaui standar minimal, dan berusaha menghadirkan kualitas yang optimal. Nilai ini melahirkan budaya mutu yang kuat, di mana setiap tugas dilaksanakan dengan ketelitian, keindahan, dan kesungguhan hati. Nilai *masalah* mengarahkan setiap kebijakan dan keputusan pesantren agar berorientasi pada kemanfaatan yang lebih luas, tidak hanya untuk kepentingan internal, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, *masalah* menjadi ukuran bahwa setiap program harus memberi manfaat nyata, berkelanjutan, dan tidak menimbulkan mudarat (Amrullah, 2023).

Nilai *shura* atau musyawarah menjadi metode utama dalam mengambil keputusan strategis, baik dalam hal pendidikan, organisasi, maupun kebijakan pengembangan pesantren. Dengan *shura*, keputusan yang diambil lebih partisipatif, adil, dan mencerminkan aspirasi bersama. Nilai adab menjadi ciri khas pembinaan santri yang mengedepankan kesopanan, tata krama, dan penghormatan kepada guru, teman, dan lingkungan. Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) membentuk solidaritas di antara warga pesantren sehingga tercipta budaya saling membantu, khususnya ketika ada kebutuhan mendesak (Fauzi & Said, 2023). Sedangkan nilai *khidmah* memupuk semangat pengabdian, di mana santri dan guru melihat pelayanan kepada pesantren sebagai bagian

dari ibadah.

Keseluruhan nilai-nilai Islam ini pada dasarnya membentuk sistem moral yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan di pesantren. Secara implisit, nilai-nilai seperti *amanah*, *ihsan*, *ta'awun*, serta nilai Islam lainnya juga berkontribusi pada pola pengelolaan aset di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Nilai-nilai Islam memastikan bahwa pengelolaan aset dilakukan secara bertanggung jawab, transparan, berorientasi pada kemanfaatan, dan menjaga keberlanjutan demi mendukung mutu layanan pendidikan di pesantren (Mediawati, 2023).

2. Pengelolaan aset berbasis nilai-nilai Islam di pesantren

Pada tingkat praktisi, nilai ***amanah*** dimaknai sebagai akuntabilitas pengelolaan aset. Pengurus berupaya menjaga keutuhan aset dan memastikan pemanfaatannya kembali ke kepentingan pendidikan. Makna ini tampak pada dorongan transparansi seperti pencatatan, pelaporan, musyawarah anggaran, namun masih dijumpai ruang perbaikan pada standarisasi dan digitalisasi sistem. Nilai musyawarah berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan terutama saat memprioritaskan alokasi untuk kurikulum, beasiswa, dan perawatan fasilitas walaupun rentan pada dominasi figur kunci sehingga kualitas argumentasi teknis perlu terus dijaga. Nilai diwujudkan melalui budaya perbaikan layanan seperti pemeliharaan sarana, evaluasi pembelajaran, pembinaan karakter santri, tetapi belum seluruhnya berbasis indikator mutu yang terukur. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan aset di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan finansial, tetapi dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kultur pesantren.

Nilai ***amanah*** menjadi landasan utama, yang dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan aset demi kemaslahatan umat. Pengasuh dan pengurus memandang bahwa setiap aset, baik berupa tanah wakaf, sarana fisik, maupun sumber daya finansial, adalah titipan Allah yang pemanfaatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapanNya. Sementara itu, ***maṣlaḥah*** menjadi kompas distribusi manfaat. Program unggulan, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan unit usaha diposisikan sebagai instrumen

memperluas kemanfaatan jangka panjang bagi santri dan masyarakat. Keterlibatan alumni dan wali santri memperkaya **modal sosial** dan memperkuat legitimasi publik, namun mekanisme pemantauan *outcome* dampak kurikulum terhadap capaian santri, *return* sosial program unggulan) masih perlu dipertegas. Dengan demikian, makna nilai-nilai Islam tidak berhenti pada ranah normatif, melainkan menuntut tata kelola yang konsisten, terukur, dan berorientasi keberlanjutan (D. A. Hakim, 2022).

Nilai *ihsan* mendorong pengurus untuk memastikan pengelolaan aset dilakukan secara profesional, tepat guna, dan berorientasi mutu. Sementara itu, nilai *maslahah* menjadi kompas untuk menilai apakah suatu keputusan benar-benar memberi manfaat luas bagi santri, guru, alumni, dan masyarakat sekitar. Secara akademik, hal ini mencerminkan bahwa integrasi nilai islam dalam pengelolaan aset telah terbentuk secara kultural, tetapi membutuhkan pelembagaan agar lebih terukur dan berkelanjutan (Arief & Yuwono, 2024).

Berdasarkan interpretasi temuan lapangan, nilai-nilai islam di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin tidak sekadar menjadi pedoman moral, tetapi berfungsi sebagai kerangka kerja yang membentuk perilaku, kebijakan, dan strategi pengelolaan lembaga. Nilai **amanah** dimaknai sebagai tanggung jawab menjaga, memelihara, dan mengembangkan setiap aset yang dimiliki atau diamanahkan kepada pesantren. Amanah di sini bukan hanya berarti menghindari penyalahgunaan, tetapi juga memastikan bahwa aset dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan kemaslahatan santri. Nilai *syura* (musyawarah) diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan strategis, terutama terkait prioritas alokasi dana, pemanfaatan aset wakaf, dan pengembangan unit usaha. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama di antara pengurus, guru, dan pihak terkait. Nilai islam pesantren *ihsan* dan *itqan* tercermin dalam upaya perencanaan yang dilakukan secara rinci, pelaksanaan tepat sasaran, dan evaluasi terus dilakukan untuk perbaikan. Sedangkan nilai *maslahah* menjadi kompas dalam menilai manfaat dari setiap kebijakan, memastikan bahwa setiap penggunaan aset memberi dampak positif yang meluas (Utomo, 2022).

Salah satu nilai Islam yang secara nyata diterapkan dalam pengelolaan aset adalah **amanah**. Pengurus pesantren memandang bahwa aset baik berupa tanah, bangunan, sarana belajar, maupun dana adalah titipan umat yang harus dijaga keutuhannya dan dimanfaatkan secara optimal. Penerapan amanah ini tidak hanya menjaga keberlangsungan aset, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang profesional dan terpercaya (Hanif, 2020). Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, terkait pertanyaan “*Mengapa Islamic Asset Management penting dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan?*”, nilai amanah dan masalah yang dipegang teguh oleh pengurus menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kepercayaan publik, menjaga keberlangsungan finansial, dan memastikan bahwa aset dimanfaatkan untuk mendukung mutu pendidikan. Praktik musyawarah dan nilai ihsan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan aset membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mengelola aset untuk keberlangsungan operasional, tetapi juga mengalokasikannya untuk inovasi kurikulum, program unggulan, dan peningkatan daya saing lembaga. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi ganda sebagai landasan normatif yang membentuk etos pengelolaan, dan sebagai mekanisme praktis yang memastikan pengelolaan aset selaras dengan tujuan pendidikan pesantren.

Dalam perspektif ***Islamic Wealth Management*** pengelolaan aset berbasis nilai-nilai Islam di pesantren ini prinsip utama IWM yaitu pengelolaan harta sebagai amanah, pemanfaatan aset untuk kemaslahatan umat, dan orientasi keberlanjutan. Nilai amanah dan masalah sejalan dengan *protection and growth of wealth*, sementara penerapan *shura* dan *ihsan* menguatkan aspek tata kelola (*good governance*). Temuan ini juga **memperluas** teori IWM dengan menunjukkan bahwa modal spiritual menjadi faktor motivasional yang memperkuat komitmen pengelola, meskipun faktor ini tidak selalu dibahas eksplisit dalam literatur IWM konvensional.

Pengelolaan aset di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan

keberlangsungan finansial, tetapi juga pada upaya mengoptimalkan manfaatnya bagi kemaslahatan umat. Prinsip ini menuntut agar setiap alokasi sumber daya dilakukan dengan kualitas terbaik, perencanaan yang matang, dan orientasi pada keberlanjutan mutu pendidikan. Dalam kerangka *Islamic Wealth Management*, pengalokasian dana, fasilitas, maupun aset produktif untuk pengembangan kurikulum, program unggulan, dan penguatan daya saing lembaga menjadi wujud nyata amanah pengelolaan harta sesuai syariat. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong kaum beriman untuk menginfakkan bagian terbaik dari harta yang diusahakan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ
طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan (dalam berinfak), padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021), n.d.).”

Penelitian ini **sejalan** dengan pernyataan tentang pengelolaan wakaf produktif di lembaga pendidikan islam yang mampu menjadi sumber pembiayaan mandiri yang menopang keberlanjutan operasional . Sama seperti penelitian tersebut, temuan di pesantren menunjukkan bahwa pemanfaatan aset berbasis syariah dapat memperkuat mutu layanan pendidikan (Metarum, 2021). Penelitian ini juga **memperluas** studi yang

menyoroti pentingnya prinsip amanah dalam pengelolaan aset wakaf, dengan menambahkan temuan bahwa nilai *shūrā* dan *ihsān* berperan strategis dalam menjaga efektivitas dan kualitas pengelolaan (Masriyah, 2024).

3. Jenis aset yang dimiliki pesantren

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin memiliki portofolio aset yang beragam, mencakup aset tetap seperti tanah, bangunan, fasilitas pendidikan, aset produktif seperti unit usaha ritel, jasa, produksi, dan aset keuangan dalam pengelolaan dana syahriyah, infaq, dan LK SMK. Pernyataan para informan mengindikasikan adanya pola pengelolaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis tertanam dalam kerangka nilai keislaman seperti amanah, masalah, dan ihsan. Pernyataan tersebut merupakan implikasi dari adanya integrasi antara fungsi manajerial dan orientasi nilai dalam pengelolaan aset pesantren, di mana proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengawasan aset tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan administratif (Asyhari et al., 2022). Pengasuh memposisikan aset sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola untuk keberlangsungan dakwah dan pendidikan, sementara pengurus, bendahara, dan kepala sekolah mengartikulasikannya dalam bentuk kebijakan pencatatan terstruktur, pemisahan dana berdasarkan sumber, serta integrasi pengelolaan aset dengan visi mutu pendidikan. Perspektif santri memperkuat temuan bahwa pengelolaan aset juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter, terutama dalam menumbuhkan tanggung jawab dan etos kerja.

Keberagaman ini tidak hanya merepresentasikan strategi diversifikasi sumber pendapatan lembaga, tetapi juga mencerminkan penerapan *Islamic Asset Management* yang selaras dengan prinsip melalui penyediaan sarana pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai Islam. Aset-aset tersebut berfungsi sebagai sumber daya strategis yang *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable*, sehingga mampu memberikan keunggulan kompetitif bagi pesantren dalam jangka panjang (Putra, 2024). Dalam kerangka *Total Quality Management* (TQM), pengelolaan aset yang terhubung dengan tujuan pendidikan dan pembinaan santri menunjukkan adanya orientasi perbaikan berkelanjutan, standardisasi proses, dan

komitmen terhadap mutu layanan pendidikan (Akinlolu et al., 2020). Dengan demikian, pesantren ini tidak sekadar memanfaatkan aset untuk tujuan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam misi dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas secara holistik.

Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah pertama terkait bagaimana penerapan *Islamic Asset Management* di pesantren. Pengelolaan aset dilakukan melalui tiga pilar yaitu tata kelola kepemimpinan berbasis amanah, sistem pencatatan dan pemisahan alokasi dana sesuai sumbernya, dan optimalisasi pemanfaatan aset fisik dan produktif untuk keberlanjutan pendidikan (Abdullah, 2021). Dalam konteks rumusan masalah kedua, pengelolaan yang demikian memberi dampak nyata terhadap keberlanjutan lembaga baik melalui ketersediaan sumber pendanaan rutin dari aset produktif maupun peningkatan mutu layanan pendidikan lewat fasilitas yang memadai dan kegiatan kewirausahaan santri.

Keragaman aset yang dimiliki Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menunjukkan bahwa pesantren dapat mencapai kemandirian finansial tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Pola ini dapat direplikasi oleh pesantren lain melalui langkah-langkah seperti diversifikasi unit usaha yang relevan dengan kebutuhan komunitas, pelatihan kewirausahaan bagi santri, dan pembentukan sistem pencatatan serta pengawasan aset berbasis prinsip syariah. Selain itu, pengelolaan aset yang terhubung langsung dengan pembinaan santri memberi model praktik pemberdayaan yang menggabungkan fungsi ekonomi dan pendidikan, sehingga setiap aset bukan hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan keterampilan (Nurjannah et al., 2025). Pendekatan ini dapat menginspirasi kebijakan pembinaan pesantren di tingkat nasional, terutama dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

4. Peluang dalam *Islamic Asset Management* di Pesantren
Peluang penerapan *Islamic Asset Management* (IAM) di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin terletak pada

kemampuan lembaga memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keberlanjutan finansial sekaligus memperkuat mutu pendidikan. Secara kritis, peluang ini tidak hanya muncul dari keberadaan aset fisik atau produktif yang telah dimiliki, tetapi juga dari modal sosial berupa jaringan alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar yang siap mendukung pengembangan unit usaha berbasis syariah. Peluang tersebut semakin besar mengingat pesantren memiliki legitimasi moral dan kepercayaan publik yang tinggi, yang dapat dikapitalisasi untuk membangun jejaring kemitraan strategis, pengembangan wakaf produktif, serta program pembiayaan syariah yang inovatif.

Peluang tersebut hanya dapat terealisasi optimal apabila pengelolaan dilakukan secara terencana dan terukur, bukan sekadar reaktif terhadap kebutuhan jangka pendek, serta mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan tujuan dakwah pendidikan. Peluang besar yang dimiliki pesantren melalui legitimasi moral dan kepercayaan publik hanya akan memberikan hasil optimal apabila dimanfaatkan secara strategis melalui perencanaan yang terukur, pengembangan kemitraan dan instrumen keuangan syariah yang inovatif, serta pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara orientasi ekonomi dan misi dakwah serta pendidikan (Nurjannah et al., 2025).

Keterkaitannya dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian terletak pada upaya menjawab pertanyaan bagaimana penerapan IAM dapat mendukung keberlanjutan dan mutu pendidikan pesantren. Peluang yang diidentifikasi ini menjadi pintu masuk untuk merumuskan strategi pengelolaan aset yang memenuhi prinsip amanah, maslahah, dan ihsan, sekaligus menjawab tantangan diversifikasi pendapatan dan optimalisasi pemanfaatan aset. Dengan demikian, pembahasan peluang tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi menjadi bagian dari rencana strategis yang dapat diukur dampaknya terhadap keberlanjutan lembaga dan pencapaian visi pendidikan pesantren.

Dalam kerangka Islamic Wealth Management peluang yang ada mendukung realisasi melalui pemeliharaan dan pengembangan aset secara produktif untuk kemaslahatan, serta *hifdzul 'aql* dan *hifdzu al din* melalui penggunaan hasil

pengelolaan untuk pembiayaan pendidikan dan dakwah. Pesantren memiliki sumber daya unik yang sulit ditiru, seperti nilai-nilai organisasi, legitimasi sosial, dan keterhubungan komunitas, yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas portofolio aset produktif. Dari sudut pandang *Total Quality Management* (TQM), peluang ini selaras dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) karena pengembangan aset dapat dilakukan secara bertahap dengan fokus pada peningkatan mutu layanan pendidikan dan efisiensi operasional.

Wakaf produktif dipandang mampu mendukung pembiayaan pendidikan Islam (Masriyah, 2024). Akan tetapi modal sosial dan jejaring komunitas juga berperan sebagai komponen strategis dalam pengembangan IAM. Akuntabilitas laporan keuangan pesantren, keberhasilan *Islamic Asset Management* tidak hanya diukur dari keteraturan administrasi, tetapi juga dari sejauh mana pengelolaan aset mampu menciptakan ekosistem pembelajaran, pemberdayaan, dan kemandirian lembaga (Rusdan, 2023). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma bahwa peluang dalam IAM bukan semata soal pertumbuhan ekonomi, tetapi integrasi menyeluruh antara tujuan ekonomi, pendidikan, dan dakwah.

5. Tantangan dalam *Islamic Asset Management* di Pesantren

Dalam penerapan *Islamic Asset Management* (IAM) di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin terungkap bahwa masalah utama bukan terletak pada ketersediaan aset atau komitmen pengelola, melainkan pada dimensi manajerial yang mencakup transparansi, partisipasi, dan literasi keuangan syariah. Hal ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada efektivitas IAM dalam mendukung keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan, sekaligus mengonfirmasi bahwa pengelolaan aset memerlukan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan. Secara kontekstual, tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan IAM di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kapasitas mengelola aset fisik, tetapi juga oleh kemampuan membangun ekosistem tata kelola yang inklusif, transparan, dan adaptif terhadap perubahan. Lingkungan pesantren memiliki basis sosial keagamaan kuat dimana kepercayaan memang menjadi modal sosial yang signifikan (Mediawati, 2023). Namun, jika

kepercayaan tersebut hanya bersifat personal dan tidak dilembagakan melalui mekanisme pelaporan yang terukur, dan tidak tercover dengan baik dalam suatu sistem maka dukungan jangka panjang akan bergantung pada hubungan individu, bukan pada kekuatan institusi.

Penguatan sistem pada dasarnya merujuk pada proses membangun struktur, mekanisme, dan prosedur kerja yang mampu memastikan setiap fungsi organisasi berjalan konsisten, terukur, dan adaptif terhadap dinamika lingkungan (Uusitalo et al., 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren, penguatan sistem tidak hanya berimplikasi pada efisiensi operasional, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan, akuntabilitas pengelolaan, dan kemampuan berinovasi. Sistem yang kuat memberikan efek berlapis bagi keberlanjutan lembaga: memperkuat kepercayaan publik, memperluas basis dukungan finansial, mengoptimalkan pemanfaatan aset, serta menjaga konsistensi mutu pendidikan lintas generasi.

Dalam kerangka *Islamic Asset Management*, penguatan sistem menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa aset baik berupa tanah, bangunan, maupun unit usaha produktif dikelola secara amanah, transparan, dan profesional, sehingga hasil pengelolaannya dapat menopang keberlanjutan lembaga secara finansial, sosial, dan akademik. Penguatan sistem yang mampu menginstitusionalisasikan kepercayaan melalui transparansi informasi, pelibatan aktif pemangku kepentingan, dan pengelolaan berbasis data menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya keberlanjutan di pesantren (Mannan & Laisa, 2025). Penguatan sistem yang mampu menginstitusionalisasikan kepercayaan melalui transparansi informasi, pelibatan aktif pemangku kepentingan, dan pengelolaan berbasis data menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya keberlanjutan *Islamic Asset Management* di pesantren.

6. Capaian pengelolaan aset terhadap keberlanjutan pesantren

Capaian pengelolaan aset dalam konteks keberlanjutan pesantren mengungkapkan dimensi kebaruan yang signifikan, baik dari sisi fisik maupun nonfisik. Capaian fisik yang ditemukan tidak semata-mata merepresentasikan

pembangunan infrastruktur atau peningkatan fasilitas, tetapi menandai adaptasi pesantren dalam mengelola aset untuk menopang kelangsungan jangka panjang. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang diarahkan untuk memahami mekanisme pengelolaan aset sebagai fondasi keberlanjutan, sekaligus menguji rumusan masalah mengenai efektivitas dan dampak pengelolaan aset terhadap eksistensi pesantren. Fasilitas pendidikan yang dibangun tidak hanya memadai secara fisik, tetapi dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan, terintegrasi dengan visi dakwah, dan memiliki potensi ekonomi produktif. Dalam hal ini keberlanjutan tidak dipahami sebagai *continuity* yang statis, melainkan sebagai *sustainability* yang adaptif dan proaktif terhadap perubahan lingkungan sosial ekonomi. Keberlanjutan pesantren tidak lagi sekadar diukur dari kemampuannya bertahan dalam jangka panjang, melainkan dari kapasitasnya untuk berinovasi, mengantisipasi tantangan, dan memanfaatkan peluang guna memastikan relevansi serta daya saingnya di tengah dinamika zaman (Hasibuan & Pd, 2025).

Capaian nonfisik yang teridentifikasi, seperti peningkatan kapasitas pengelola, internalisasi nilai-nilai islam (*amanah, maslahah, ihsan*) dalam pengelolaan aset, serta pembentukan jejaring sosial ekonomi yang menopang stabilitas dana, menjadi faktor penentu yang memperluas pemaknaan keberlanjutan dari sekadar aspek finansial menjadi konstruksi sosial, budaya, dan spiritual yang utuh. Dimensi nonfisik dari capaian ini menambah kedalaman analisis. Peningkatan kapasitas pengelola, penguatan tata kelola berbasis nilai islam, dan pembentukan jejaring sosial ekonomi menjadi capaian yang memberi napas panjang bagi pesantren. Narasi penelitian terdahulu menjelaskan bahwa aset menopang kegiatan operasional (Minan, 2022). Hasil temuan ini justru menunjukkan bahwa aset dapat menjadi pusat gravitasi yang menyatukan misi pendidikan, sosial, dan ekonomi. Aset di sini bertindak sebagai variabel aktif bukan sekadar sumber daya pendukung yang secara langsung memengaruhi keberlanjutan kelembagaan. Dengan demikian, pengelolaan aset pesantren bukan hanya soal menjaga nilai ekonominya, tetapi juga mengorkestrasi peran strategisnya sebagai penggerak

transformasi kelembagaan yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam (Muheramtohad & Na'afi, 2022).

Faktor pendukung keberhasilan mencakup komitmen kepemimpinan, penerapan transparansi, dan dukungan komunitas yang memfasilitasi pengembangan aset secara produktif. Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya manusia secara manajerial, resistensi terhadap inovasi, dan ketidakpastian ekonomi eksternal menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak bisa diserahkan pada momentum alami, melainkan harus dikelola dengan visi jangka panjang dan kebijakan yang tepat. Kebaruan penelitian ini muncul dari adanya temuan atas capaian fisik dan nonfisik dalam satu kerangka strategis. Hal baru yang integratif dan sesuatu yang relatif jarang dibahas secara komprehensif dalam literatur manajemen aset syariah serta perumusan paradigma baru yang menempatkan aset sebagai entitas dinamis sekaligus jantung keberlanjutan pesantren. Pendekatan ini memindahkan diskursus dari tataran administratif menuju tataran strategis transformasional, di mana aset dipandang sebagai sumber daya bernilai tinggi yang, bila dikelola dengan nilai Islam dan prinsip manajemen modern, mampu menciptakan keberlanjutan yang tidak sekadar bertahan, tetapi berkembang dan memberi manfaat lintas generasi (Maulana, 2024).

Keberlanjutan tidak hanya diukur dari kemampuan bertahan dalam menghadapi dinamika ekonomi, tetapi juga dari kapasitas untuk berkembang dan memberi kemaslahatan lintas generasi. Aset dipandang bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan amanah yang harus dikelola dengan visi jangka panjang, mengintegrasikan orientasi dunia dan akhirat. Pendekatan ini menuntut keseimbangan antara pencapaian keberlanjutan finansial dan terwujudnya nilai-nilai moral serta sosial, sehingga setiap kebijakan pengelolaan aset berada dalam koridor etika Islam. Prinsip keseimbangan inilah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam *QS. Al-Qashash ayat 77*.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ
 الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021), n.d.)."

Prinsip keseimbangan antara orientasi akhirat dan pemanfaatan duniawi menjadi fondasi keberlanjutan dalam pengelolaan aset pesantren (Faqih, 2024). Orientasi pada ukhrowi menjadi tujuan utama yang mengarahkan seluruh kebijakan dan strategi, sementara pemanfaatan bagian dari kenikmatan duniawi merupakan sarana untuk memperkuat kebermanfaatan di kehidupan sekarang. Pesan moralnya jelas aset bukan hanya alat ekonomi, tetapi juga amanah ilahi yang harus dikelola secara profesional, penuh integritas, dan memberikan dampak sosial yang luas. Dengan berlandaskan nilai kebaikan dan menjauhi penyalahgunaan, pengelolaan aset pesantren dapat menjadi motor kemaslahatan lintas generasi, selaras dengan visi dakwah, serta mendorong terciptanya pendidikan Islam yang berdaya saing, adaptif, dan tetap dalam koridor syariah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin memiliki implikasi strategis bagi keberlanjutan dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Kesimpulan ini dirumuskan dengan memperhatikan temuan lapangan, analisis teoritis, serta relevansi nilai-nilai Islam yang melandasi praktik pengelolaan aset di pesantren.

1. Urgensi pengelolaan aset berbasis islam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan aset berbasis prinsip Islam (*Islamic Asset Management*) merupakan fondasi penting dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Pendekatan ini tidak hanya memastikan efisiensi dan keberdayaan ekonomi pesantren, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, amanah, dan transparansi dalam pengelolaan aset. IAM menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembiayaan program pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan zaman. Dengan tata kelola aset yang terencana dan berbasis syariah, pesantren mampu menjaga stabilitas layanan pendidikan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mewujudkan kemandirian lembaga secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan optimalisasi *Islamic Asset Management* (IAM) di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Di antara faktor pendukung utama adalah kepemimpinan pesantren yang visioner, adanya etos kolektif dalam komunitas pesantren, serta dukungan dari kebijakan daerah yang mulai mengarusutamakan ekonomi syariah. Ketiga elemen ini menjadi modal sosial dan struktural yang memperkuat implementasi IAM secara berkelanjutan.

2. Penerapan *Islamic Asset Management* dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi

Penerapan *Islamic Asset Management* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin mengoptimalkan aset fisik dan nonfisik untuk mendukung kemandirian finansial, meningkatkan mutu pendidikan, dan memperkuat keberlanjutan lembaga. Melalui pengelolaan yang amanah, produktif, dan berlandaskan nilai Islam, aset pesantren berperan strategis sebagai penopang program pendidikan dan kemaslahatan jangka panjang.

Terdapat pula sejumlah tantangan yang perlu dicermati secara bijak. Salah satunya adalah masih terbatasnya literasi dan kompetensi manajerial dalam pengelolaan aset berbasis syariah di kalangan sebagian pengurus. Selain itu, tantangan lain yang cukup sensitif namun relevan adalah terkait dengan **tingginya legitimasi dan kewenangan moral struktural seorang pengasuh pesantren**, yang secara kultural dan organisatoris memang memegang posisi sentral dalam setiap pengambilan keputusan strategis. Dalam beberapa kasus, **tingginya rasa hormat dan kehati-hatian pengurus terhadap kewenangan pengasuh** dapat menimbulkan kendala psikologis atau administratif yang berdampak pada keluwesan pengambilan keputusan, khususnya ketika dibutuhkan pendekatan manajerial yang lebih profesional, terbuka, dan akuntabel.

Hal ini bukan merupakan bentuk kelemahan institusional, melainkan cerminan dari kearifan lokal dan struktur kepemimpinan tradisional pesantren yang sangat menjunjung tinggi adab dan khidmah. Untuk mendukung tata kelola aset yang lebih efektif dan berorientasi keberlanjutan, maka penting adanya **ruang dialog yang konstruktif antara pengasuh dan pengelola**, sehingga nilai-nilai spiritual dan amanah tetap terjaga tanpa mengurangi profesionalisme dalam pengelolaan aset. Berdasarkan dinamika tersebut, rekomendasi kebijakan seyogianya diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan, penyelenggaraan pelatihan IAM berbasis komunitas pesantren, serta penyusunan *roadmap* IAM yang disusun secara partisipatif dengan tetap menghormati struktur kepemimpinan khas pesantren. Dengan demikian, sinergi antara nilai tradisional dan sistem manajerial modern dapat terwujud secara harmonis dan produktif.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini mencerminkan kontribusi penting terhadap pengembangan wawasan akademik sekaligus memberikan arah bagi perbaikan praktik pengelolaan aset di pesantren. Temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkaya khazanah teori terkait *Islamic Asset Management* dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan panduan aplikatif bagi pengelola untuk meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan daya saing kelembagaan. Implikasi penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu implikasi teoritis yang berkontribusi pada penguatan konsep dan pengembangan kajian ilmiah di bidang manajemen aset berbasis nilai Islam, serta implikasi praktis yang memberikan rekomendasi langsung bagi pengelolaan aset pesantren secara amanah, produktif, dan berkelanjutan.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan aset pesantren, tetapi juga menghasilkan sejumlah implikasi teoritis yang memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam. Secara khusus, terdapat tiga implikasi teoritis yang dapat dirumuskan dari temuan penelitian ini.

1. Penguatan Teori Manajemen Aset Syariah dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Implikasi teoritis pertama menunjukkan bahwa *Islamic Asset Management* (IAM) tidak hanya relevan dalam lingkup institusi keuangan atau korporasi, tetapi juga dapat diadaptasi secara signifikan dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Hal ini memperluas cakupan teori manajemen aset syariah menjadi lebih kontekstual dan multidimensi. Dalam kerangka ini, IAM tidak semata-mata dimaknai sebagai pengelolaan aset materiil secara efisien sesuai prinsip syariah, tetapi juga mencakup aspek keberkahan, tanggung jawab sosial (masalah), serta akuntabilitas spiritual. Oleh karena itu, teori IAM perlu direvisi dan dikembangkan untuk mengakomodasi karakteristik khas lembaga berbasis keagamaan, yang tidak hanya berorientasi pada

profitabilitas, tetapi juga pada misi dakwah dan pendidikan.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Teori Manajemen Strategis

Implikasi kedua menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan teori manajemen strategis, khususnya dalam sektor pendidikan Islam. Temuan penelitian ini mendukung konstruksi teoritis bahwa perencanaan strategis yang berlandaskan nilai value based strategic management lebih efektif ketika nilai tersebut bersumber dari prinsip-prinsip etika Islam seperti amanah, istiqamah, dan tawazun. Dalam konteks pesantren, strategi optimal tidak hanya bertumpu pada analisis SWOT atau tools manajerial konvensional, tetapi juga melibatkan pendekatan spiritualistik dan kultural yang khas. Ini mengimplikasikan bahwa teori manajemen strategis modern perlu dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan normatif-teologis dalam kerangka pendidikan Islam.

3. Penyesuaian Model Analisis Faktor dalam Kerangka Pesantren sebagai Institusi Sosial Religius

Implikasi ketiga berkaitan dengan perlunya penyesuaian dalam model analisis faktor pendukung dan penghambat (*enablers and barriers*) dalam teori pengelolaan aset atau kebijakan institusional. Temuan empiris menunjukkan bahwa pesantren memiliki dinamika internal yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan teori institusional konvensional. Faktor-faktor seperti karisma kiai, struktur sosial berbasis ukhuwah, dan praktik informal keagamaan menjadi variabel penting yang belum sepenuhnya tercakup dalam model analisis akademik yang umum digunakan. Oleh karena itu, dibutuhkan konstruksi teoritis baru atau modifikasi pendekatan *existing* yang dapat menjelaskan peran nilai religius dan budaya pesantren dalam proses manajemen dan kebijakan pengelolaan aset.

5.2.2 Implikasi Praktis

Dalam konteks penerapan *Islamic Asset Management* di pesantren, temuan yang diperoleh memberikan landasan bagi pengembangan langkah-langkah praktis yang dapat diimplementasikan secara langsung oleh pengelola lembaga. Implikasi praktis ini mencakup tiga aspek utama yang relevan dengan peningkatan keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan.

1. **Pembentukan Unit Manajemen Aset Syariah di Lingkungan Pesantren**

Implikasi praktis pertama adalah perlunya pembentukan unit khusus pengelolaan aset berbasis syariah (*Islamic Asset Management Unit*) di dalam struktur kelembagaan pesantren. Unit ini bertugas merancang, mengelola, dan mengembangkan aset pesantren baik aset wakaf, hibah, maupun aset produktif lainnya dengan pendekatan manajemen modern yang tetap tunduk pada prinsip-prinsip syariah. Dalam praktiknya, unit ini dapat dikelola oleh tim yang terdiri dari pengelola pesantren, praktisi keuangan syariah, dan tokoh komunitas lokal yang memahami konteks sosial pesantren. Langkah ini akan memperkuat efektivitas tata kelola serta memastikan bahwa seluruh aset digunakan secara optimal untuk mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

2. **Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren dengan Literasi Ekonomi Syariah dan Manajemen Aset**

Implikasi praktis kedua adalah integrasi materi literasi ekonomi syariah dan dasar-dasar manajemen aset ke dalam kurikulum formal maupun nonformal pesantren. Dalam bentuk yang paling sederhana, ini dapat dilakukan melalui pelatihan santri dalam bidang wakaf produktif, pengelolaan koperasi pesantren, dan simulasi bisnis syariah yang berbasis pada aset riil milik pesantren. Hal ini akan menciptakan generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga mampu menjadi pelaku ekonomi syariah yang cakap dan amanah. Strategi ini juga akan menciptakan siklus regenerasi pengelola aset yang memahami prinsip-prinsip syariah serta berorientasi pada keberlanjutan lembaga.

3. **Penyusunan Rencana Pengelolaan Aset Pesantren yang Jelas dan Terukur.**

Pesantren perlu menyusun rencana kerja pengelolaan aset (*asset management plan*) yang jelas, sederhana, dan bisa langsung dilaksanakan. Rencana ini sebaiknya mencakup data aset yang dimiliki (tanah, bangunan, kendaraan, usaha, dan sebagainya), tujuan penggunaan aset tersebut untuk pendidikan, serta langkah-langkah pemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, bagaimana tanah wakaf bisa digunakan untuk pertanian produktif, atau bagaimana koperasi santri bisa diberdayakan untuk membantu biaya pendidikan.

Dokumen ini tidak harus rumit, tapi penting untuk menjadi pedoman bersama agar pengelolaan aset dilakukan secara tertib, transparan, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, rencana ini bisa menjadi acuan dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti bank syariah, lembaga zakat, atau pemerintah daerah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, studi ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara akademik. Keterbatasan tersebut muncul dari ruang lingkup penelitian, kedalaman data, maupun faktor kontekstual yang membatasi generalisasi temuan.

1. Penelitian dilakukan di satu lembaga

Penelitian hanya dilakukan di satu lembaga yaitu Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, sehingga temuan dan kesimpulan yang dihasilkan sangat kontekstual dan tidak serta merta dapat digeneralisasi ke seluruh pesantren di Indonesia. Setiap pesantren memiliki karakteristik, struktur kepemilikan aset, budaya organisasi, dan model kepemimpinan yang berbeda, yang dapat memengaruhi hasil penerapan *Islamic Asset Management* secara signifikan.

2. Keterbatasan Sumber Data dan Partisipasi Responden

Keterbatasan lainnya terletak pada jumlah dan keragaman responden yang terlibat dalam penelitian. Dalam konteks pesantren, beberapa pengelola aset mungkin belum

memiliki dokumentasi lengkap atau tidak terbiasa dengan pendekatan ilmiah dalam menjelaskan proses manajemen aset. Hal ini bisa menyebabkan data yang diperoleh bersifat deskriptif dan kurang mendalam dalam aspek teknis manajerial atau keuangan.

3. **Keterbatasan Instrumen Evaluasi Dampak terhadap Mutu Pendidikan**

Penelitian ini belum sepenuhnya menggunakan instrumen evaluasi kuantitatif atau indikator standar mutu pendidikan untuk mengukur dampak langsung *Islamic Asset Management* terhadap layanan pendidikan. Penilaian dampak masih bersifat kualitatif, berdasarkan persepsi dan observasi, sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas dan pengukuran numerik yang valid. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif sangat dibutuhkan untuk memperkuat temuan ini.

5.4 Saran

Saran dalam penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arahan yang konstruktif bagi pengembangan studi selanjutnya maupun praktik pengelolaan aset di pesantren. Rekomendasi ini diharapkan mampu memperkuat penerapan *Islamic Asset Management* agar lebih adaptif, berkelanjutan, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariah.

1. **Mendorong Penguatan Sistem Pengelolaan Aset Secara Tertulis dan Terstruktur dalam upaya peningkatan layanan pendidikan.**

Pesantren mulai membangun sistem dokumentasi dan pengelolaan aset yang lebih tertulis, rapi, dan terdokumentasi secara formal. Hal ini dapat membantu dalam merencanakan pengembangan jangka panjang serta meningkatkan akuntabilitas kepada para stakeholder, baik internal maupun eksternal. Dokumentasi tersebut bisa mencakup data aset fisik (tanah, bangunan, kendaraan) maupun aset produktif (usaha, koperasi). Upaya ini tidak harus dilakukan secara instan, namun dapat dimulai secara bertahap dengan melibatkan santri senior atau alumni yang memiliki latar belakang administrasi dan keuangan syariah.

2. **Mengembangkan Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Bidang *Asset Management* Syariah**

Pengelolaan aset pesantren dapat diwujudkan melalui pengembangan program pelatihan internal maupun kerja sama eksternal yang berfokus pada peningkatan kapasitas para pengelola, khususnya dalam aspek manajemen aset berbasis syariah. Bentuk program tersebut dapat berupa workshop, studi banding, atau pendampingan dari ahli ekonomi Islam dan praktisi keuangan syariah. Dengan langkah ini, pengelolaan aset tidak hanya bertumpu pada pola tradisional, tetapi juga berkembang secara profesional sesuai kaidah syariah dan prinsip tata kelola yang baik. **Menyusun Rencana Strategis Jangka Menengah dan Panjang yang Terintegrasi dengan Misi Pendidikan.**

Sebagai lembaga pendidikan islam yang tumbuh dinamis, pesantren diharapkan dapat menyusun rencana strategis (renstra) yang mencakup pengelolaan aset, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Rencana ini sebaiknya dirancang secara partisipatif, melibatkan berbagai elemen pesantren, agar selaras dengan visi keislaman dan kebutuhan riil masyarakat. Dengan adanya arah strategis yang terstruktur, pesantren akan lebih siap menghadapi tantangan ke depan dan lebih mudah dalam menjalin kemitraan dengan pihak luar, baik lembaga zakat, perbankan syariah, maupun instansi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). Pengelolaan Aset Wakaf Pesantren Secara Produktif. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 1(2), 87–91.
- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. *PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa*, 5.
- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar Manajemen* (1st Ed.). Malang: Aneka Publishing.
- Agustin, D., Utami, S. S., Kushariyadi, K., Suprayitno, D., & Dwiwijaya, K. A. (2024). *Pengantar Manajemen: Teori Komprehensif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aimah, S., Nasih, M., Wafiroh, N., & Fakhruddin, F. M. (2024). Management Of Pesantren In Improving Nationalism And Addressing Social Problems In Disruption Era. *Edukasia Islamika*, 9(1), 112–131.
- Akinlolu, M., Ndiokubwayo, R., & Simpeh, F. (2020). TQM Implementation Challenges: A Case Study Of A Building Maintenance Department Of An Institution Of Higher Learning. *International Journal Of Productivity And Quality Management*, 29(3), 355–371.
- Amany, F. A. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Pemerintah Sri Lanka Tahun 2022*. Universitas Islam Indonesia.
- Amrullah, R. A. (2023). *Pengembangan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Masalah Knowledge-Based Skills*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic Boarding Schools By Applying The Humane Entrepreneurship Approach: The Case Of Indonesia. *International Journal Of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580–1604.
- Arief, Z., & Yuwono, M. (2024). Wealth Management Sebagai Solusi Manajemen Aset Wakaf Pesantren: Analisis Implementasi Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Finansial. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 12(1).
- Ariff, M., & Mohamad, S. (2017). *Islamic Wealth Management: Theory And Practice*. Edward Elgar Publishing.
- Arina, Y., Febrianti, H., Amarta, Y., Sabandi, A., & Yahya, Y. (2023). Urgensi Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8089–8098.
- Artanto, D. (2022). Strategi Kepemimpinan Transformasional Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 108–122.
- Asrohah, H. (2024). *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori Dan*

- Implementasinya Pada Satuan Pendidikan*. Academia Publication.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Asyhari, M. S., Akhyak, N. N., & Maftukhin, A. P. (2022). Asset Management Based On Wealth Management In An Effort To Increase Funding For Islamic Boarding School Education. *International Journal Of Social Science And Education Research Studies*, 2(12), 854–863.
- Azid, T., Mukhlisin, M., & Altwijry, O. (2022). *Wealth Management And Investment In Islamic Settings: Opportunities And Challenges*.
- Billah, M. M. (2019). *Modern Islamic Investment Management*. Springer.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Destiana, A. N., Alfharizqi, M. J. T., Dewi, R. P., Gunawan, S. A., & Salsabila, S. R. (2025). Akhlak Mahmudah Dalam Pengelolaan Dana Kesehatan: Upaya Preventif Terhadap Praktik Korupsi. *Journal Sains Student Research*, 3(2), 252–258.
- Drucker, P. F. (2020). *The Essential Drucker*. Routledge.
- El Nemar, S., El-Chaarani, H., Dandachi, I., & Castellano, S. (2022). Resource-Based View And Sustainable Advantage: A Framework For Smes. *Journal Of Strategic Marketing*, 1–24.
- Faqih, M. (2024). *Santripreneur: Dari Pesantren Menuju Puncak Keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fauzi, A. A., & Said, A. (2023). Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royong Dan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *Education, Learning, And Islamic Journal*, 5(2), 61–77.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1231–1251.
- Hakim, L. (2023). Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Maqashid: Journal Of Economics And Islamic Business*, 3(1), 37–48.
- Hanif, N. F. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 18–33.
- Haris, M., Khamid, A., Fudin, A., A'la Al Ma'adudi, A., Ma'aruf, M. M., & Izaki, M. L. (2022). Pemberdayaan Santri Melalui Kreasi Batik Nusantara Sundra Jagat Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Keris: Journal Of Community Engagement*, 2(1), 1–8.
- Hasibuan, S., & Pd, M. (2025). *Mutu Pendidikan Pesantren*. Edu Publisher.
- Hendrian, H. (2024). Analisis Total Quality Management (TQM) Dalam

- Manajemen Pendidikan Tinggi Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(2), 2146–2161.
- Hizbulloh, N., Anshori, A., & Hidayah, N. (2023). Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Globalisasi (Studi Pondok Pesantren Tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Kalsum, U., Bahtiar Efendi, S. E., MM, C. M. A., Zakiyudin Fikri, S. I. P., Astuti, M., & SE, M. M. (2023). *Optimalisasi Alokasi Sumber Daya Keuangan Strategi Maksimalkan Return*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). (N.D.). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Kiat, D., Anwar, A., & Leatemala, W. (2024). Pemenuhan Hak Atas Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak Dalam Negara Yang Mengalami Krisis Ekonomi. *Tatohi: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(5), 327–336.
- Lifia, L. (2023). Kolaborasi Salam Berbasis Crowdfunding Dengan Wealth Management. *Proceedings Of Islamic Economics, Business, And Philanthropy*, 2(1), 119–130.
- Mannan, A., & Laisa, E. (2025). Pesantren Dalam Pendidikan Nasional: Menghadapi Tantangan Dan Memanfaatkan Peluang Pasca UU No. 18 Tahun 2019. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 266–289.
- Masriyah, S. (2024). Peran Wakaf Produktif Dalam Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 627–631.
- Maulana, A. (2024). *Desain Usulan Strategi Berdasarkan Analisis Multivariat Asset Management Decision Making Untuk Meningkatkan Keberhasilan Implementasi Manajemen Aset Di PJBS*. Universitas Islam Indonesia.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126–138.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Metarum, M. F. H. (2021). *Penerapan Wealth Management Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Lembaga Pendidikan Islam Di Smk Raden Rahmat Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *New York: Sage Publications, Inc*.
- Minan, A. K. (2022). Strategi Pengelolaan Kekayaan Menggunakan Wealth Management Dalam Upaya Mengembangkan Sarana Dan

- Prasarana Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Development*, 6(01).
- Muheramtohad, S., & Na'afi, S. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset Dan Operasionalnya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1570–1576.
- Mun'im, A., As'ad, A., Hasanah, M., Mun'im Fattah, M., & Mu'amar Al Khotimi, M. (2021). Pemberdayaan Santripreneur Melalui Produksi “D’box Crispy” Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Keris: Journal Of Community Engagement*, 1(2), 83–93.
- Muryani, E., Sulistiarini, E. B., Prihatiningsih, T. S., Ramadhana, M. R., Heriteluna, M., Maghfur, I., Hastuti, P., Ahdiyat, M., Desembrianita, E., & Purnomo, A. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Unisma Press.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nashihin, H., Mafaza, N., Haryana, M. O., & Hermawati, T. (2021). Implementasi Total Quality Management (Tqm) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, Dan Crosby. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 41–49.
- Nisa, D., & Aimah, S. (2024). Strategic Adaptation In Islamic Education Quality Management: Navigating Social Developments For Sustainable Educational Outcomes. *Journal Of Educational Management Research*, 3(2), 86–100.
- Novita, V. O. (2020). Wealth Management As A Strategy The Management Of An Asset Like A Plot In The Islamic Education Institutions And Has Been Addressed Wealth Management Sebagai Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 166–180.
- Nur, A. (2020). *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur Dan M. Quraish Shihab*. Kalimedia.
- Nurbawani, A. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Baru Pada Era Marketing 4.0 (Studi Kasus Di SMK BP Subulul Huda). *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 2(1), 52–73.
- Nurdin, R., & Muslina, M. (2017). Konsep Dan Teori Manajemen Aset Dalam Islam. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 19(2), 357–376.
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri Preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurmaulida, R. O., & Mustofa, M. (2023). Implementasi Islamic Wealth Management Dalam Mengembangkan UMKM (Studi Kasus Seblak Prasmanan Manggung Gajah Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*

- Islam*, 9(3), 4155–4161.
- Parra, C., González-Prida, V., Candón, E., De La Fuente, A., Martínez-Galán, P., & Crespo, A. (2021). Integration Of Asset Management Standard ISO55000 With A Maintenance Management Model. *14th WCEAM Proceedings*, 189–200.
- PS, E. S. R., Sari, S., & Tholhah, T. (2025). Kepentingan Maladewa Menerima Presiden Gotabaya Rajapaksa Di Tengah Krisis Ekonomi Sri Lanka. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1).
- Putra, I. L. (2024). *Manajemen Aset*. CV. Dewa Publishing.
- Rahayu, S., Jumaili, S., Rahayu, R., Saudagar, F., & Utomo, P. E. P. (2024). Penguatan Manajemen Aset Tetap Dan Akademik Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal JUPEMA*, 3(2), 86–94.
- Ramdani, M. (2023). Penerapan Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 15–24.
- Rusdan, R. (2023). Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal El-Hikam*, 16(2), 121–152.
- Saffar, N., & Obeidat, A. (2020). The Effect Of Total Quality Management Practices On Employee Performance: The Moderating Role Of Knowledge Sharing. *Management Science Letters*, 10(1), 77–90.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management In Education*. Routledge.
- Samson, D., Donnet, T., & Daft, R. L. (2020). *Management*. Cengage AU.
- Saputra, P., Saputra, H., & Yunita, N. (2025). *Adab Sedekah Era Kontemporer (Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 261-264)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Siregar, I., Marwazi, M., Halim, A., & Munte, R. S. (2024). Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Dana Operasional Pesantren Berdasarkan Perpres No. 82 Tahun 2021. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9058–9067.
- Sunardi, M. P. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Pengantar*. Zahir Publishing.
- Triarsuci, D., Al-Qodri, H. T., Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15.
- Utomo, E. S. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Uusitalo, P., Peltokorpi, A., Seppänen, O., & Alhava, O. (2024). Towards Systemic Transformation In The Construction Industry: A Complex Adaptive Systems Perspective. *Construction Innovation*, 24(7), 341–368.
- Van Greuning, H., & Bratanovic, S. B. (2020). *Analyzing Banking Risk: A Framework For Assessing Corporate Governance And Risk*

Management. World Bank Publications.

Widagdo, S., Rachmaningsih, E. K., & Handayani, Y. I. (2019). *Resource Based View: Strategi Bersaing Berbasis Kapabilitas Dan Sumberdaya*. Mandala Press.

Yakin, A., & Shalehodin, S. (2023). Pengelolaan Aset Berbasis Wealth Management Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. *Assyarikah: Journal Of Islamic Economic Business*, 4(2), 133–154.

Yamaldi, H., Idris, I., & Anwar, K. (2020). Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Kecamatan Kampar Kiri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 251–265.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indah Inayatur Rohmah
NIM : 2311251033
TTL : Banyuwangi, 09 April 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Telp : 085768080843
Alamat : Ringin Mulyo Desa Pesanggaran Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur



Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Tahun Ajaran	Bidang Studi
TK	TK Nurul Islam Sukopuro	1983-1985	-
SD	MI Al Hikmah Sukopuro	1985-1991	-
SLTP	MTsN Srono Banyuwangi	1991-1994	-
SLTA	MA Al Amiriyah Blokagung	1994-1997	IPA
S1	STAIDA Blokagung Banyuwangi	2002-2006	MPI
S2	Universitas KH Muktar Syafaat	2023-sekarang	MPI

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Ajaran	Nama Sekolah/lembaga pendidikan
Ula	1996-1997	Madrasah Diniyyah Al Amiriyah Blokagung
Wustho	1997-1998	Madrasah Diniyyah Al Amiriyah Blokagung
Ulya	1998-2000	Madrasah Diniyyah Al Amiriyah Blokagung

Banyuwangi, Juni 2025

Indah Inayatur Rohmah

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan

NIM	2311251033
NAMA	INDAH INAYATUR ROHMAH
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20242
JUDUL	OPTIMALISASI ISLAMIC ASSET MANAGEMENT DALAM PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI PESANTREN NURUL ABROR AL ROBBANIYIN BANYUWANGI

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20242	19 Juni 2025	19 Juni 2025	Konsultasi Pengajuan Ujian Tesis	ACC Ujian Tesis
2	20242	18 Juni 2025	18 Juni 2025	Abstrak Penelitian	Membuat abstrak penelitian tesis yang terdiri dari judul, tahun, identitas, kata kunci, fakta sosial, fokus, metode penelitian dan hasil penelitian
3	20242	14 Juni 2025	14 Juni 2025	Kesimpulan Penelitian, Implikasi, Keterbatasan dan Saran	Membuat kesimpulan penelitian yang menjawab fokus penelitian, selanjutnya membuat deskripsi implikasi penelitian secara teoritis dan praktis, kemudian mendeskripsikan keterbatasan penelitian serta merekomendasikan saran-saran penelitian follow up dari kesimpulan penelitian
4	20242	07 Juni 2025	07 Juni 2025	Konsultasi Analisis Data Hasil Penelitian	Menyusun data penelitian sesuai fokus penelitian yang dicek dengan teori penelitian maupun hasil penelitian terdahulu yang relate, terdiri dari: judul, temuan, deskripsi, interpretasi dan analisis menggunakan teori maupun penelitian relevan yang ada di BAB 2 Kajian Teori
5	20242	31 Mei 2025	31 Mei 2025	Konsultasi Verifikasi Data Hasil Penelitian	Menyusun data hasil penelitian yang sudah divalidasi dan sudah dikodifikasi sesuai fokus penelitian memuat judul, temuan penelitian, deskripsinya, bukti temuan baik dari wawancara, observasi atau dokumentasi yang diakhiri dengan interpretasi
6	20242	24 Mei 2025	24 Mei 2025	Konsultasi Profil Lokasi Penelitian	Menyusun profil lokasi penelitian yang memuat sejarah, identitas, visi-misi, keunggulan yang relate sesuai tema penelitian
7	20242	19 Februari 2025	19 Februari 2025	Konsultasi Seminar Proposal Penelitian Tesis	ACC Seminar Proposal Penelitian Tesis
8	20242	18 Februari 2025	18 Februari 2025	Konsultasi Pedoman Wawancara dan Abstrak Proposal Penelitian	Menyusun pedoman wawancara berdasarkan variabel penelitian dan indikatornya serta menyusun abstrak proposal penelitian yang terdiri dari judul penelitian, identitas, kata kunci, fakta sosial, tujuan penelitian dan metode penelitian
9	20242	16 Februari 2025	16 Februari 2025	Konsultasi Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	Menyusun pendekatan, jenis, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data serta sistematika penulisan tesis
10	20242	15 Februari 2025	15 Februari 2025	Konsultasi Tabel Penelitian Terdahulu dan Alur Pikir Penelitian	Membuat tabel penelitian terdahulu yang terdiri dari judul, penulis, tahun, persamaan, perbedaan penelitian dan membuat gambar alur pikir penelitian dari kajian teoritis, kajian empiris, fokus, metode penelitian hingga hasil penelitian
11	20242	13 Februari 2025	13 Februari 2025	Konsultasi Kajian Pustaka dan Novelty	Menyusun penelitian terdahulu yang terdiri dari beberapa hasil penelitian terkait tema baik dari skripsi, tesis maupun artikel penelitian dan menentukan keterbaruan penelitian yang dilakukan
12	20242	26 Januari 2025	26 Januari 2025	Konsultasi Kajian Teori (Grand Theory & Teori Pendukung)	Menyusun teori utama berdasarkan variabel penelitian yang dilengkapi dengan teori-teori pendukung dari pakar
13	20242	19 Januari 2025	19 Januari 2025	Konsultasi Manfaat Penelitian dan Definisi Istilah	Membuat beberapa manfaat penelitian dimulai dari manfaat teoritis hingga praktis serta membuat definisi istilah yang ada pada judul agar lebih mudah dipahami dan menghindari salah tafsir
14	20242	13 Januari 2025	13 Januari 2025	Konsultasi Judul, Rumusan dan Tujuan Penelitian	Membuat judul yang baik, unik dan reliabel dengan tema, teori penelitian serta masalah penelitian di lokasi penelitian, dilengkapi dengan beberapa rumusan/fokus dan tujuan penelitian yang relate
15	20242	22 Desember 2024	22 Desember 2024	Konsultasi Tema dan Masalah Penelitian	Membuat tema penelitian berbasis teori utama yang sesuai kompetensi prodi serta melakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian untuk menemukan masalah penelitian

2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniytm Putri,

Dengan ini menyatakan bahwa:

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin yang beralamat di Alasbuh, Wongsorejo, Banyuwangi, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 05 Mei 2025. Penelitian tersebut dilaksanakan karena berkaitan dengan tugas akhir yang berjudul "*Optimalisasi Islamic Asset Management Dalam Peningkatan Mutu Layman Pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin Banyuwangi*", selama proses penelitian yang bersangkutan telah menjalin komunikasi dengan baik. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Alasbunah, 12 Mei 2025

Ketua Umum,

 Nora Laila S.F.



بسم الله الرحمن الرحيم
Nomor : 131/Adm/SP/PPNAAPi/V/2025

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Putri:

Nama : Nora Lisah S.E
Jabatan : Ketua Umum Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin
Alamat : Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi
Dengan ini menyatakan bahwa:
Nama : Indah Inayatur Rohmah, S.Pd.I
NIM : 2311251033
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
Perguruan Tinggi : Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin yang beralamat di Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 05 Mei 2025. Penelitian tersebut dilaksanakan karena berkaitan dengan tugas akhir yang berjudul “ *Optimalisasi Islamic Asset Management Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi*”, selama proses penelitian yang bersangkutan telah menjalin komunikasi dengan baik. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alasbuluh, 12 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Umum,

Nora Lisah S.E

Sekretaris,

Dina Parhatin Naila

3. Cek Plagiasi



Page 1 of 80 - Cover Page

Submission ID: 13281062352

ftk iaida

CEK TESIS INDAH INAYATUR ROHMAH.docx

Medical Study - No repository 038
Medical studies
Herat University

Document Details

Submission ID
tm:oid::13281062352
Submission Date
Jun 20, 2025, 5:14 PM GMT+4:30
Download Date
Jun 20, 2025, 5:19 PM GMT+4:30
File Name
CEK_TESIS_INDAH_INAYATUR_ROHMAH.docx
File Size
154.2 KB

70 Pages
16,126 Words
112,731 Characters



Page 1 of 80 - Cover Page

Submission ID: 13281062352

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

1096 Internet sources496 Publications

496  Submitted works (Student Papers)

Mengetahui,

Ketua prodi



Dr. M. Bisri Helwan, Lc., M.Pd.
NIPY. 3151624068701

Pembimbing



Dr. Ainur Rofiq
NIPY. 3152328097701

4. Pedoman Wawancara

DAFTAR TARGET INFORMASI YANG DIPEROLEH

No	Perumusan Masalah	Target Informasi yang Diperoleh
1	Mengapa <i>Islamic Asset Management</i> penting dalam menjamin keberlanjutan mutu layanan pendidikan di pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi?	1. Alasan normatif penerapan <i>Islamic Asset Management</i> di pesantren 2. Hubungan antara keberlanjutan lembaga dan pengelolaan aset sesuai dengan nilai keislaman 3. Dampak jangka panjang <i>Islamic Asset Management</i> terhadap daya saing dan keberlanjutan mutu layanan pendidikan
2	Bagaimana penerapan <i>Islamic Asset Management</i> dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi?	1. Nilai-nilai islam di pesantren Nurul Abror AL Robbaniyin 2. Pengelolaan aset berbasis nilai-nilai islam di pesantren 3. Jenis aset yang dimiliki pesantren 4. Peluang dalam Islamic Asset Management 5. Tantangan dalam Islamic Asset Management 6. Capaian dari pengelolaan aset terhadap keberlanjutan pesantren

5. Transkrip wawancara

NO	INFORMAN	JAWABAN
1	Ny. Hj. Hasibiah	1. "Eeee... begini nak, pesantren nika ka'dinto (itu) kan bukan hanya untuk kita sekaranggggh, tapi sampai generasi berikutnya, sampai anak-cucu. Nah... kalau harta, aset, tanah, bangunan ini, kalo cuma dipake... habis. Tapi kalau dikelola, eeee, bisa jadi sumber manfaat terus-terusan. Seperti dalam Islam, kita diajarkan amanah, masalah, ben (dan) jangan sampai mubazir. Jadi, kami mikir... ayo kita kelola ini sesuai syariah, supaya... hehehe... manfaatnya gak cuma untuk sekarang, tapi sampe akhirat juga." 2. "Eee... keberlanjutan pesantren ini, nak, gak cukup cuma ngandelin semangat. Harus ada modal. Nah, aset ini, kalo dikelola dengan nilai-nilai Islam—amanah, ihsan, shura—eee... InsyaAllah lembaga ini bisa jalan terus. Kalo kata orang sini, 'mon kaolah ka'dinto ben benar, ben barokah', artinya kalau dikelola baik dan berkah, ya pesantren ini bisa terus maju. Jadi aset bukan cuma harta, tapi wasilah (perantara) untuk ibadah." 3. "Eeee... kalau aset ini bisa menghasilkan, misalnya ada tanah yang disewa, toko yang jalan, itu bisa bantu biaya sekolah anak-anak, beasiswa, bangun kelas baru. Jangka panjangnya? Ya jelas... mutu pendidikan tambah bagus, pesantren ini gak kalah sama sekolah lain. Malah... bisa jadi

NO	INFORMAN	JAWABAN
		unggulan di sini. Kalo kata orang Madura, 'oreng ben modal ilmu, bedeh harga' (orang yang punya ilmu itu punya harga/derajat). Jadi, kita jaga 4. Eee... di sini kita tanamkan amanah, masalah, ihsan. Anak-anak ini diajarin supaya ngerti... kalau ada titipan, itu harus dijaga. Hehehe... dari sandal orang di masjid sampai uang kas kelas, semua harus amanah. Karena kalau sudah dari kecil paham nilai itu, nanti kalau pegang aset pesantren... InsyaAllah gak disalahgunakan." Beliau tertawa kecil sambil menutup mulut, lalu menoleh sebentar ke arah peneliti. "Hehehe... sampe sandal aja, Nak... pernah ada santri yang saking takutnya amanahnya hilang, sandal orang yang dititipin dia bawa ke kamar, terus bingung sendiri besoknya mau balikin gimana. Astaghfirullah... kelakuannya itu lho... lucu, tapi ya itu artinya mereka paham kalau titipan harus dijaga."Setelah jeda sebentar, beliau memiringkan kepala sambil tersenyum dan bertanya dengan nada bercanda, "Sampeyan pernah nyantri, Nak? Opo ta paham rasa e nyimpen sandal wong sampek dibawa-bawa? Hehehe..." Nada suaranya berubah sedikit menggunakan logat Madura, "Kalo takok'a, bhâsa Madhurâna oreng pesantren ka' ghebbi' ta? Kok se nyarepotah!". Peneliti ikut tertawa, lalu beliau melanjutkan, "Ya... di sini

NO	INFORMAN	JAWABAN
		itu anak-anak gak cuma disuruh pinter ngaji atau sekolah aja, tapi juga dibentuk karakternya, 5. Nak. Amanah itu kita biasain dari hal-hal kecil. Kalau udah terbiasa, insyaAllah nanti pegang uang pesantren atau ngurus usaha, ka' ta' tergoda. Manfaatna bedé banget ben pesantren bisa terus jalan lancar." "Pengelolaan aset di sini... kami rapatkan dulu, musyawarah, biar semua tahu. Eeee... misalnya ada tanah wakaf, mau dibuat kebun atau disewakan, kita pikirkan maslahahnya. Jangan sampai bertentangan sama syariah. Dan kami catat... supaya ada laporan. Memang belum sempurna... hehehe... tapi kami belajar pelan-pelan." 6. "Eee... ya ada tanah, ada toko (Al Mubarakah Mart), ada koperasi sekolah, kantin, ada NAA Media... terus bangunan kelas, asrama, musholla. Semuanya itu... kalo dipikir, kayak potensi. Tinggal gimana cara kelolanya aja. Mon tak kelola, ya cuma diammm aja. Tapi mon kaolah, ya bisa jadi sumber hidup." 7. "Peluangnya besar, nak. Alumni banyak yang sukses, eeee... bisa diajak kerjasama. Tanah masih luas, bisa dikembangkan. Usaha-usaha kecil yang dipegang santri juga bisa dibesarkan. Cuma yaaa... kuncinya keterbukaan, hehehe... ben (dan) kerja sama." 8. "Eee... tantangannya banyak. Data

NO	INFORMAN	JAWABAN
		alumni gak lengkap, kadang kalau mau minta dukungan, bingung mau hubungi ke siapa. Terus... laporan manfaat aset ini belum rapi, jadi ya... wali santri sama alumni kadang gak tahu hasilnya. Belum lagi... resistensi orang lama, yang takut perubahan. Tapi kita jalan pelan-pelan, biar semua bisa ikut.” 9. "Alhamdulillah... meski belum sempurna, sudah terasa hasilnya. Eee... fasilitas tambah, ada kelas baru, beasiswa jalan. Santri juga lebih nyaman. Ke depannya... kami ingin aset ini jadi sumber tetap, bukan cuma tambahan. Kalo itu bisa, InsyaAllah pesantren ini akan terus hidup, ben (dan) tambah manfaat.”
2	Nora Lisah, SE	1. Nora tersenyum hangat sebelum mulai menjawab, tangannya merapikan jilbab. “Eee... kalau di sini, semua urusan itu memang kita usahakan sesuai ajaran Islam. Termasuk soal aset, Ibu... hahaha. Pesantren ini kan amanah umat, jadi pengelolaannya nggak boleh sembarangan. Kalau sesuai prinsip Islam, rasanya lebih tenang, insyaAllah berkahnya nyampe ke semua orang, dari santri sampai masyarakat.” 2. Sambil memutar bolpoin di tangannya, Nora melanjutkan, “Kalau pengelolaan asetnya benar, apalagi pakai nilai-nilai Islam, itu seperti nyiram tanaman tiap hari. Eee... pesantren ini bisa terus hidup, nggak kering. Kalau salah kelola, ya ibarat tanaman dikasih air laut... hahaha... malah mati. Jadi kuncinya

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>amanah, rapi, dan manfaatnya jelas untuk pendidikan.”</i> 3. <i>“Emmm... kalau untuk jangka panjang, ya jelas ada pengaruhnya,”</i> katanya sambil mengangguk. <i>“Aset yang dikelola baik bikin kita bisa tambah fasilitas, bikin program baru, kasih dukungan buat guru dan santri. Jadi kalau dibanding dengan lembaga lain, kita nggak kalah. Mutu pendidikan juga ikut naik. Ibu percaya nggak? Saya kadang lihat, ada pesantren yang fasilitasnya minim tapi punya aset luar biasa... eee, saya kok nggak percaya awalnya, tapi ternyata bener... hahaha.”</i> 4. Nora tersenyum sebelum menjawab, <i>“Hehehe... nilai yang paling terasa di sini itu amanah, disiplin, dan kebersamaan. Amanah mulai dari urusan kecil kayak simpan kunci lemari, sampai urusan besar seperti kelola dana kegiatan. Disiplin supaya semua berjalan tertib. Kebersamaan, ini yang bikin suasana di sini kayak keluarga besar. Mbak... eh, Ibu yaaa... hehe, salah nyebut. Pokoknya suasananya hangat.”</i> 5. <i>Pertama, niatnya harus lurus dulu,”</i> ucapnya sambil menunjuk meja. <i>“Terus pencatatan dan laporannya harus jelas, siapa yang pegang apa. Eee... kalau ada keuntungan, dipakai buat hal yang manfaatnya langsung dirasakan santri, misalnya beli peralatan kelas atau kebutuhan asrama. Jadi nggak ada cerita keuntungan dipakai buat hal yang nggak nyambung sama pendidikan.”</i> 6. Sambil tersenyum lebar, ia menjawab, <i>“Kalau aset, macam-</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		macam. Ada koperasi, kantin, toko, media, lahan kebun, bangunan sekolah, dan asrama. Semuanya saling mendukung. Misalnya kantin, hasilnya bisa untuk kebutuhan kelas. Eee... jadi ada hubungan langsung antara usaha dan kegiatan belajar.” 7. Nora sedikit membungkuk ke depan, nada suaranya antusias. “Peluangnya besar sekali, Ibu. Kita bisa buka unit usaha baru, optimalkan yang sudah ada, bahkan pakai teknologi biar lebih mudah. Hehehe... saya kan orang ekonomi, jadi suka mikir peluang. Pernah iseng bilang ke teman pengurus, ‘Coba kalau ada modal, kita bikin laundry santri yang modern.’ Pasti rame.” 8. Sambil memegang dagu, ia berkata, “Tantangannya ya kadang SDM kita belum semua paham manajemen yang terstruktur. Eee... ada juga keterbatasan modal kalau mau mengembangkan usaha. Tapi kalau kita kreatif, tantangan ini bisa berubah jadi peluang. Ibu setuju kan? Hahaha...” 9. “Alhamdulillah, capaian kita udah kelihatan,” ujarnya dengan nada mantap. “Kegiatan pendidikan tetap jalan lancar walau kadang ada masalah dana. Fasilitas juga makin membaik tiap tahun. Yang paling penting, kepercayaan wali santri meningkat. Mereka lihat sendiri kalau dana dan aset dikelola baik. Jadi keberlangsungan pesantren ini insyaAllah aman.”
3	Muhammad Muhlis, S.Kom	1. Muhammad Muhlis memulai jawabannya sambil bersandar di kursinya, sesekali merapikan tumpukan kertas di meja. “Eee... kalau menurut saya, karena ini

NO	INFORMAN	JAWABAN
		pesantren, ya semua hal termasuk pengelolaan aset harus sesuai dengan prinsip Islam. Bukan cuma soal halal-haram, tapi juga amanah, transparansi, dan masalah. Kita ini bawa nama baik lembaga, jadi kalau pengelolaannya mengikuti syariat, insyaAllah keberkahannya terasa. Nggak cuma buat sekarang, tapi juga untuk masa depan.” Ia menoleh sebentar ke peneliti sambil tersenyum kecil, seolah ingin memastikan peneliti mencatat dengan benar. 2. Sambil menghela napas pelan, ia berkata, “Nah... ini nyambung sama tadi. Kalau aset dikelola dengan amanah, rapi, dan ada transparansi, lembaga ini bisa bertahan lama. Kita nggak khawatir ada penyalahgunaan atau kebocoran. Eee... prinsip masalah itu penting, biar aset yang ada betul-betul bermanfaat untuk pendidikan, bukan dipakai ke hal-hal yang nggak jelas.” Setelah berkata begitu, ia tersenyum tipis lalu menatap keluar jendela sejenak. 3. “Emm... ya jelas ngaruh,” ujarnya sambil sedikit mengangguk. “Kalau pengelolaan asetnya kuat, pesantren punya dana dan fasilitas yang cukup. Kita bisa tingkatkan sarana belajar, kasih beasiswa, bikin program baru. Dari situ daya saingnya naik, mutu layanan pendidikannya juga ikut meningkat. Nah... ini yang bikin pesantren nggak kalah sama lembaga lain.” Ia

NO	INFORMAN	JAWABAN
		melirik peneliti, lalu bertanya santai, “Mbak, sampeyan pernah lihat pesantren lain yang fasilitasnya kalah jauh? Pasti kerasa bedanya, kan?” 4. Sambil merapikan posisi duduknya, ia berkata, “Yang paling kelihatan itu amanah, ihsan, sama musyawarah. Amanah itu dari hal kecil sampai besar, harus dijaga. Ihsan... itu soal kerja maksimal, nggak asal-asalan. Musyawarah, ya kita biasa rembukan bareng kalau mau ambil keputusan penting. Semua terlibat biar nggak ada yang merasa ditinggal.” Ia tersenyum lebar, lalu menambahkan, “Nilai ini yang jadi pondasi kita ngurus aset.” 5. “Pertama itu niatnya dulu, harus lurus,” ucapnya sambil memainkan pulpen di tangannya. “Lalu pencatatan harus rapi, laporan jelas, ada kontrol. Kalau ada keuntungan, kita pikirkan manfaatnya untuk pendidikan. Bukan dipakai ke hal yang nggak ada hubungannya sama pesantren. Eee... ini yang kita jaga banget.” 6. Muhlis menarik napas sebentar sebelum menjawab. “Kalau jenis aset, ya macam-macam. Ada toko, koperasi, kantin, media, sama beberapa usaha kecil yang santri kelola. Terus aset fisik kayak bangunan, lahan, kendaraan. Semua punya peran masing-masing buat mendukung kegiatan pesantren.” Ia tersenyum sambil menunjuk ke luar jendela, “Itu lho

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>Mbak , lahan sebelah yang dipakai buat kebun, juga termasuk aset produktif.”</i> 7. <i>“Peluangnya besar banget,” katanya sambil sedikit condong ke depan. “Kita bisa kembangkan usaha baru, optimalkan yang sudah ada. Nah... apalagi sekarang teknologi bisa bantu manajemen lebih efisien. Saya kan lulusan IT, jadi paham... kalau sistem pencatatannya pakai digital, pengawasannya lebih gampang.” Ia lalu tertawa lebar sambil mengangkat alis, “Hehehe... jadi kalau ada data hilang, tenang aja Sam... saya bisa cari sampai ketemu. Kecuali kalau hilangnya di hati, itu saya nggak ada aplikasinya...”</i> 8. <i>Ia tertawa kecil sebelum menjawab. “Hehehe... tantangannya, ya SDM kadang belum siap. Ada yang masih harus belajar soal manajemen modern. Eee... terus, kita juga kadang butuh modal buat upgrade fasilitas, tapi dananya terbatas. Jadi ya harus pinter-pinter atur strategi.”</i> 9. <i>“Alhamdulillah, kita udah lihat hasilnya,” ucapnya dengan nada puas. “Pesantren tetap jalan walaupun ada masa-masa sulit. Kegiatan santri nggak berhenti, fasilitas makin baik. Emm... intinya, pengelolaan aset yang benar bikin pesantren ini nggak cuma bertahan, tapi juga berkembang.” Ia lalu menatap peneliti sambil tersenyum, “Bukan begitu, Mbak?”//</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>hahahahaha (ada gelak tawa)</i>
4	Sholahudin Al Ayubi	1. Sholahudin membuka pembicaraan sambil merapikan buku kas di depannya. <i>“Eee... kalau dari saya ya, Bu, penerapan Islamic Asset Management itu... emmm... penting banget, apalagi di pesantren,”</i> ucapnya sambil melirik sebentar ke arah jendela. <i>“Soalnya kita kan nggak cuma mikirin untung rugi, tapi juga keberkahan. Misalnya, unit usaha itu harus halal dan jelas. Hahaha... kalau bahasa gampangnya, biar aman dunia akhirat. Jadi ya, pengelolaan aset ini saya anggap juga bagian dari ibadah.”</i> 2. Sholahudin berdiri sebentar mengambil map biru di rak, lalu duduk kembali. <i>“Eee... hubungan keduanya itu erat banget, Bu. Kalau asetnya dikelola pakai nilai Islam, insyaAllah lembaga bisa bertahan lama. Misalnya, pencatatan yang rapi, transparan, nggak ada yang ditutup-tutupi,”</i> ujarnya sambil tersenyum kecil. <i>“Itu kan bikin kepercayaan makin besar. Hehehe... kalau nggak transparan, wah... bisa gawat.”</i> 3. Sholahudin membuka salah satu buku laporan, menunjuk angka pemasukan. <i>“Kalau jangka panjangnya... eee... besar banget manfaatnya. Misalnya, dana yang terkelola rapi bisa dipakai untuk tambah fasilitas belajar, bayar guru tepat waktu, atau renovasi. Hehehe... santri senang, wali santri</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>percaya. Itu otomatis bikin pesantren ini punya daya saing yang bagus.”</i> 4. Saat masuk ke topik nilai nilai pesantren , Sholahudin terlihat agak santai, bersandar di kursi sambil tersenyum. <i>“Eeee... kalau bicara nilai-nilai Islam di sini, saya jadi senyum-senyum sendiri, Bu. Dari awal saya diamanahi jadi bendahara, pengasuh selalu tekankan amanah. Nah, amanah ini nyawa bagi saya. Hehehe... salah sedikit, orang bisa hilang kepercayaan.”</i> Ia merapikan kertas di mejanya, lalu melanjutkan, <i>“Masalah itu juga penting, artinya setiap langkah kita harus bermanfaat buat banyak pihak. Misalnya, mau beli alat, kita lihat dulu: manfaatnya luas atau nggak. Nilai ihsan juga penting... pembukuan harus rapi, nggak boleh ada angka ngganjel. Kalau ada, saya sendiri yang nggak bisa tidur. Hahaha...”</i> Ia sedikit menunduk, lalu menambahkan, <i>“Dan terakhir, shura atau musyawarah. Semua keputusan besar dibicarakan bareng. Jadi... ya begitulah, nilai-nilai ini sudah mendarah daging di pesantren.”</i> Ia berjalan ke lemari arsip, mengambil sebuah file, lalu kembali duduk. <i>“Kalau di sini, pengelolaan aset memang dasarnya nilai-nilai Islam. Nggak ada tuh yang namanya pinjam dari bank konvensional. Emmm... kita cari cara yang halal. Setiap pemasukan</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>dan pengeluaran dicatat rapi, biar kalau dicek semua jelas. Hehehe... saya nggak mau ada yang tanya, 'Lho, kok hilang?'</i>" 5. Sholahudin lalu mencondongkan badan ke depan, wajahnya terlihat lebih bersemangat, tangannya ikut bergerak seolah ingin menekankan ceritanya. <i>"Misalnya gini, Bu..." ujarnya sambil membuka salah satu map laporan keuangan yang tebal. "Pernah dulu ada tawaran pinjaman modal dari luar, katanya cepat cair dan tanpa ribet. Tapi begitu dicek, ternyata sistemnya bunga. Saya langsung bilang ke pengurus lain, 'Wah, nggak bisa ini. Haram hukumnya. Kalau kita terima, sama aja kita makan riba.'" Ia tertawa kecil sambil menggeleng, "Hahaha... akhirnya ya ditolak dengan halus." Ia kemudian menunjuk tabel pemasukan di laporan. "Sebagai gantinya, kita pakai cara lain yang halal. Misalnya, eee... waktu mau buka Al-Mubarakah Mart, kita kumpulin modal dari iuran santri senior, ada juga sebagian dari donatur. Emmm... kecil-kecilan dulu, tapi Alhamdulillah jalan. Dari situ kita bisa muter lagi hasilnya buat tambahan kebutuhan pesantren."</i> Sambil tersenyum bangga, ia menambahkan, <i>"Nah, kalau dicatat dengan rapi kayak gini, saya sendiri jadi tenang. Hehehe... soalnya kalau ada yang tanya, tinggal tunjukkan bukunya. Pernah lho, Bu, wali santri</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		nanya soal dana pembangunan asrama. Saya langsung ambil buku kas ini, saya buka halaman sekian, tunjukkan semua rinciannya. Mereka langsung manggut-manggut. Itu bikin saya lega banget. Eee... iya kan, transparansi itu bikin orang percaya."Situasi ruangan terasa lebih cair, Sholahudin beberapa kali nyengir sambil merapikan kertas 6. Ia mencondongkan tubuh, membuka lembar inventaris, dan mulai menunjuk satu per satu. "Eee... jenis aset kita lumayan banyak, Bu. Ada mart, kantin, koperasi, lahan pertanian, NAA Media, asrama, sekolah, musholla, sampai kendaraan operasional. Hehehe... makanya saya simpan daftar panjangnya biar nggak lupa." 7. Ia berdiri sebentar, berjalan ke jendela sambil melihat halaman pesantren yang ramai santri. "Peluangnya besar sekali, Bu. Sekarang banyak orang sadar pentingnya ekonomi syariah. Misalnya, kita bisa kembangkan wakaf produktif atau unit usaha halal. Emmm... apalagi kita punya nama baik di masyarakat, jadi investor atau donatur insyaAllah percaya. Hahaha... tinggal pintar-pintarnya kita mengelola." 8. Kembali duduk, ia menghela napas sebentar. "Eee... tantangannya ya ada, Bu. Kadang sulit nyari SDM yang paham manajemen syariah dan teknisnya. Terus persaingan

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>usaha juga ketat. Kalau nggak kreatif, kita bisa kalah. Hehehe... tapi kita hadapi pelan-pelan, sambil terus belajar.”</i> 9. Sholahudin tersenyum lebar, seolah puas dengan hasil kerja. <i>“Alhamdulillah, sekarang biaya operasional sebagian bisa ditutup dari unit usaha pesantren. Fasilitas belajar dan tempat tinggal santri juga membaik. Emmm... jadi kita nggak terlalu bergantung pada bantuan luar. Hehehe... insyaAllah ke depan bisa lebih mandiri lagi. Semua ini berkat pengelolaan yang rapi dan sesuai prinsip islam.”</i>
5	Bu Rupiyyati	1. <i>“Emmm... begini ya, kalau dari sudut pandang saya sebagai kepala sekolah, penerapan Islamic Asset Management itu memang normatif, artinya sudah jadi keharusan. Pesantren itu kan lembaga pendidikan Islam, jadi apapun yang kita lakukan, termasuk mengelola aset, harus sesuai syariat. Kalau tidak, maka akan kontradiktif dengan tujuan pendidikan kita. Misalnya... emmm... saat ada unit usaha, ya harus jelas halal-haramnya, transparansi keuangan juga wajib. Itu semua sebenarnya bagian dari pendidikan, bukan hanya urusan ekonomi.”</i> 2. Beliau menoleh sebentar ke arah santri yang lewat sambil tersenyum kecil, lalu berkata: <i>“Kalau saya melihat, keberlanjutan pesantren itu sangat ditentukan oleh bagaimana asetnya dikelola sesuai nilai Islam. Emmm... contohnya, amanah. Kalau pengelola tidak amanah, maka kepercayaan wali santri hilang. Kalau kepercayaan</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>hilang, pesantren bisa goyah. Jadi, keberlanjutan bukan hanya soal uang ada atau tidak, tapi bagaimana kita memegang nilai Islam dalam pengelolaan itu."</i> 3. Ia berdiri, berjalan ke papan tulis, lalu melanjutkan dengan nada serius. <i>"Dampaknya besar sekali. Kalau aset dikelola dengan baik, mutu pendidikan ikut terangkat. Emmm... misalnya, fasilitas belajar bertambah, guru mendapat insentif layak, sarana asrama lebih nyaman. Itu semua akan meningkatkan daya saing pesantren. Jadi, jangka panjangnya, Islamic Asset Management ini bukan hanya menopang keuangan, tapi juga kualitas pendidikan yang berkesinambungan."</i> 4. Beliau duduk kembali, menghela napas pelan sebelum menjawab. <i>"Nilai-nilai Islam di pesantren ini, emmm... sangat kuat ya. Mulai dari amanah, masalah, ihsan, sampai musyawarah atau shura. Itu semua bukan teori, tapi praktik harian. Misalnya... amanah, terlihat dari cara santri diberi tanggung jawab di unit usaha. Masalah, setiap kebijakan sekolah selalu mempertimbangkan manfaat bagi banyak pihak. Ihsan, guru-guru di sini selalu berusaha memberi pengajaran terbaik, meski dengan sarana terbatas. Dan musyawarah, setiap keputusan besar dibicarakan bersama, tidak otoriter. Jadi, nilai Islam memang hidup di sini."</i> 5. Bu Rupiyyati membuka sebuah catatan kurikulum, lalu berkata dengan tenang: <i>"Pengelolaan aset di sini selalu berbasis nilai Islam. Emmm...</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>contohnya, pencatatan dilakukan dengan transparan, tidak ada manipulasi. Setiap unit usaha wajib lapor dan hasilnya dipakai untuk kepentingan pendidikan. Prinsipnya jelas, semua aset harus memberi manfaat untuk pendidikan, bukan hanya sekadar keuntungan ekonomi. Itu bedanya pesantren dengan lembaga lain.”</i> 6. Ia menoleh ke jendela, menunjuk halaman tempat berdiri bangunan baru. <i>“Kalau aset, alhamdulillah pesantren ini punya cukup banyak. Emmm... ada mart, kantin, koperasi, media publikasi, lahan pertanian, sekolah, asrama, musholla, bahkan kendaraan operasional. Nah, semua itu tidak berdiri sendiri, tapi mendukung pendidikan. Jadi misalnya mart, hasilnya bisa untuk subsidi biaya santri. Atau lahan pertanian, dipakai juga untuk praktik pembelajaran santri.”</i> 7. Beliau menegaskan badan, terlihat antusias meski tetap tenang. <i>“Menurut saya peluangnya besar, Bu. Emmm... dunia luar sekarang mulai melirik pendidikan berbasis pesantren, apalagi kalau kita punya sistem manajemen aset yang profesional. Misalnya, wakaf produktif bisa dikembangkan. Atau unit usaha yang langsung dikaitkan dengan kebutuhan santri, seperti percetakan buku atau koperasi syariah. Kalau ini dikembangkan, peluang untuk mandiri secara ekonomi sangat terbuka.”</i> 8. Ibu Rupiati tersenyum kecil, lalu berkata dengan nada hati-hati: <i>“Tantangannya tentu ada. Emmm... yang paling terasa adalah SDM.</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>Tidak semua orang paham manajemen keuangan syariah, apalagi kalau dikaitkan dengan dunia pendidikan. Selain itu, persaingan dengan lembaga lain juga nyata. Kita harus kreatif, tapi tetap dalam koridor syariah. Nah, itu tidak mudah. Apalagi santri dan guru juga butuh pembinaan agar mindset-nya sesuai dengan Islamic Asset Management.”</i> 9. Suara santri membaca hafalan terdengar makin keras dari luar. Beliau menoleh sebentar, tersenyum, lalu berkata: <i>“Alhamdulillah, hasilnya mulai terasa. Emmm... misalnya, sekarang biaya operasional sekolah sebagian sudah bisa ditutup dari unit usaha. Kualitas layanan pendidikan meningkat, guru bisa lebih fokus, fasilitas bertambah. Yang paling penting, kemandirian lembaga mulai terbentuk. Jadi, keberlanjutan pesantren tidak lagi tergantung sepenuhnya pada bantuan luar, tapi dari kekuatan internal yang kita kelola dengan prinsip Islam.”</i>
6		<i>“Mba Qoriatul, boleh saya minta keterangan tentang beberapa hal terkait pengelolaan aset pesantren? Saya ingin tahu pandangan ibu sebagai pengurus unit usaha, terutama dalam kaitannya dengan Islamic Asset Management.”</i> Qoriatul Hikmah: (sambil tersenyum kecil, memegang buku catatan usaha di tangannya, lalu berjalan ke arah rak toko) <i>“Iya, iya... boleh. Emmm... kita mulai dari mana dulu ya? Oh iya, alasan normatif dulu ya. Jadi begini, alasan normatif kita di sini itu jelas, pesantren ini kan basisnya nilai Islam.</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>Jadi semua pengelolaan usaha, aset, bahkan cara pencatatan keuangannya, itu harus sesuai syariat. Misalnya, kita nggak mungkin ambil pinjaman dari bank konvensional. Dari awal pengasuh sudah menekankan begitu. Jadi normanya itu menjaga amanah, keberkahan, sama keberlanjutan lembaga. Itu jadi dasar kenapa kita terapkan Islamic Asset Management.”</i> 1. Alasan normatif penerapan Islamic Asset Management di pesantren) (beliau menoleh ke arah kasir yang sedang melayani santri, lalu kembali menatap peneliti) <i>“Kalau secara normatif, kita merasa wajib menjaga aset dengan cara yang halal, amanah, dan memberi manfaat. Itu nggak cuma teori, tapi praktik sehari-hari. Emmm... misalnya, setiap transaksi di Mart ini dicatat dengan sistem yang sederhana tapi rapi, biar bisa dipertanggungjawabkan. Itu wujud dari amanah juga.”</i> 2. (Qoriatul berhenti sebentar di depan koperasi santri, melihat beberapa santri bertransaksi, lalu menjelaskan sambil menunjuk) <i>“Keberlanjutan itu ya, emmm... jelas sekali terkait dengan cara kita kelola aset. Kalau kita kelola aset dengan prinsip Islam—nggak ada kebocoran, nggak ada manipulasi—otomatis lembaga ini bisa bertahan. Misalnya koperasi ini, dikelola oleh santri dengan pembinaan. Kalau hasilnya jelas, mereka belajar juga. Jadi ada kesinambungan antara ekonomi dan pendidikan.”</i> 3. (beliau tersenyum, sesekali menoleh ke arah santri yang tertawa kecil di kantin) <i>“Kalau bicara jangka panjang,</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>emmm... saya lihat dampaknya itu besar sekali. Pesantren bisa punya daya saing, bukan hanya di bidang pendidikan tapi juga di bidang usaha. Dari usaha yang sehat, mutu pendidikan ikut naik, karena dana bisa dipakai untuk fasilitas belajar, beasiswa santri, atau perbaikan kelas. Jadi pengelolaan aset yang sesuai syariah itu bukan cuma teori, tapi nyata mendukung mutu pendidikan di sini.”</i> 4. (Qoriatul berhenti sebentar, merapikan jilbabnya, lalu bicara dengan nada lebih serius) <i>“Nilai-nilai Islam itu sangat kental. Amanah, kejujuran, tolong-menolong, dan kerja kolektif. Emmm... misalnya, dalam pembagian hasil usaha, selalu ada musyawarah. Kita nggak ambil keputusan sendiri. Itu mencerminkan nilai syura. Jadi setiap unit usaha ya harus mencerminkan nilai itu. Kalau tidak, pasti akan diingatkan oleh pengasuh.”</i> 5. (sambil berjalan menuju belakang kantin, menoleh ke arah tempat penyimpanan barang) <i>“Pengelolaan aset di sini tuh benar-benar dijaga biar sesuai syariah. Setiap aset yang kita kelola dipastikan halal. Emmm... misalnya, makanan yang dijual di kantin ini harus halal semua, nggak ada yang abu-abu. Bahkan kalau ada barang baru masuk, kita cek dulu. Itu contoh sederhana bagaimana pengelolaan aset berbasis nilai Islam.”</i> 6. (Qoriatul mengambil napas sebentar, lalu menyebutkan sambil menghitung dengan jari) <i>“Jenis aset kita lumayan banyak. Ada Mart, koperasi, kantin, NAA Media, dan</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		beberapa unit lain. Selain itu ada juga aset tanah dan bangunan yang dipakai untuk kegiatan pendidikan. Emmm... semua itu kita kelola bersama, dengan sistem pembukuan dan laporan keuangan. Jadi jelas siapa yang bertanggung jawab atas apa.” 7. (Qoriatul mengajak peneliti berkeliling ke arah gudang penyimpanan barang) “Kalau soal peluang, saya melihat besar sekali. Pesantren ini punya nama baik, punya kepercayaan masyarakat. Emmm... kalau kita bisa maksimalkan, misalnya dengan wakaf produktif atau pengembangan usaha digital, potensinya bisa lebih luas. Tinggal bagaimana kita mengelola dengan tetap menjaga nilai Islam.” 8. (sambil agak menghela napas, Qoriatul berkata pelan tapi mantap) “Ya, tantangannya ada. Misalnya soal SDM. Santri yang terlibat masih perlu banyak belajar manajemen modern. Kadang pembukuannya masih kurang teliti. Emmm... juga soal modal, karena kita nggak boleh asal ambil pinjaman, jadi kadang terbatas untuk ekspansi usaha. Tapi tantangan itu justru jadi motivasi untuk cari solusi yang sesuai syariat.” 9. (Qoriatul menoleh ke arah halaman pesantren, melihat beberapa santri bermain, lalu tersenyum hangat) “Alhamdulillah, capaian sudah ada. Pesantren bisa mandiri dalam banyak hal. Dari hasil usaha, kita bisa bantu biaya operasional, bisa perbaiki sarana belajar, bisa kasih beasiswa untuk santri kurang mampu. Emmm... jadi keberlanjutan

NO	INFORMAN	JAWABAN
		pesantren ini bukan cuma wacana, tapi nyata terasa dari hasil pengelolaan aset. Itu yang bikin kita semangat terus.” Terdengar santri memanggil “Bu, stok mie habis!”, lalu Qoriatul menoleh sebentar sambil tersenyum dan berkata, “Nanti ya, dicatat dulu.” (Beliau kembali ke peneliti dengan wajah tenang, lalu berkata dengan nada santai) “Ya begitulah, emmm... memang sehari-hari kami sibuk mengurus operasional, tapi prinsipnya tetap sama: semua aset dikelola demi keberlanjutan pendidikan pesantren.”
7	Dina Parhatin Naila	(Di depan koperasi pesantren, ba'da dhuhur. Suara santri berlalu-lalang, sesekali terdengar motor lewat depan jalan pesantren. Dina duduk di kursi plastik biru, sambil sesekali merapikan jilbab, tangannya main-main dengan pulpen. Dia menjawab dengan gaya santai, sering tersenyum dan kadang tertawa kecil.) 1. (Dina nyengir kecil, lalu menghela napas pelan. Suara sandal santri berderit di lantai dekat koperasi.) “Emmm... kalau di sini itu kan semua dasarnya Islam, ya. Jadi jelas banget, pengelolaan aset juga harus sesuai syariat. Misalnya, kalau ada pemasukan dari kantin atau koperasi... (diam sebentar, sambil melirik ke arah pintu koperasi) ...itu pasti dicatat rapi, biar nggak ada yang main-main. Dari awal pengasuh sudah wanti-wanti, jangan sampai melenceng dari aturan agama. Hehe... (senyum sambil menggeleng kecil). Kalau di

NO	INFORMAN	JAWABAN
		pesantren, halal itu nomor satu, bu...” 2. (Dina melipat tangan di pangkuan, lalu sebentar melihat ke arah santri yang lewat sambil membawa buku) “Kalau dibilang hubungannya, ya jelas banget. Keberlanjutan pesantren itu butuh dana terus, kan. Kalau asetnya dikelola sesuai syariat, insyaAllah berkah. Misalnya, hasil dari koperasi atau mart, itu balik lagi buat pendidikan. Jadi, nyambung banget antara keberlanjutan dan cara ngelolanya... (tersenyum, matanya agak berbinar).” 3. (Dina menggeser kursi sedikit ke belakang, lalu menunduk sebentar merapikan roknya. Suara anak-anak kecil ngaji terdengar samar dari mushala.) “Menurut saya, emm... dampaknya kelihatan banget sih. Pesantren jadi lebih mandiri, nggak tergantung bantuan luar. Santri juga dapat fasilitas lebih baik. Misalnya, sekarang ada media pesantren, koperasi juga rame. Itu nambah daya tarik buat wali santri di luar... biar percaya masukin anaknya ke sini. Hehe...” (tertawa kecil sambil menutup mulut dengan tangan kanan). 4. (Dina sedikit condong ke depan, nadanya lebih pelan, sesekali mengangkat alis.) “Nilai yang paling sering diingatkan itu amanah, tanggung jawab, sama kebersamaan. Dari hal kecil aja, pegang uang harus hati-hati. Saya

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>dulu sempet kaget... (diam sebentar, tersenyum kecut)... jajan di kantin pun ada catatannya. Tapi lama-lama ngerti, oh ini cara pesantren ngajarin disiplin. Hehe..." (tawa ringan, sambil melirik ke arah papan catatan koperasi).</i> 5. <i>(Dina menegakkan badan, lalu memainkan pulpen di tangannya.) "Pengelolaan aset ya jelas pakai nilai Islam. Nggak ada riba, nggak pakai bank konvensional. Kalau ada kebutuhan, ya diusahakan bareng-bareng. Saya sering dengar pengurus ngomong, 'harus cari cara halal'. Jadi bukan soal untung aja, tapi halal dan ada manfaatnya." (mengangguk kecil, matanya fokus ke lantai, lalu senyum tipis)."</i> 6. <i>(Dina melirik ke arah dalam koperasi, lalu menunjuk dengan dagu.) "Hmmm... yang kelihatan sehari-hari ya koperasi, kantin, sama mart. Ada juga usaha media, kayak bikin konten, dokumentasi. Itu semua jadi aset pesantren. Santri juga kadang ikut bantu. Dulu saya sering jaga koperasi... hehe, sambil belajar tanggung jawab." (tersenyum agak malu, menggaruk pipi kiri).</i> 7. <i>(Dia menghela napas panjang, lalu menyandarkan tubuh ke kursi. Suara motor lewat cukup keras, dia berhenti sebentar menunggu suara reda.) "Menurut saya, peluangnya besar banget. Santri banyak, jadi pasarnya ada. Koperasi misalnya, tiap hari pasti ada yang belanja. Ke</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		depan, kalau ada usaha lain kayak percetakan atau pelatihan... wah, itu bisa banget jadi peluang gede buat pesantren. (mengangguk pelan, bibirnya tersenyum optimis).” 8. (Dina memutar pulpen di jarinya, lalu matanya melihat ke arah halaman pesantren. Ada suara santri teriak kecil di kejauhan, dia tersenyum mendengar.) “Tantangannya, ya ada lah... kadang pengurus masih muda-muda, belajarnya sambil jalan. Nggak semua ngerti manajemen, jadi kadang kurang rapi. Hehe... (tawa kecil sambil geleng kepala). Terus modal juga terbatas, jadi harus pintar muter otak biar usaha tetap jalan. (nada suaranya agak serius, lalu kembali tersenyum tipis).” 9. Dina menegakkan badan, nadanya lebih semangat. Sesekali melirik ke arah papan kas di dinding koperasi, matanya berbinar.) “Alhamdulillah, hasilnya udah terasa. Pesantren lebih mandiri, kegiatan belajar terbantu. Misalnya ada uang kas buat kebutuhan mendadak. Santri juga jadi disiplin, lihat langsung gimana usaha jalan. Saya pribadi senang banget ngalamin ini... emm... (diam sebentar, senyum tipis)... sampai kepikiran pengen lanjut S2 nanti. Hehe, biar bisa bawa ilmu balik ke pesantren. (tertawa kecil, lalu menunduk malu-malu).”
8	Inayati Inda Diana	1. (Inayati tersenyum kecil, menarik

NO	INFORMAN	JAWABAN
	Hanifah	napas pelan sebelum bicara) <i>“Emmm... kalau menurut saya ya bu, alasan normatifnya itu jelas, karena pesantren kan basisnya nilai Islam. Jadi kalau mengelola aset ya harus sesuai syariah. Dulu waktu saya masih mondok, sering dengar pengasuh bilang kalau harta itu amanah. Jadi tidak sekedar punya, tapi harus dikelola biar jadi manfaat. Hehe, iya... itu yang masih saya ingat banget.”</i> 2. (Beliau menatap sekeliling aula, sebentar senyum melihat anak-anak kecil santri putri yang lari-lari kecil di luar aula) <i>“Pesantren bisa tetap jalan lama karena asetnya diatur dengan nilai Islam, bu. Misalnya, kalau usaha kecil di koperasi, keuntungannya nggak hanya untuk pengurus, tapi balik lagi ke santri juga. Jadi... emmm... ada rasa keberkahan gitu. Kalau nggak begitu, mungkin akan berat untuk bertahan.”</i> 3. (Sambil memainkan gantungan kunci di tangannya, ada jeda sebentar) <i>“Kalau jangka panjang ya, saya lihatnya akan bikin pesantren punya daya saing. Dulu saya ngalamin sendiri, pesantren bisa bangun ruang kelas baru dari usaha ritel yang dikelola baik. Jadi santri dapat kelas yang nyaman, mutu layanan juga naik. Itu nyata banget saya rasain.”</i> 4. (Inayati tersenyum, agak menunduk sebentar, lalu mengingat kembali masa-masa mondok)

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>“Nilai Islam itu terasa di setiap kegiatan. Amanah, musyawarah, ihsan... semua diajarin. Bahkan kalau ngurus koperasi aja, dulu saya pernah jadi pengurus kecil-kecilan, itu diajarin jujur sama kakak kelas. Jadi bukan sekadar bisnis, tapi latihan hidup sesuai nilai Islam.”</i> 5. (Nada suaranya agak semangat, tangannya bergerak kecil seperti menekankan sesuatu) <i>“Ya contohnya koperasi, kantin, sampai sawah wakaf. Semuanya dikelola dengan prinsip syariah. Jadi... misalnya, kalau ada keuntungan, harus dibagi adil, transparan, dan ada laporan. Itu juga jadi latihan kejujuran buat santri.”</i> 6. (Beliau menoleh sebentar ke arah jendela, lalu kembali menatap dengan ekspresi serius tapi tetap santai) <i>“Setahu saya ya bu, asetnya ada toko, koperasi, kantin, juga sawah. Bahkan media pesantren juga sekarang jadi aset. Kalau dulu waktu saya masih santri, koperasi itu rame banget karena jadi tempat beli kebutuhan sehari-hari.”</i> 7. (Sambil senyum kecil, nada suara lebih optimis) <i>“Peluangnya besar bu. Apalagi pesantren punya jaringan alumni. Kalau dikelola dengan baik, aset bisa makin berkembang. Saya pikir alumni bisa dilibatkan lebih jauh, karena mereka punya keahlian dan pengalaman yang bisa bantu.”</i> 8. (Menghela napas pelan, lalu sesaat

NO	INFORMAN	JAWABAN
		terdengar suara rebana makin keras, beliau menoleh sebentar sambil tertawa kecil, lalu lanjut bicara) <i>“Tantangannya ya sumber daya manusia, bu. Kadang santri belum terbiasa profesional. Emmm... maaf bu, maksud saya, kalau nggak ada pendampingan, ya susah berkembang. Tapi itu bisa diatasi kalau ada pelatihan atau pendampingan terus menerus.”</i> 9. (Inayati tersenyum lebar, terlihat agak bangga mengenang masa lalunya) <i>“Capaian yang nyata ya, pesantren bisa terus jalan sampai sekarang. Santri makin banyak, fasilitas makin bagus. Waktu saya awal masuk dulu, kelas masih seadanya. Tapi sekarang sudah lebih rapi. Itu hasil dari pengelolaan aset yang benar.”</i> Setelah menjawab semua pertanyaan, Inayati tertawa kecil sambil berkata, <i>“Hehe, jadi nostalgia ya bu, cerita beginian.”</i> Beliau lalu menoleh ke arah pintu aula ketika seorang santri masuk membawa minuman. Suasana tetap cair dan hangat, penuh nuansa santai khas alumni yang masih punya ikatan emosional kuat dengan pesantren.
9	Siti Fathimah	1. <i>“Emmm... maaf bu, saya jawab pelan ya, soalnya di sini agak rame (sambil senyum). Hehehe... anak-anak sama orang tua pada sibuk. Jadi kalau ditanya tentang alasan normatif Islamic Asset Management itu, menurut saya ya jelas penting. Karena... pesantren ini kan tempat</i>

NO	INFORMAN	JAWABAN
		menanamkan nilai agama, jadi otomatis dalam mengelola apapun harus pakai aturan Islam. Dari keuangan sampai aset, nggak mungkin nyelonong ke cara-cara yang dilarang. Misalnya, kalau ada pembangunan, ya mereka cari jalan halal, entah dari wakaf, donatur, atau usaha mandiri. Itu yang bikin wali santri seperti saya tenang. Soalnya anak-anak dididik dengan contoh nyata, bukan cuma teori.” (beliau berhenti sebentar, melirik ke arah mobil yang baru datang, lalu kembali tersenyum ke arah pewawancara) 2. “Kalau hubungan sama keberlanjutan lembaga ya, emmm... menurut saya, pesantren jadi bisa jalan terus karena asetnya itu dijaga. Contohnya, koperasi yang tiap bulan buka, hasilnya kan balik lagi ke kebutuhan santri. Jadi bukan sekadar usaha, tapi ada keberkahan. Saya sering lihat waktu habis hajjah akhirussanah, bu, panitia cerita kalau dananya dari hasil unit usaha juga. Nah itu kan nyata sekali hubungan pengelolaan aset dengan keberlanjutan.” (ada jeda, suara koper digeret terdengar, beliau menoleh ke arah anaknya yang melambaikan tangan, lalu kembali bicara dengan nada santai) 3. “Dampak jangka panjangnya? Hmmm... saya yakin besar sekali. Kalau pesantren punya aset yang kuat, maka layanannya makin bagus. Anak-anak bisa belajar

NO	INFORMAN	JAWABAN
		dengan tenang, fasilitas tambah baik. Dulu waktu anak saya pertama kali masuk, kelasnya masih sempit. Sekarang sudah ada tambahan bangunan. Itu pasti karena manajemen asetnya jalan. Jadi, daya saing pesantren juga naik. Banyak teman saya di Bali, awalnya ragu, tapi begitu lihat perkembangan pesantren ini, mereka ikut nitipin anak ke sini. Hahaha... jadi penyebarannya alami ya, bu.” 4. “Kalau nilai-nilai Islam, di sini tuh kental banget. Dari amanah, kesederhanaan, kebersamaan. Anak saya dulu waktu masih kelas 1 SMP suka ngeluh, ‘Bu, masakannya sederhana banget.’ Tapi saya bilang, ya memang pesantren itu mendidik begitu, biar kuat. Lama-lama dia terbiasa. 5. "Kalau soal gimana cara ngelola aset, maaf bu, saya sendiri nggak tahu persis ya, soalnya memang bukan kapasitas saya. Cuma... anak saya pernah cerita, pengurus itu ngelolanya pakai prinsip syariah. Hehehe... ya saya percaya saja. Apalagi sekarang kan sudah ada STAI NA, jadi saya yakin pengelolaannya makin baik. Masak iya ada korupsi-korupsi gitu bu, wong ini pesantren. Saya sih husnudzon saja, yang penting kelihatan hasilnya dan anak-anak terurus dengan baik." (tersenyum lebar, lalu melambaikan tangan ke anak yang lagi angkat koper, setelah

NO	INFORMAN	JAWABAN
		itu menoleh lagi ke arah pewawancara) 6. "Hehe... kalau jenis asetnya, maaf bu, saya nggak terlalu tahu persis. Yang saya lihat ya ada koperasi... pernah juga saya belanja di situ waktu besuk anak. Tapi selebihnya saya kurang paham, soalnya saya jarang tanya-tanya. (sambil tersenyum) Yang jelas, alhamdulillah anak saya kerasan, betah, dan fasilitas pendidikannya lengkap. Itu sudah bikin saya syukur sekali, bu." "Peluangnya banyak, bu. Pesantren ini kan strategis, deket jalan raya, santrinya banyak, dan dari berbagai daerah. Misalnya... kalau usaha percetakan atau bahkan pelatihan, pasti bisa jalan. Saya lihat wali santri juga banyak yang mau bantu. Jadi peluangnya bukan cuma dari internal, tapi juga jaringan wali santri." (ada jeda, suara motor lewat, beliau ikut menoleh sebentar, lalu melanjutkan dengan nada lebih serius) 7. "Tantangannya ya... ya pasti ada. Namanya pesantren, nggak semua santri atau pengurus bisa langsung profesional. Kadang ada keterbatasan tenaga, dana juga. Terus, kadang orang luar mikirnya pesantren itu tradisional, nggak bisa modern. Padahal sebenarnya mereka lagi pelan-pelan berproses." 8. "Capaian dari pengelolaan aset? Menurut saya udah nyata banget. Anak-anak bisa belajar nyaman,

NO	INFORMAN	JAWABAN
		<i>fasilitas bertambah, kegiatan juga lancar. Waktu haflah akhirussanah kemarin saya sempat merinding, bu. Soalnya semua serba teratur, dari dekorasi, konsumsi, sampai acara. Itu pasti ada pengelolaan dana yang baik di belakangnya. Jadi, menurut saya, keberlanjutan pesantren ini sangat terbantu oleh Islamic Asset Management.”</i> (beliau tersenyum, menghela napas sebentar, lalu menambahkan dengan nada lebih ringan seorang ibu lain lewat sambil membawa plastik besar berisi buah, Fathimah berhenti sejenak, tersenyum ke ibu itu, lalu melanjutkan.) 9. <i>“Oh iya, bu, saya tuh sering bercanda sama anak. Kalau udah lulus SMK nanti, jangan lupa pesantren ini. Karena keberlangsungan pesantren kan juga dari doa dan kontribusi alumninya. Hahaha... jadi bukan cuma wali santri aja yang harus bangga, tapi anak-anak juga harus ikut peduli.”</i> (Suara koper digeret lagi terdengar, Fathimah tersenyum, lalu menutup pembicaraan sambil berdiri dan menepuk-nepuk bahunya sendiri.) <i>"Emmm... ya itu bu, maaf kalau cerita saya ngalor-ngidul. Hehehe... tapi saya sebagai wali santri dari Bali, alhamdulillah tenang banget titip anak di sini. Doa saya, semoga pesantren ini semakin berkembang, bisa terus jadi rumah kedua buat anak-anak kita."</i>

6. Dokumentasi Penelitian



Pengurus PP Putri (Sumber: observasi 2025)



Gerbang Pesantren (Sumber: observasi 2025)



Suasana Pesantren Putri , (Sumber: observasi 2025)



Proses Pembangunan Gedung Pendidikan, (Sumber: observasi 2025)



Kampus STAI NA, (Sumber: observasi 2025)



Gerbang Masuk Pesantren Putra, (Sumber: observasi 2025)



Peneliti Bersama Santri Putri di depan Koperasi (Sumber: observasi 2025)



Koperasi Pesantren Putri (Sumber: observasi 2025)



Musholla Putri (Sumber: observasi 2025)

Unit Usaha Pesantren (Sumber: observasi 2025)





